An underwater scene with a dark blue background. A large shark is swimming on the left. In the center, a glowing pearl is inside an open shell on a rock. Two jellyfish are swimming in the bottom left. The title 'PUSAKA LAUTAN' is written in large, light blue, stylized letters at the top.

PUSAKA LAUTAN

RAZIMA

PUSAKA LAUTAN

RAZIMA

Pusaka Lautan

14,8 x 21 cm, xvi + 294 hlm

Penulis: Razima (Rafan Ziyat Makarim)

Editor: Cho2711

Lay out: Razima

Desain cover: Kak Atiq

Cetakan 1, September 2023

Diterbitkan oleh penerbit AR Publishing



Bambo Residence kav. 22 Malang, 65141

Telp: 08179640183,

Email: Koboyngalam2020@gmail.com

Ig: @ar_publishing

QRCBN: 62-1190-6609-005



Setiap detik itu berharga-

Kawan

Untuk

*Kak Atiq, Kak Shafwan, Kak Naila, Kak Hasby, Kak Fahri, dan
Kak Ibrahim.*

DAFTAR ISI

Sebuah Pulau

Ayah Pergi

Sekolah Daring

Kamar Ayah

Apa Yang Terjadi?

Di Tengah Laut

Peliharaan Aneh

Mutiara Kematian

Balas Dendam

Mereka Siapa?

Ayah Akan Datang

Penyerangan (1)

Mereka?

Teman Lama?

Pesan Yang Datang

Pelarian

Penyerangan (2)

Sial!

Perkelahian Di Atas Gunung

Pertanyaan Menjebak

Panggilan Menjebak

Menunggu...

Sapaan Dari Penulis

Matahari Hampir Terbit

Matahari Terbit

Apakah Ada Harapan?

Biemac Difolo

Sang Penjaga Lautan

Batu Kehidupan

Paus Orxa

Menyerbu!

Bom!

Gelombang Suara

Berhadapan Dengannya

Berakhir?

Nata

Pulang

Kota

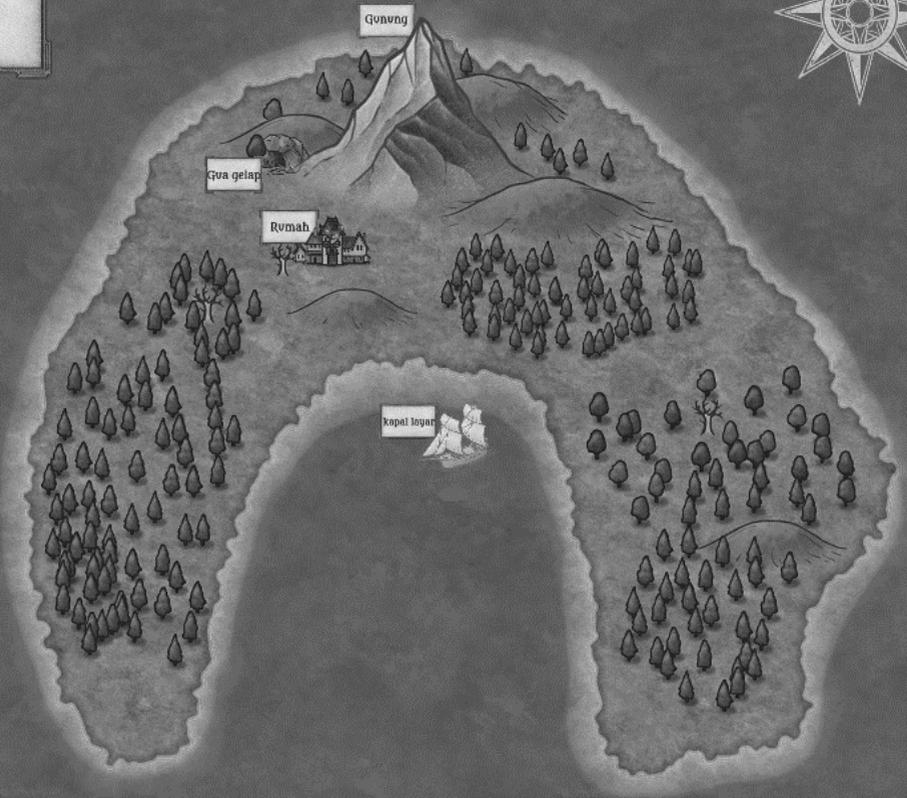
Cerita Ayah

Sekolah

Dua Orang Buncit

Di Bawah Lautan (Epilog)

Peta sebuah
pulau



Sebuah Pulau

(Tahun 1910)

Di sebuah tempat, di tengah-tengah lautan yang sepi. Daratan kecil terlihat, mencolok di antara biru laut, sebuah pulau yang indah, pepohonan menghiasi daratan, disertai pasir putih.

Namun, keindahan pulau itu tidak berarti bagi penghuninya. Di tengah-tengah pulau, terdapat rumah-rumah kecil berjajar dengan dinding tampak lapuk.

Terlihat penghuni rumah sedang berjemur di depannya seolah menikmati cahaya matahari. Namun,

kenikmatan tidak terasa olehnya, penghuni rumah tampak wajahnya kusam, penuh bintik-bintik merah tak beraturan, pun kaki mereka dipenuhi bentol-bentol yang menonjol, tangan-tangan yang bengkok, jari-jari memanjang tak beraturan.

Para penghuni rumah di pulau tersebut, menunduk pasrah. Hanya bisa berharap keajaiban datang, mereka terpaksa tinggal di pulau terkutuk ini, karena terkena penyakit terkutuk.

Penyakit Lepra atau Kusta, menetap di tubuh mereka, para penghuni pulau. Membuat tubuh mereka sakit tak tertahan, mereka hanya bisa menunggu, menahan sakit, berharap. *Bilakah penyakit ini kan hilang?*

Mereka diasingkan dari negara, rumah, keluarga, sahabat, dan kekasih mereka. Diasingkan ke sebuah pulau yang terkutuk bagi mereka, di mana penghuninya hanya orang yang terkena penyakit terkutuk.

Pulau itu semakin tidak nyaman ditinggali, penghuninya mulai bertumbuhan tidak punya harapan, mati membusuk, tidak ada yang menguburkannya.

Penghuni pulau yang terkena penyakit terkutuk, hanya pasrah. Terjebak dalam dunia penuh kesedihan, berharap hari yang indah akan datang. Hari demi hari berlalu digantikan oleh minggu. Kondisi penghuni pulau semakin buruk, jari-jari tangan mereka terus memanjang, bahkan ada yang sampai putus. Mereka merintih kesakitan di kala malam dan siang.

Minggu demi minggu berlalu digantikan oleh bulan, bulan demi bulan berlalu digantikan oleh tahun.

Penghuni pulau terkutuk tersebut, berkurang, bukan karena sembuh. Tetapi, korban-korban penyakit terus berjatuh. Pulau itu tidak pernah sepi, orang-orang dari luar pulau terus berdatangan, menurunkan orang-orang yang terkena penyakit. Diasingkan ke pulau terkutuk. Pulau terkutuk itu tidak pernah kosong, akibat orang-orang yang terkena penyakit terus bertambah.

Namun, keajaiban pun terjadi, hari yang indah pun datang. Hari yang di mana membuat heboh penghuni pulau. Di mana saat itu....

Seorang laki-laki paruh baya, sedang sekarat, melangkah dengan patah-patah, kakinya yang bengkok itu susah digerakkan, penuh dengan kesakitan. Wajahnya sudah pasrah, pucat, kulitnya dihiasi bentol-bentol yang menonjol serta memerah.

Laki-laki paruh baya sudah pasrah, ia akan mati seperti penghuni lainnya, dia dikutuk, terkena penyakit yang mematikan.

Laki-laki paruh baya, terus melangkah, hingga kaki-kakinya menyentuh pasir yang kasar. Dia melangkah tertatih-tatih, kakinya yang bengkok susah menjaga keseimbangan, akhirnya terjatuh, jari-jarinya yang panjang meremas pasir yang kasar, dia merintih. Berusaha berdiri lagi, ia ingin merasakan air laut, namun ia jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Saat itulah keajaiban datang. Laki-laki paruh baya bangun dari pingsannya, kepalanya pusing, namun pusing itu tidak sakit. Kulitnya seperti terbakar. Laki-laki paruh baya itu menatap sekitar, tubuhnya sudah tidak bisa bergerak. Kematian akan datang menghampirinya.

Namun, ketika laki-laki paruh baya sudah sangat pasrah membiarkan tubuhnya terkena paparan matahari yang panas, hidungnya menangkap sesuatu, aroma aneh yang sebelumnya tidak pernah ia cium.

Laki-laki paruh baya berusaha bangun ke posisi duduk, kepalanya menoleh ke sana-kemari, hidungnya mengendus berusaha mencari dari mana sumber bau ini.

Kedua matanya akhirnya menangkap sesuatu. Sesuatu yang tertampar oleh air disertai ombak hingga ke tepi pantai.

Paus Orca, terdampar di pulau itu, tampak sudah tidak bernyawa.

Laki-laki paruh baya, merasa ada yang aneh, Paus Orca itu sudah mati tapi tidak ada aroma busuk, melainkan aroma aneh, dia juga melihat ada sesuatu yang berbeda darinya.

Laki-laki paruh baya itu berdiri, dengan patah-patah. Melangkah mendekati Paus Orca yang terdampar, tubuhnya tergeletak di pinggir pantai, membiarkan ombak terus menamparnya.

Kaknya mengenai debur ombak, laki-laki paruh baya itu merintih sedikit.

Persis di hadapan tubuh Paus Orca, laki-laki paruh baya itu terheran. *“Benar! Ada yang berbeda dari Paus Orca ini!”* pikirnya.

Kulitnya mengeluarkan cairan merah yang kental seperti darah. Namun, ini bukan darah, dan aromanya tidak bisa dijelaskan. Laki-laki paruh baya itu tidak berani lebih dekat ke Paus Orca, dia takut jika Paus Orca ini sumber penyakit, cairan yang keluar dari kulitnya sangat mengerikan.

Dia melangkah mengelilingi tubuh Paus Orca memerhatikan setiap sudut tubuh paus Orca penuh selidik. Dia menghela napas, ditemukannya bekas tembakan di tubuh bagian perut. *“Ini bukan cairan aneh, ini pasti darah,”* pikirnya, *“peperangan di luar sana pasti membuat hewan malang ini terbunuh.”*

Setelah memastikan aman, laki-laki paruh baya itu melangkah lebih dekat, hingga menyentuh kulit Paus Orca, cairan itu agak lengket, membasahi tangannya yang bentol-bentol.

Laki-laki paruh baya belum menyadarinya, bahwa keajaiban terjadi. Dia melihat tangannya yang berlumuran cairan merah yang dikeluarkan oleh kulit Paus Orca.

Cairan lengket itu perlahan lebih mencair dari sebelumnya, tidak lengket lagi. Laki-laki paruh baya itu terheran, kenapa cairan lengket ini jadi cair sekali, cairan itu menetes ke pasir.

Tiba-tiba tangan laki-laki paruh baya itu normal kembali, jari-jarinya yang bengkok dan memanjang seakan-

akan diperbaiki, kembali seperti dulu, bentolan yang menonjol di tangannya menyusut dan perlahan hilang.

Laki-laki paruh baya terkejut, dia sekali lagi memeriksa tangannya. Seperti dulu, dia tidak merasakan sakit lagi di tangannya.

Laki-laki itu tersenyum gembira, dia mengerti, cairan yang dikeluarkan oleh kulit Paus Orca aneh ini, bisa menyembuhkan penyakit terkutuknya.

Tanpa pikir panjang, laki-laki paruh baya itu langsung mengolesi seluruh badannya dengan cairan merah dari kulit Paus Orca yang sudah tak bernyawa. Namun, kulitnya mengeluarkan cairan yang mampu menyembuhkan penyakitnya.

Cairan merah luntur, seperti air biasa namun berwarna merah, dan lihatlah!

Laki-laki paruh baya itu tersenyum gembira. Menyentuh semua kulitnya, tangannya dan kakinya. Dia sembuh.

“AKU SEMBUH!” laki-laki paruh baya itu berlari, mengangkat kedua tangannya yang penuh cairan merah.

Dia berlari ke dalam hutan, teriaknya sayup-sayup terdengar ke telinga para penghuni pulau, mereka tidak peduli oleh teriakan tersebut. Mereka sering mendengar jeritan yang lebih mengerikan sepanjang hari.

Laki-laki paruh baya itu menghampiri sumur di pulau itu, di sekeliling sumur itu terlihat orang-orang yang terkena penyakit, sedang mengambil air bersih.

Mereka terkejut, melihat laki-laki paruh baya yang mereka kenal terkena penyakit terkutuk ini dan sedang sekarat. Namun, lihatlah sekarang. Wajahnya tampak bahagia, kulitnya bersih, tidak ada bintik-bintik merah, tangannya normal kembali. Mereka yang terkena penyakit, yang sedang mengambil air bersih di sumur, pun terheran.

Laki-laki paruh baya itu tersenyum, di hadapan orang-orang, mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, terlihat cairan merah yang lengket.

“Aku menemukan obatnya!” Laki-laki paruh baya itu berseru.

Membuat orang-orang di sekeliling sumur, mulai mendekatinya, lalu bertanya-tanya. Terlihat anak laki-laki, dengan pakaian kumal dan penyakit yang menghiasi kulitnya, mendekati laki-laki paruh baya.

“Kau olesi ke seluruh badanmu, Nak.” Laki-laki paruh baya itu mengolesi tangan anak tersebut.

Perlahan-lahan cairan merah yang lengket itu mencair menetes ke tanah. Anak itu terkejut melihat tangannya yang bengkok dan jari-jari tangannya yang memanjang, seketika kembali normal. Ia menangis, terharu.

Orang-orang yang memerhatikan terkejut, mulai mendekat. Dan bertanya-tanya.

“Darimana kau mendapatkan cairan ini?” salah satu dari orang yang terkena penyakit bertanya pelan.

“Ikuti aku, tapi tolong panggilkan semua orang.” Laki-laki paruh baya itu berkata dengan nada gembira.

Dia mulai menyusuri pulau, untuk mencari orang-orang yang terkena penyakit, diikuti oleh orang-orang yang terkena penyakit.

Semua orang yang terkena penyakit, dan diasingkan ke pulau ini, melangkah mendekati pantai. Hingga semuanya sudah terkumpul.

Laki-laki paruh baya melangkah mendekati pantai, diikuti oleh seluruh penghuni pulau terkutuk.

Beberapa orang merintih kesakitan, mereka susah berjalan. Laki-laki paruh baya tersenyum, menunjuk, sesuatu yang tergeletak membisu di bibir pantai.

Orang-orang menyipitkan mata. “Apa itu?” tanya seseorang melangkah mendekat.

“Apakah itu batu besar? Batu keajaiban yang dapat menyembuhkan penyakit terkutuk Ini?” terka asal dari seseorang yang melangkah lebih cepat mendekat.

“Kau salah! Ini seekor Paus Orca,” orang yang sudah tiba di hadapannya berseru.

“Tetapi Paus Orca ini berbeda,” orang itu mulai melihat Paus Orca yang sudah tidak bernyawa.

Laki-laki paruh baya tersenyum, beberapa waktu yang lalu dia sudah putus asa. Lelah, membiarkan kematian menjemputnya. Namun, hey! Lihatlah sekarang, dia adalah pahlawan.

“Sentuhlah cairan merah itu,” laki-laki paruh baya berkata kepada orang-orang yang sudah mengelilingi bangkai Paus Orca.

Serempak orang-orang yang sudah tidak tahan oleh penyakitnya, menjulurkan tangannya, mengambil cairan yang dikeluarkan kulit Paus Orca.

Mengolesinya ke seluruh badan mereka. Lihatlah senyuman terbit di wajah mereka, mulut mereka terbuka lebar, senang. Setelah berbulan-bulan penyakit ini berada di kulitnya, sekarang lihatlah. Kulitnya sembuh, kembali seperti semula, tangannya yang bengkok, jari-jarinya yang memanjang, lurus kembali, dan mengecil kembali. Kembali normal!

Hari itu, adalah hari yang mereka tunggu-tunggu, penyakit yang mereka alami hilang, terobati oleh cairan aneh yang dikeluarkan oleh Paus Orca. Penyakit yang mengutuk mereka sudah hilang, pulau ini bukan lagi pulau terkutuk.

Puluhan tahun kemudian.

Matahari bersinar di atas. Di antara awan yang menggumpal, cahayanya yang hangat menyentuh lautan yang biru, cahayanya yang silau memantul seperti cermin.

Di sebuah kapal besar bernama *Marthax*. Kapal besar itu berlayar membelah lautan, kapal yang besar dengan banyak sekali ruangan.

Di salah satu ruangan di dalam kapal, di mana itu adalah sebuah kamar sekaligus ruang kerja. Suara ketukan pintu terdengar. Dua orang yang duduk di kursi kerja masing-masing di dalam ruangan tersebut terdiam.

“Masuk!” salah seorang darinya berseru.

Suara derit pintu terbuka. Dua orang di dalam ruangan berdiri. Dua orang itu tampak buncit, dengan pakaian rapi mereka, berkesan mewah.

Seseorang memakai jas rapi terlihat di pintu ruangan tersebut. Dia melangkah masuk mendekati ke dua orang buncit.

Orang yang memakai jas rapi itu menjabat tangan ke dua orang buncit secara bergantian.

Salah satu orang buncit itu berdehem. Orang yang memakai jas langsung merapikan posisi berdirinya.

“Eh, ini tuan, kita sudah sampai di tujuan,” orang yang memakai jas itu berkata pelan.

Kedua orang buncit itu mengganggu, orang yang memakai jas melangkah ke luar ruangan, meninggalkan dua orang buncit yang sedang bersiap di dalam ruangan.

“WOAAAANGGG!” Kapal *Marthax* mengeluarkan suara yang keras.

Kapal besar itu berhenti, terlihat jangkar diturunkan dari kapal, masuk ke dalam air. Menancap di dasarnya.

Tidak jauh dari kapal besar tersebut, terlihat pulau kecil, tanpa ada tanda-tanda kehidupan, seperti pulau pada umumnya.

Kapal besar *Marthax*, menurunkan beberapa sekoci kecil darinya. Berlayar menuju pulau kecil tersebut. Di atas salah satu sekoci kapal, dua orang buncit duduk dengan tenang, didampingi oleh tiga orang berseragam hitam putih, salah satunya berkepala botak, kedua tangannya terkepal.

Begitu sekoci kapal sudah menyentuh bibir pantai, mereka semua turun, beberapa sekoci sudah tiba, mereka berbaris, orang-orang berseragam hitam putih berbaris rapi di hadapan kedua orang buncit, sepatu hitam mereka yang besar dan mengkilap menginjak pasir yang kasar. Kedua orang buncit itu melihat sekeliling pulau. Keempat mata itu menatap sekitar dengan buas seperti mencari mangsanya.

Lalu kedua orang buncit itu menoleh menatap ke depan di mana pasukannya sudah berbaris rapi.

“PASUKAN HITAM PUTIH! CARI PAUS ORCA ITU!” salah seorang buncit berseru lantang.

Membuat orang-orang berseragam hitam-putih, melangkah menjauh dari pantai, beberapa pasukan memasuki hutan kecil dan beberapa menyusuri pantai. Mereka membawa alat-alat berupa pemindai.

Biiip!! Alat pemindai bereaksi mengeluarkan suara yang terdengar di seluruh pulau kecil itu. Dua orang buncit tidak hanya diam, segera melangkah ikut menelusuri pulau.

Sudah lebih dari setengah hari mereka ada di pulau, pagi digantikan oleh siang yang panas, mereka tidak menemukan apapun. Hasilnya tidak ada.

Orang-orang berseragam hitam-putih berbaris rapi seperti pertama kali datang ke pulau ini, mereka berbaris, berhadapan dengan dua orang buncit.

Salah satu orang buncit menggeram, “Kalian dengarlah!” orang buncit itu berpikir sejenak, membuat seluruh orang-orang berseragam diam siap mendengar.

“Kita tidak akan menemukan sisa-sisa tubuh hewan itu di pulau ini, kita tidak akan bisa. Kejadian itu puluhan tahun yang lalu, Maka aku memutuskan kita mulai memburu hewan-hewan itu! Ingat cairan yang dikeluarkan dari kulit mereka berharga! Dan kita akan kaya! Dan dendamku selama ini akan Terbalaskan!” Orang buncit itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Diikuti oleh seluruh orang berseragam hitam putih.

Ayah Pergi

Puluhan tahun kemudian.

Namaku Nata, dan usiaku telah mencapai angka empat belas tahun. Dalam hidupku, aku menemukan kebahagiaan melalui menulis, membaca, dan berenang. Tempat tinggalku adalah sebuah pulau yang memiliki bentuk menyerupai huruf "U" yang terbalik. Ya, mungkin terdengar luar biasa, tetapi aku

benar-benar tinggal di sebuah pulau kecil yang hanya dihuni oleh aku, adikku, dan ayahku. Pulau ini seperti tersembunyi dari pandangan dunia, membentuk sebuah tempat yang sangat pribadi dan eksklusif. Terletak di tengah samudera, pulau ini tetap menjadi misteri bagi banyak orang, karena belum ada yang menjejakkan kaki di sini, kecuali kami bertiga.

Pulau ini adalah permata tersembunyi yang penuh dengan pesona alam. Lautnya terbentang luas, tak berujung di pandangan mata. Aku memiliki kebebasan untuk berenang seolah-olah memiliki kolam renang raksasa pribadi. Kekayaan bawah lautnya tak ternilai, dan kami merasa beruntung karena pulau ini belum pernah terjamah oleh tangan manusia selain kami. Air lautnya tetap jernih dan alami, bebas dari jejak sampah atau plastik yang merusak.

Di tengah pulau, tersembunyi di antara hamparan pohon-pohon hijau, berdiri rumah kami. Rumah ini tak hanya tempat tinggal. Namun, juga semacam villa dengan dinding putih yang bersih dan modern. Meski terisolasi, teknologi tetap menjadi bagian dari hidup kami. Panel surya di atap rumah menyediakan listrik, sedangkan parabola berbentuk bulat besar miring sedikit di halaman menghubungkan kami dengan dunia luar. Aku ingin menegaskan bahwa meskipun tinggal di tempat yang jauh dari pusat keramaian, aku tetap memahami dan terhubung dengan perkembangan dunia, terutama karena pengalaman masa kecilku di kota.

Namun, semua kemewahan ini disertai dengan sebuah misteri yang menyelimuti. Aku selalu bertanya pada ayah, "Mengapa kita tinggal di tempat terpencil ini?" Pertanyaanku ini terlontar berkali-kali, tetapi tak pernah

dijawab sepenuhnya oleh ayah. Dia selalu terdiam setelah mendengar pertanyaanku, meninggalkanku dengan pertanyaan yang masih menggantung. Setelah ibu meninggal enam tahun yang lalu, kami berpindah ke pulau ini. Pindahnya tak hanya mengubah lingkungan, tapi juga mengubah seluruh kehidupan kami. Penuh tanda tanya, aku merasa kerinduan pada rumah dan kehidupan kami yang dulu di kota tak pernah pudar.

Pulau ini memang surgawi, dengan pepohonan hijau yang subur dan gunung kecil yang menjulang di tengah-tengahnya. Meskipun ukurannya tidak sebanding dengan Gunung Everest, keberadaan gunung ini menambahkan sentuhan dramatis pada panorama pulau. Menaklukkan puncaknya memberiku pandangan yang menakjubkan, hamparan hutan dan rumah kami terlihat begitu kecil dari sana. Mataku juga disuguhkan pemandangan laut biru yang tak berujung, terutama saat matahari terbenam. Warna-warna merah muda di langit dan cahaya matahari yang memantul di permukaan air menciptakan pemandangan yang menakjubkan, seolah-olah alam sendiri memberikan pertunjukan eksklusif hanya untuk kami.

Kuakui bahwa pertanyaanku mengenai pulau ini masih belum terjawab sepenuhnya. Tetapi dalam setiap momen indah yang kulalui di sini, aku merasa ada suatu alasan mendalam di balik keputusan ayah. Meski terpendil, pulau ini adalah dunia yang menyimpan banyak keajaiban dan rahasia.

Malam hari di pulau kecil berbentuk U, suasana rumah menjadi hangat dengan cahaya lembut dari layar komputer yang memantulkan huruf-huruf yang sedang aku ketikkan. Kamar ini teratur, dengan perabotan yang tersusun rapi. Meja belajar menyatu dengan komputer, memberikan suasana tempat di mana pemikiran dan cerita lahir. Kasur kayu yang dilapisi dengan seprai biru memberikan kenyamanan di sudut kamar. Sementara itu, adikku tertidur pulas di atas kasur, wajahnya yang tenang dan damai menghadap langit-langit.

Aku terfokus mengetikkan kisah tentang hidupku, dengan harapan dapat berbagi pengalaman ini dengan dunia melalui internet. Suara jangkrik dari luar menyatu dengan suara ketikan *keyboard*, menciptakan suara latar belakang yang tenang dan alami. Namun, aku tak menyadari bahwa ayah sudah berada di belakangku, diam-diam memperhatikan layar komputer yang menyala.

“Kau mengetik apa, Nak?” Seseorang berbicara di belakangku menyentuh bahu.

Aku menoleh ke belakang, melihat sosok pria dengan dengan baju tidur warna putih, badannya kekar, mukanya sangat bersahabat, rambutnya hitam pendek. Dia ayahku. Aku menyengir, aku menunjuk kasur. Ayahku menoleh ke arah kasur, menutup mulutnya, tapi aku bisa melihat ayahku sedang tersenyum. Di kasur adikku sedang tertidur pulas, tubuhnya diselimuti oleh kain, sambil mengorok, iya, mengorok. Adikku, walaupun dia perempuan, selalu mengorok saat tidur. Aku agak susah tidur dengannya, tapi lama-lama aku terbiasa.

“Ini, yah, aku sedang menulis cerita,” aku berbisik sambil tersenyum, ayah hanya tersenyum sekilas melihat adikku yang tertidur.

“Ayah besok pergi ke kota, Nak,” ayahku berbisik, menoleh melihat adikku yang tertidur pulas dengan suara ngoroknya yang mungkin terdengar hingga ke luar rumah.

Samar-samar terdengar suara debur ombak di pantai.

Aku menatap ayah dengan tatapan kecewa, aku menunduk.

“Kenapa ayah selalu pergi ke kota?” aku berbicara. Wajahku menatap ke bawah, ayah mendekati kasurku dan adikku, duduk di kasur yang empuk, tangannya mengelus-elus kepala adikku, seketika suara ngoroknya terhenti.

“Bolehkah Nata dan Miya ikut?” aku mengangkat kepala menatap ayah dengan mata membesar memohon, walaupun aku tahu jawabannya pasti tidak, karena sudah ribuan kali aku minta ikut, saat ayah pergi ke kota.

Ayah mengalihkan pandangannya menatapku.

“Lain kali saja, ayah janji akan mengajak kalian berdua liburan, Nata fokus saja belajar *online* biar pintar,” ayah tersenyum, tapi aku tahu itu bukan senyuman. Aku sudah enam tahun berada di pulau ini dan tidak pernah keluar. Pulau ini seperti penjara. Ayahku pasti menyembunyikan sesuatu. Untuk apa aku belajar jika aku tidak akan pernah melihat dunia luar?

“Ayah ingin membeli sesuatu di kota dan itu penting. Nanti kamu akan tahu,” ayah berbisik, tersenyum, mengelus-elus kepala adiknya yang tertidur pulas.

Aku menghela napas, kecewa dengan perkataan yang keluar dari mulut ayah.

“Kalau begitu boleh aku menitip buku? Aku berdiri, meraih buku di rak yang digantung di atas meja belajar, aku meraih salah satu buku kesukaanku, memperlihatkannya ke ayah.

Ayah menyipitkan matanya, novel *Sebuah Negeri*, penulis Li-Ye. Melangkah mendekat, tanganku terjulur mempersilakan ayah mengeceknya. Ayah mengambilnya membuka perlahan-lahan halaman demi halaman, lalu menutupnya, membolak-balik bukunya.

Suara serangga malam samar-samar terdengar, suara debur ombak dari pantai membuat suasana nyaman, bulan di atas sana bagaikan cermin memantulkan cahaya matahari membuatnya bersinar indah sekali.

“Ini buku yang pernah ibu kasih dulu kepadaku saat liburan di kota,” aku menjelaskan, melihat ayah sepertinya penasaran kapan aku dapat buku ini, ayah terdiam lalu mengangguk, menatap buku itu dengan mata berkaca-kaca.

“Kau mau ayah belikan buku yang lain, tapi penulisnya sama?” ayah berbisik, aku mengangguk.

“Boleh ayah pinjam bukunya ?” ayah bertanya sambil menatap buku itu, matanya berkaca-kaca.

“Buku itu hadiah dari ibu jadi ini milik kita semua, ayah boleh membacanya kapan saja, aku malah senang ayah membacanya. Buku itu bagus, aku bahkan hampir menangis ketika sampai di halaman akhir.”

Ayah mengangguk, balik kanan melangkah mendekati pintu sambil membawa buku berjudul *Sebuah Negeri*, membuka pintu kamar.

“Tidur, Nak, sudah malam. Ketika ayah di kota besok, ayah akan belikan,” kata ayah lalu menutup pintu. Sosoknya sudah hilang. Aku menatap komputer yang masih menyala, layarnya menampilkan tulisan *Kehidupanku*, aku *save file*-nya, tanganku menggerakkan *mouse* meng-klik pesan, *mengirim*, aku matikan komputer, lampu belajar yang redup kumatikan, aku melihat adikku yang sudah tidur pulas, tidak mengorok lagi, aku pun mematikan lampu kamar, merebahkan badanku di kasur, menatap langit-langit kamar yang gelap, beberapa waktu kemudian aku tertidur.

Aku terbangun dari kasurku, kepalaku sakit sekali, mimpi barusan sangat menakutkan, aku menoleh ke arah jendela matahari sudah terlihat, cahayanya merambat ke sela-sela gorden kamarku, aku menoleh lagi adikku masih tertidur. Astaga! Mimpi barusan sangat melekat di kepalaku, aku mengusap dahi yang basah oleh keringat, dan juga leherku.

Aku mencoba menenangkan diri, mimpi itu mengembalikanku kepada ibu.

Aku berdiri dari kasur. Mendorong pintu kamarku, langsung terlihat televisi yang menyala tapi di *mute*, sofa panjang di hadapannya dengan bantal empuk, lampu yang menggantung di ruangan sudah mati, lemari-lemari dari kayu tersusun rapi di ujung ruangan. Aku berlari kecil mendorong pintu rumah, berlari ke arah pantai, menginjak lembutnya pasir. Sekilas melihat ayah sedang menyiapkan perahu layar. Aku duduk di salah satu batu besar yang menginjak pasir, menatap ombak yang terus menampar batu besar itu.

Mimpi itu masih terbayang di pikiranku dan mimpi itu sudah berkali-kali terjadi. Ibuku, sedang di atas kapal, kapal itu bernama *Marthax*, aku berada di laut dalam mengamati semuanya, mencoba untuk tidak terlihat, ibuku memakai peralatan menyelam: oksigen, masker, dan sirip kaki. Ia melompat bersama ayahku yang juga memakai peralatan menyelam, membuat gelembung-gelembung kecil di laut, tapi aku bisa melihat ayahku menggenggam batu kecil seukuran telapak tangan, batu itu berkilau mengeluarkan cahaya merah hitam pekat yang menyeramkan. Aku takut melihatnya.

Tiba-tiba langit menjadi gelap, angin bertiup sangat kencang, aku yang mengamati mereka dari dalam laut, tiba-tiba tubuhku yang besar berenang ke atas, mendekati ayah dan ibuku yang tidak melihatku, aku berenang dengan cepat, aku coba melawannya, aku menendang dan berenang, aku mendorong dan berteriak, tapi tetap saja tidak membuatku berhenti.

Kemudian yang paling buruk terjadi.

Ayah dan ibuku, keduanya sudah berada di laut yang cukup dalam. Mereka seperti hendak pergi ke dasarnya, seolah mereka tidak menyadarinya, tubuhku kugerakkan sekuat tenaga sehingga berbelok, tepat di hadapan ibu. Ibuku terbakar, aku tidak mengerti, *terbakar di dalam air?* Hangus menjadi abu, yang dibawa air laut, aku berteriak! Aku tidak mengerti apa yang terjadi, ayahku entah ke mana hilang begitu saja.

Kemudian angin berhenti dan aku sendirian di dasar laut, tersesat tidak tahu mau pergi ke mana.

Pada saat itulah seketika laut dipenuhi oleh abu dan kerikil kecil.

Dan pada titik itulah aku terbangun dari mimpi mengerikan itu dengan satu kata yang bergema di dalam kepalaku.

Orxa....

Suara ombak bertemu pasir membuat irama yang tenteram. Matahari mulai terlihat di balik gunung, cahayanya yang hangat menyentuh kulit putih bersihku. Angin bertiup membuat rambut cokelat panjangku mengibar. Aku menatap ayah di atas perahu layar, bolak-balik memasukkan perbekalan. Jarak pulauku ke kota cukup jauh, butuh dua sampai tiga hari untuk bisa sampai. Aku melompat dari batu besar yang diam membisu itu, batu besar itu terus ditampar

ombak, aku melangkah mendekat ke perahu layar ayah, pasir yang kuinjak sangat lembut menggelitik kakiku, menatap perahu putih gagah itu, terlihat menawan. Ayah menatapku sambil membawa kotak kayu yang isinya aku tidak tahu, tangannya terangkat sedikit, aku membalasnya.

“Kamu sudah bangun rupanya, di mana Miya?” ayahku bertanya masih dengan kotak kayu di tangannya.

“Masih tidu-” ucapanku terpotong.

Lihatlah! Miya adikku sedang duduk di atas pasir menggali-gali pasir dengan tangannya yang mungil entah mencari apa, aku menggaruk kepala, tadi Ketika aku bangun masih ada di Kasur, aku bicara dalam hati, ayah menggeleng-gelengkan kepalanya setelah melihat adikku yang asyik bermain di pantai.

“Kamu bisa menjaganya kan, Nata?” ayahku bertanya tegas, matanya menatap tajam ke arahku, wajahnya yang bersahabat itu tampak hilang sedikit.

Aku mengganggu perlahan, tidak yakin bisa menjaga Miya. Ketika ayahku pergi, dia selalu berkeliaran di pulau ini. Dia selalu saja hilang entah ke mana, terkadang ditemukan di atas pohon, dalam semak-semak, atau dalam lumpur bahkan berenang di laut. Aku menelan ludah, mengingat-ingat kejadian adikku hilang.

“Ayah sampai kapan di kota?” Aku bertanya kepada ayah, raut mukaku takut sedikit.

“Mungkin enam hari, Nak, ayah tidak terlalu yakin, berdoa saja agar cuaca tidak mengamuk. Jika mengamuk

“mungkin ayah pulanginya agak terlambat,” ayahku berkata, dengan wajah bersahabatnya melanjutkan langkahnya membawa kotak kayu besar ke perahu layar.

Aku menatap perahu layar yang berada di dermaga kecil dengan kayu. Aku melangkah mendekati kapal layar. Menaikinya... Perahu layar ini tidak besar, tidak seperti perahu layar bajak laut yang pernah kupikirkan. Hanya ada satu ruangan di perahu layar ini. Geladaknya dipenuhi oleh barang perlengkapan yang masih berantakan. Aku menyentuh layar perahu berwarna putih bersih sedikit kasar saat disentuh. Aku melihat ayah mengambil kotak paling kecil, dari dalam kotak kayu besar itu, melangkah ke dalam ruangan. Aku menatap kotak kayu besar itu, mengabaikannya turun dari perahu layar.

Astaga! Lihatlah Miya memainkan pasir pantai yang lembut tertawa gembira, tidak menyadari bahwa ayah akan pergi. Adikku itu suka sekali hidup di pulau ini. Aku? Entahlah! Terkadang merasa terkurung di pulau ini, tapi adikku walaupun sudah delapan tahun, sudah pandai bicara, tapi jika dia sedang senang-senangnya dia seperti kembali menjadi anak kecil seusia empat tahun.

“Miya! Kemari! Ayah sudah mau berangkat!” aku berseru, dengan kedua tangan di mulut membentuk toa agar suara yang dihasilkan lebih kencang.

Adikku menoleh, saat dia sedang asyiknya membentuk pasir menjadi bangunan yang tidak pernah dilihatnya kecuali di televisi (mungkin). Ia yang tadinya duduk di atas pasir yang lembut, kemudian berdiri lalu berlari kecil ke arahku, meninggalkan pasir yang dibentuknya. Aku bisa

melihat matanya menatap perahu layar, dia berhenti berlari di hadapanku. Baju kaos merah bertuliskan *shark*, rambutnya panjang hitam legam, tangannya yang putih bersih tampak berbalut kerikil pasir yang menempel. Matanya mengerjap, menatapku dengan matanya nan hitam legam. Berbeda denganku yang memiliki mata ibu yaitu warna biru muda. Wajah adikku mirip sekali dengan ayahku, tapi imut.

“Ayah mau pergi ke kota ya, kak?” adikku bertanya, matanya menatap perahu layar.

Aku mengangguk sambil menatap ayah yang sudah siap berangkat dan tampak berjalan menaiki perahu layar. Adikku berlari kecil menuju perahu layar. Aku mengikutinya. Adikku lompat memeluk ayah. Aku tersenyum juga ikut memeluknya. Ayahku tersenyum membalas pelukan kami.

“Ayah sayang kalian berdua. Maafkan ayah jika kalian tidak bisa ikut,” ayahku tersenyum. Itu senyuman yang khas.

Aku dan adikku sudah di atas pasir. Menatap perahu layar yang menjauh dari pantai. Aku dan adikku melambaikan tangan, aku menyipitkan mata, di atas perahu layar ayah juga melambaikan tangan, perahu layar itu semakin menjauh, beberapa waktu kemudian menghilang.

Suara debur ombak terdengar mengenai sela-sela jari kakiku, aku melihat perahu layar itu sudah tidak kelihatan, menarik napas perlahan, menoleh, Eh? Adikku sudah tidak ada di sampingku. Aku menoleh ke belakang. Lihatlah dia berlari menuju rumah. Aku mengikutinya. Aku melihat adikku masuk ke dalam rumah, aku masuk menutup pintu rumah, adikku dia

duduk menatap televisi, memegang remot, menekan tombol, menatap layar televisi, *unmute*.

Berita terkini, polusi udara maki-, adikku mengganti siaran, *Baby shark dud-*, adikku memang suka menonton kartun. Dia tidak sedih saat ayah pergi karena sudah terbiasa. Hampir dua kali dalam sebulan ayah meninggalkan aku dan adikku di pulau ini.

Aku mengabaikan adikku yang asyik menonton televisi. Aku melangkah menuju dapur, mencium aroma lezat. Lihatlah oven terbuka lebar! Tampilan dan aroma pizza di dalamnya memancing indera pencicipku bereaksi, mataku membulat, perutku berbunyi, aku segera mengambilnya, ternyata ayah sudah menyiapkan kami berdua sarapan.

“Auchh!”

Aku mengebaskan-gebastkan tangan, pizzanya masih panas, aku meraih sapu tangan yang digantung diatas oven, memakainya mengangkat piring yang diatasnya terdapat pizza, aku membawanya ke meja makan, menaruhnya, melepaskan sapu tangan mengambil sepotong pizza, Emm! Enak sekali, aku tersenyum.

Suara kicau burung samar-samar terdengar. Pulau ini walaupun kecil, tetapi hewan-hewannya banyak sekali, kebanyakan serangga, reptil, dan burung. Aku pernah menangkap burung yang indah sekali bulunya berwarna merah, paruhnya kuning, matanya hitam, tapi aku melepaskannya, karena siapa tahu burung itu merasa terancam.

“Kakak tidak bilang-bilang kalau lagi makan pizza!” Adikku sudah muncul di depan meja makan, melihat aku yang sedang asyik makan, dia langsung loncat mengambil dua potong pizza, membawanya pergi.

Aku menggaruk kepala, melihat adikku yang menjauh, jam yang digantung di dinding, pukul sepuluh pas, aku segera menghabiskan pizza, mencuci piring kotor, merapikan kasurku, melipatkannya sedemikian rupa. Aku melihat pantai yang terlihat indah seperti lukisan jika melihatnya dari jendela.

Tanpa berpikir lagi aku meraih handuk di lemari, berlari keluar rumah, sekilas melihat televisi yang sudah mati, aku berlari menuju pantai, menginjak lembutnya pasir, menggeletik kakiku, tersenyum lebar, aku melihat batu besar tadi, membisu di atas pasir, ombak terus menampar batu tersebut, aku menaruh handuk di atasnya, berlari menuju lautan, ombak menamparku, bajuku basah kuyub.

Berdiri di atas karang berwarna hitam, sakit menginjaknya, aku menarik napas panjang, melompat dengan gaya, matakku perih, sulit untuk melihat, tapi aku memaksakan membuka mata, hidungku mampat tapi aku bisa menahan napas hingga waktu yang cukup lama. Aku melihat kerajaan bawah laut yang indah, laut ini seperti rumah kedua bagiku, aku melihat ikan-ikan kecil yang berenang di sampingku, seperti menyapaku. Aku menatap segerombol ikan warnanya sama, sedang diam di dasar, mereka seperti sedang rapat. Aku menatap ikan nemo menyelipkan badannya di sela-sela anemone. Aku menatap terumbu karang warna-warni yang ada di dasar. Astaga! Aku kaget melihat adikku yang sedang mengelus-elus bintang laut berwarna coklat, ternyata dia juga

berenang! Adikku tersenyum melihatku, membuat gelembung-gelembung kecil, aku berenang mendekatinya, dia menaruh bintang laut di dasar, aku menatap sekilas bintang laut itu, aku menggenggam tangan adikku, mengajaknya berenang, kami pun berpetualang di bawah laut.

Aku duduk di atas batu besar yang kokoh menancap di atas gunung, ditemani adikku yang duduk di sampingku, menatap ke depan. Lihatlah matahari sudah berada di kaki langit, membuat semburat merah di awan, air laut memantulkan cahaya matahari yang kemerahan, kami berdua sedang di atas gunung yang tidak terlalu tinggi tapi bisa melihat sekeliling pulau atau seluruh pulau hingga ke laut. Aku suka melihat pemandangan dari atas sini, seharian ini aku berenang dan membaca. Oh! Juga menyelusuri pulau ini, memasuki hutan kecil, melihat serangga-serangga, reptil kecil seperti bunglon, kadal dan 'molly'. Molly hewan peliharaanmu yang kulepas bebas di alam liar pulau ini, dia seekor Gekko (Tokek). Aku menyukainya, dia sangat bersahabat, selalu merangkul di pundakku tidak pernah menyerangku, aku menemuinya saat dulu waktu dia masih kecil, aku memutuskan memeliharanya, tapi tidak pernah mengurungnya.

"Kak!" tiba-tiba adikku memanggilku, merusak lamunanku. "Kakak betah tidak tinggal di pulau ini?" adikku

bertanya. Itu pertanyaan yang sering dia ucapkan, mungkin untuk keseribu kalinya.

“Betah,” aku menjawab singkat.

“Kakak, dunia luar itu seperti apa?” adikku bertanya.

Angin bertiup pelan membuat rambutku tertiuip sedikit, matahari tinggal setengah di langit sudah mulai gelap.

Adikku terdiam. Menunggu jawabanku, “Seperti di televisi,” aku menjawab singkat. Aku mengerti adikku tidak punya ingatan yang kuat saat kami tinggal di kota.

Adikku menunduk, dia tidak pernah mendapatkan jawabannya.

“Ibu sekarang ada di mana ya, kak?” adikku berkata dengan nada pelan, matanya mulai mengeluarkan air.

Matahari sudah terbenam awan digantikan oleh bintang-bintang, banyak sekali, aku bahkan tidak bisa menghitungnya, bulan sudah terlihat, bersinar memantulkan cahaya matahari, membuatnya seperti memiliki cahaya, aku memegang bahu adikku menepuknya, aku juga sedih tidak tahu bagaimana ibu meninggal.

“Ayo! Miya kita turun, lihat rumah kita sudah menyala!” aku mulai menuruni bebatuan, adikku mengangguk mengelap pipinya yang basah, mengikuti dari belakang.

Rumahku memang modern, lampu dalam rumah ataupun luar rumah akan menyala otomatis ketika matahari sudah tenggelam, aku tidak mengerti bagaimana ayah melakukannya.

“Hup!” aku sudah sampai di bawah disusul oleh adikku, kami berdua berlari menuju rumah, suara serangga terdengar membuat pekak telinga.

Aku mendorong pintu rumah, masuk ke dalam disusul adikku, menutup pintu, aku melangkah melewati televisi yang membisu dan meja makan, mendorong pintu kamar, terdengar suara televisi menyala, adikku sudah menyalakan televisi, menekan tombol remot, aku menyalakan komputer, membuat layarnya berkedip-kedip, duduk di kursi belajar menatap ke depan, layar komputer sudah menyala total, aku membuka *gmail*.

Tidak mungkin tulisanku dibaca dan dijawab olehnya, oleh sang penulis *Li-ye*, aku melihat jawabannya.

LI-YE : 

Aku berteriak senang, langsung menari-nari bagaikan anak kecil yang diberikan es krim segunung. Aku keluar dari kamar menatap adikku duduk di sofa dengan muka terheran-heran menatapku, aku menarik tangan adikku, masuk ke dalam kamar menunjuk komputer dengan wajah tersenyum, adikku mendekati komputer menatap layar.

“Tidak mungkin, kakak dibalas olehnya,” adikku tersenyum bahagia mengerti dia juga mengidolakan sang penulis *Li-ye*.

Malam itupun aku dan adikku mengetik pesan untuk sang penulis dan dikirim berharap sang penulis *Li-ye* akan membalas, setelah mengirim pesan itu aku dan adikku bergembira hingga terlelap tidur di sofa.

Dua puluh empat jam yang lalu

Di malam hari mungkin sudah tengah malam bulan di atas tertutup sedikit oleh awan membuat suasana perumahan elite di sebuah kota besar, berdiri rumah yang cukup besar bercat abu-abu di dalam rumah tersebut terlihat lampu belajar yang masih menyala, seseorang sedang sibuk dengan komputer, suara *keyboard* beradu dengan jari tangan membuat suara.

Ting!

Pesan masuk dari komputer itu, seseorang itu menekan tombol di *mouse*-nya, pesan *gmail* terlihat, dia menatap tulisan itu sekilas bahkan wajahnya tidak berubah, wajahnya kosong sekali, lalu dijawab dengan emoji jempol, hanya itu saja, dia lalu menutup *gmail*-nya. Dan melanjutkan mengetik. Orang itu ternyata sang penulis yang diidolakan oleh Nata dan adiknya, Miya.

Nata salah besar padahal sang penulis *Liye* tidak peduli pada tulisannya, mungkin setelah Nata dan adiknya mengirim pesan baru, tidak akan dibaca oleh sang penulis.

Sekolah Daring

Suara televisi membangunkanku, aku mengusap-usap mataku, aku tertidur di sofa menggerakkan badan ke posisi duduk, menatap televisi yang menyala semalam lupa kumatikan, layar televisi menyiarkan wanita berseragam wartawan sedang berdiri di tangannya terdapat *mic* di belakangnya terlihat sungai yang tercemar banyak sampah plastik di sungai tersebut warna air sungainya saja berubah menjadi hijau sangat mengerikan melihatnya, aku sedikit bersyukur pulau ini tidak tercemar oleh sampah plastik. Aku berdiri dari dudukku melihat pintu kamar yang terbuka, aku melihat adikku sudah bangun duduk di kursi belajarku menatap layar komputer, dia menoleh melihatku.

“Belum dibalas kak...” adikku menunggu balasan dari penulis *Li-ye*.

Aku mengangguk, melangkah menuju kamar mandi ingin buang air kecil dan mencuci muka, keluar dari kamar mandi, aku menuju dapur melihat tidak ada makanan selain makanan ringan dan buah di meja makan, aku membuka kulkas melihat ada daging sapi dan roti burger, maka aku akan membuat burger, aku mengeluarkan daging sapi, roti burger, keju, dan sayur seperti tomat dan timun, aku mulai memasak, mengoleskan mentega di penggorengan dan menaruh daging sapi yang kubentuk bulat menggunakan pencetak khusus burger, memberikan sedikit bumbu dan membolak-balikkan daging.

Aroma lezat tercium, hingga adikku sudah duduk rapi di kursi meja makan, melihatku memasak sambil menunggu.

Aku menaruh daging sapi di roti burger dan menambahkan keju mayones dan saos sambal dan ditimpa dengan sayur tomat dan timun lalu ditutup, dan jadilah burger. *Gampang sekali membuatnya*, ucapku dalam hati, ketika aku tinggal di pulau ini bersama ayah dan adikku, aku selalu membantu ayah memasak dan ayah terkadang mengajarkanku memasak, memasak banyak hal, ayam goreng, kentang goreng, burger, steak, dan favoritku, *nasi goreng*, aku tidak tahu makanan khas negara apa tapi aku menyukainya mudah sekali membuatnya, tetapi untuk sarapan ini mungkin makan burger saja. Aku membawa piring berisi empat burger dan dua gelas berisi air hangat, adikku tidak sabar menunggu, matanya sudah membulat, aku menaruh piring berisi burger

dan minuman itu di meja makan, adikku langsung menyambar satu burger.

“Wah! Enak kak!” adikku sudah melahap burger sampai mulutnya blepotan oleh mayones dan saos sambal.

“Oh iya dong buatan siapa dulu hehe...” aku tersenyum merasa bangga, mulai melahap burger buatanku sendiri.

Selepas makan burger aku segera mencuci piring dan gelas kotor, saat ingin mencuci piring aku teringat sabun cuci piring sudah habis.

Gimana ini? Tanyaku dalam hati, di lemari dapur tidak ada satu pun, aku berpikir, ya sudah tidak ada cara lain lagi selain pakai, sabun mandi. Untung saja stok sabun mandi masih banyak, aku melanjutkan mencuci piring dengan sabun mandi.

Selepas cuci piring aku segera mandi, mengambil bajuku di lemari kamarku dan adikku, aku menatap jendela kamar, terlihat adikku berenang di pantai, aku sedang malas jadi aku mandi di kamar mandi saja tanpa perlu berenang dulu baru mandi di kamar mandi.

Setelah mandi, aku keluar rumah menuju pohon, di mana di atasnya ada rumah kecil dan rumah itu adalah tempat favoritku di mana aku bisa membaca buku dengan tenang sambil mendengar suara debur ombak, rumah pohonku ini tidak jauh dari rumahku, pohon yang di atasnya ada rumah, pohonnya tidak terlalu besar tidak terlalu tinggi tetapi kuat

menahan rumah kecil di atasnya, aku menaiki tangga dari kayu yang tertanam di pohon, aku menaikinya persatu-satu, hingga sampai rumah pohon, aku duduk di kursi kecil di dalam rumah pohonku, rumah pohon ini luasnya hanya lima meter mungkin, ada lemari yang cukup besar dan mencolok di rumah pohonku, lemari itu berisi buku tersusun rapi, aku meraih salah satu buku novel, membuka halaman pertama dengan perlahan, aku pun mulai tenggelam ke dunia imajinasi.

Di luar sana adikku sudah selesai berenang, dia berlari kecil ke arah rumah, aku tidak melihatnya karena sedang tenggelam di dunia imajinasi, adikku masuk ke dalam rumah membuka lemari mengambil bajunya, lalu mandi di kamar mandi.

Lima belas menit berlalu aku masih tenggelam di dunia imajinasi, aku masih membaca di rumah pohonku, adikku baru selesai mandi dia lama sekali mandinya, setelah mandi adikku menyalakan komputer, beberapa saat kemudian adikku berteriak memanggilku bayangkan saja berteriak dari dalam rumah, teriakan itu terdengar hingga ke telingaku, imajinasiku pun terhenti, kututup bukuku, dan menaruhnya kembali di lemari buku, aku menuruni anak tangga yang tertanam di pohon, masuk ke dalam rumah, aku melihat adikku dengan tangannya menunjuk layar komputer.

Aku menatap jam dinding tepat di atas kasur sudah jam 11 siang, adikku berteriak karena mengingatkanku untuk belajar *online*, aku duduk menatap layar komputer bergabung di kelas *online*, aku menyapa teman-teman *online*-ku hingga guru masuk kelas *online* maka pelajaranpun dimulai, adikku duduk di kasur empuk di belakanku memperhatikanku.

Teman-teman *online*-ku sering bertanya kepadaku, *Di mana aku tinggal? Asal dari mana? Rumah kamu di mana?* Dan pertanyaan lainnya dan aku selalu membalasnya dengan satu kata yaitu '*Rahasia*'.

Hingga jam 2 siang aku selesai belajar *online*, aku membuka *app gmail*, melihat apakah ada balasan, ternyata belum ada jawaban dari pesan dan kesan adikku yang dikirim ke gmailnya *Li-ye*, aku menghela napas kecewa, menoleh menatap adikku yang sudah terlelap di kasur.

"Okek!" dari arah jendela terdengar suara.

Aku menoleh, Hey! Aku berdiri dari kursi membuka jendela, di luar jendela Molly menempel di kaca jendela, Molly itu hewan peliharaanku yaitu Gekko (Tokek), aku mengelus kepalanya, kurangkul di pinggangku, tersenyum aku melangkah keluar rumah, berlari menuju puncak gunung, aku menaiki bebatuan yang sedikit curam hingga aku sampai di puncaknya menatap sekeliling.

"Okkek!" Molly berseru.

Aku memegang Molly di tanganku mengarahkannya ke depan agar Molly bisa melihat dengan puas.

"Kau menyukai tempat ini, Molly?" aku bertanya kepada hewan yang tidak bisa mengerti bahasa manusia dan tidak bisa berbicara bahasa manusia, itu agak aneh.

"Okkek! Okkek!" Molly menjawab seperti dia paham saja pertanyaanku.

“Aku anggap itu iya,” aku menatap sekeliling melihat indahnya pulau ini dari atas gunung, tetapi sudah sering aku melihat pemandangan ini lama-lama bosan.

Jika pulau ini jadi tempat wisata mungkin akan ada jutaan wisatawan yang akan memenuhi pulau ini dan mereka pasti akan membuang sampah sembarangan, aku tidak kebayang seperti apa sampah di luar sana sekarang, aku sering sekali melihat berita tentang sampah-sampah di kota hingga desa bahkan lautan. Saat usiaku delapan tahun aku masih tinggal di kota dan ibuku masih hidup, saat aku liburan di kota atau ke desa tidak ada sampah berserakan, tapi enam tahun berlalu dan dunia berubah dengan cepat.

Kamar Ayah

Bulan di atas sana bersinar layaknya bohlam besar yang menyinari dunia walaupun cahayanya redup, masih membantu penglihatan dikala malam, aku menatap layar komputer dengan tatapan kosong, pikiranku penuh dengan pertanyaan, mengapa idolaku tidak membalas? Aku hanya ingin dapat balasannya saja, aku menekan tombol off di komputer ini buang-buang waktu saja pikirku, samar-samar

terdengar suara adikku tertawa menonton lelucon kartun di televisi, aku membuka pintu kamar, melihat adikku masih fokus dengan tontonannya tidak peduli aku keluar kamar.

Aku melangkah ke arah dapur meminum sedikit air.

“kreekk!” suara decit pintu terdengar dari kamar ayah.

Mataku membulat, pintu kamar terbuka sedikit, mengapa tidak dikunci, kenapa ayah tidak menguncinya? Aku melangkah mendekati kamar ayah hendak menutup pintu yang terbuka, sekilas melihat adikku masih sibuk menonton kartunnya, persis di depan pintu kamar ayah yang terbuka sedikit, aku mematung melihat cahaya merah terselip di dalam lemari kamar ayah padahal lampu kamar ayah mati, hm.. Apakah aku harus masuk kedalam kamar ayah? Untuk memastikan apa cahaya merah itu? Aku berpikir, maka sudah kuputuskan.

Aku melangkah masuk kamar ayah, kupencet saklar lampu, bohlam lampu mengeluarkan cahaya membuat ruangan terang, aku mengamati sekitar kamar ayah lebih luas dari kamarku, banyak sekali kertas-kertas di meja dekat Kasur dan peta besar yang ditempel di plafont, aku melihat lemari yang tadinya ada cahaya merah dari-dalam lemari tersebut, aku membuka lemari tersebut.

Aku terkejut seketika, aku tidak percaya apa yang kulihat di dalam lemari tersebut, terdapat batu kristal berwarna merah gelap, aku seperti mengenalinya batu kristal tersebut mengeluarkan cahaya merah redup, aku meraihnya menggenggamnya batu kristal ini seukuran kepal tanganku,

aku melihat setumpuk kertas di bawah batu kristal tadi, banyak sekali kertas-kertas aneh ini.

Aku mengambil kertas-kertas di lemari tersebut, duduk di Kasur empuk ayah, menaruh tumpukan kertas di atas Kasur menyelidiki batu kristal yang ku genggam ini, aneh sekali bagaimana bisa batu kristal ini bisa mengeluarkan cahaya, lupakan saja dulu, aku mengantongi batu kristal, mulai membaca tumpukan kertas dari dalam lemari ayah ini.

Apakah lautan akan tercemar jika ki...

Aku membaca satu persatu banyak yang tidak kumengerti hingga aku menemukan koran yang menguning

Rabu, May, 2014.

Profesor kelautan Bernama Silvia meninggal dunia akibat tenggelam Ketika sedang meneliti dasar laut, kematian professor kelautan ini masih menjadi mister-.

Mataku membulat, apa maksud dari potongan koran ini, tunggu dulu ini nama ibuku, Astaga! Tidak mungkin, mataku mulai berair, tidak mungkin karena ini, aku mengoyak-ngoyak potongan koran dan melemparnya, aku menangis, tidak mungkin ibu sudah meninggal, Tidak mungkin!

Aku tidak mengerti apa-apa saat ibuku meninggal aku bahkan tidak tahu, yang aku tahu hanyalah kalau ibu pergi untuk pekerjaan penting itu kata ayah, aku berpikir sejenak, aku ingat saat itu umurku masih delapan tahun, dan adikku dua tahun, dirumahku yang dulu di perkotaan.

Aku terbangun oleh suara pintu yang di buka paksa dari luar rumah, yang terdengar hingga ke dalam kamarku, aku mengangkat kepala dari bantal yang empuk, tiba-tiba suara Langkah kaki terdengar dari luar kamar, aku berdiri dari Kasur, menatap adikku sekilas yang masih tertidur diatas Kasur, aku mendengar seseorang berbicara, itu suara asing aku tidak pernah mendengar suara itu, ayah dan ibuku sepertinya sedang duduk di kursi meja makan, aku menguping dari balik pintu kamar, samar-samar terdengar percakapan orang asing itu membuka mulut.

“Kalian berdua harus menangkapnya!” Orang asing itu berbicara tegas, seperti mengancam, aku bisa membayangkan gurat wajahnya yang seram dari balik pintu ini.

“Tidak! Itu sangat berbahaya aku dan istriku belum tahu kelemahannya, hewan itu sangat berbahaya.” Aku mendengar ayah berbicara tegas, tapi aku bisa membayangkan wajahnya panik.

“Kalian berdua harus menangkapnya itu perintah dari bos, kami tidak ingin melihat apa yang terjadi jika kalian berdua berhadapan dengannya langsung,” Orang asing itu seperti mengancam kedua orang tuaku untuk menangkap hewan yang berbahaya, aku berpikir dalam hati.

“Kami berdua tidak bisa membantu, kami punya anak-anak yang masih kecil” ibunya berbicara lemah.

Aku bisa merasakan ada sesuatu yang ganjil, siapa mereka?, aku melihat jendela kamarku yang menghadap ke halaman depan, aku mengintip dari jendela, sebuah mobil hitam gelap terparkir di depan rumahku, dengan plat mobil DZ 02-.

“Tangkap mereka!” ada teriakan di luar kamar, aku menoleh, melihat adikku yang juga terbangun dari kasurnya tidak mengerti apa-apa dia loncat dari Kasur melangkah mendekati pintu, tangannya berusaha menggapai gagang pintu.

Aku berlari kecil, meraih tangan adikku, menutup mulutnya, shut! Adikku mulai mengeluarkan air mata berteriak, aku menutup mulutnya sekuat mungkin, tetapi adikku mencakar tanganku, aku melepaskannya, kukunya tajam sekali, adikku berlari menuju pintu, membukanya berlari keluar, aku mengejarnya, tiba di luar kamar, aku melihat kekacauan, kursi meja makan berjatuhan, aku melihat ruang tamu, kursinya juga berjatuhan, melihat pintu keluar rumah terbuka lebar, sekilas aku melihat ibunya di borgol dengan kain hitam yang menutupi wajahnya, duduk di dalam mobil hitam legam, pintunya ditutup keras oleh orang asing, aku bisa melihatnya dia tinggi, tubuhnya kekar, kepalanya botak, aku melihat dia masuk ke dalam mobil, dan mobil pun pergi menjauh, aku mendengar adikku yang menangis dari dalam rumah.

Suara debur ombak terdengar samar-samar.

Terdengar suara decit pintu terbuka. “kakak apa yang kakak lakukan dikamar ayah, nanti ayah marah!” Kepala adikku terlihat di pintu yang terbuka.

Aku segera sada mengusap-usap pipi yang basah.

Adikku melangkah mendekat, menggenggam tanganku.

“kakak nangis karena apa?” Adikku bertanya dengan polosnya, melihat wajahku yang sembab dengan prihatin.

Aku menggelengkan kepala dengan keadaan menunduk.

“kamar ayah lebih luas ya, Kak.” Adikku melihat sekeliling dengan tatapan terpesona melihat kamar ayah.

Aku mengangguk.

“ayo, Miya. Kita tidur.” Tanpa basa-basi aku menarik tangan adikku dan menuntunnya keluar kamar ayah. Adikku nurut saja dia tidak ingin komentar saat aku dalam keadaan menangis adikku.

Adikku tiba-tiba melepaskan genggamannya dariku, berlari mematikan lampu kamar ayah dan menutup pintunya, tersenyum. Di dalam kamar ayah ditumpukan kertas di atas Kasur, terdapat kertas yang berisi

Misteri batu kristal merah hitam legam.

Di Tengah Laut

Keesokan harinya. Di sisi lain

Di tengah-tengah lautan, matahari sudah terlihat di ufuk timur, cahayanya yang hangat mengenai sebuah kapal layar berwarna coklat di atas perahu layar berwarna coklat berdiri ayah Nata, salah satu tangannya mengepal, ayah Nata terduduk di atas kapal layar yang diam membisu di atas air kapal layar itu bergerak dengan tamparan ombak, dia terdiam menatap ke bawah ombak terus menampar kapal layarnya, ayah Nata mulai mengeluarkan tetesan air mata yang jatuh

bergabung dengan air laut, dia berdiri melangkah memasuki ruangan di kapal layar tersebut, ruangan tersebut tidak besar, di tengah-tengah ruangan ada meja serta kursi kerja dari kayu, di mejanya terlihat buku novel *sebuah negeri, penulis li-ye*. terlihat cover belakangnya, sepertinya ayah Nata sudah selesai membacanya, di atas meja kerja terdapat lampu gantung yang indah mencolok di ruangan tersebut, di pojok ruangan terdapat sebuah kotak besar dari kayu seperti peti, di samping kirinya terdapat stok makanan seperti buah, daging, makanan ringan.

Ayah Nata mendekati sebuah kotak yang cukup besar membukanya, terlihat menyilaukan cahaya lembut keluar dari kotak besar tersebut, cahaya merah yang menyeramkan tersebut membuat wajah ayah nata diselimuti cahaya merah gelap yang mengerikan, ayah Nata memasukkan tangannya kedalam kotak tersebut mengambil sebuah batu kristal hitam yang legam mengeluarkan cahaya yang mengerikan, seketika lautan menjadi tenang, angin lembut menggoyangkan sedikit kapal layar, mata ayah Nata membulat.

“Pasti disekitar sini!” dengan tatapan berharap ayah nata mengambil sebuah kerambit kecil tetapi mematikan.

Ayah Nata melangkah ke ujung kapal layar, ditangan kanannya menggenggam sebuah batu kristal merah hitam legam mengeluarkan cahaya yang mengerikan, di tangan kirinya memegang mantap kerambit kecil mematikan.

Kaki ayah Nata persis di ujung kapal layar, ayah Nata menatap langit, berbicara sesuatu. Lalu melompat ke lautan yang tenang. Tanpa peralatan menyelam hanya memakai kaos biasa dengan celana biasa berwarna hitam, serta membawa

kerambit kecil dan batu kristal hitam legam yang menyilaukan membuat air laut disekitar ayah Nata berwarna merah.

Ayah Nata terus menyelam tidak peduli dengan matanya yang mulai perih.

Ayah Nata seperti hendak ke dasar laut, kakinya menendang-nendang berusaha mempercepat, tiba-tiba batu kristal merah hitam legam tersebut mengeluarkan cahaya yang lebih terang, mengganggu penghuni laut disekitarnya.

Ikan-ikan kecil berenang menjauh. Ayah Nata makin tersenyum melihat batu kristal ditangannya bersinar lebih terang. Persis hampir berada didasar laut.

“WOOOAAANGG!” tedengat lolongan mengerikan dari dasar laut yang memekakkan telinga walaupun didalam air.

Ayah Nata menghentikan Gerakannya, mengambang di dalam air, menatap kedasar laut.

Wush!

Ayah Nata menoleh kebelakang. Lihatlah persis dihadapannya terdapat satu Paus Orca tetapi ada yang aneh dari Paus Orca tersebut corak hitamnya bukan berwarna hitam melainkan merah tua yang mengerikan. Atau lebih jelasnya corak hitamnya di tutupi oleh cairan merah seolah-olah mewarnai corak hitamnya, Matanya berwarna merah hitam gelap mengeluarkan cahaya sedikit. Paus Orca ini di kulitnya mengeluarkan warna merah seperti darah namun bukan darah.

Ayah Nata menggenggam kerambit lebih erat dan kuat, batu kristal merah hitam legam yang ia pegang mengeluarkan cahaya merah yang gelap membuat sekitar tambah mengerikan. Inilah moment yang ayah Nata tunggu bertarung dengan raja laut. Ayah Nata tersenyum. Terkekeh dalam air.

Peliharaan Aneh

Aku terbangun oleh suara debur ombak yang mengenai pasir dengan lembut, sinar matahari merambat dari sela-sela gordena kamarku, bangun dari Kasur melangkah membuka gordena sambil mengusap-usap mata, langsung terlihat pantai dari jendela kamarku, melihat adikku masih tidur di Kasur, melihat jam dinding masih jam delapan pagi, perutku berbunyi aku segera membuat sarapan.

membuat roti selai cukup simpel membuatnya, mengambil roti di kulkas, memberinya selai stroberi, langsung kulahap.

Aku menatap pintu kamar ayah, pintunya tertutup rapat kemarin mungkin ditutup oleh adikku, otakku mulai membayangkan hal-hal aneh apa maksud potongan koran tersebut apakah ibu benar sudah mat-

“Uwoak!”

Heh! Suara apa itu, menatap roti selaiiku yang tinggal seteng-ah, apaka-

“Uwoak!”

Aku menoleh menatap rotiku sekali lagi, aku membuka pintu rumah menatap ke arah pantai, dari mana suara itu berasal? Aku mengangkat kaki mulai mencari asal-usul suara tersebut.

“Uwoak!”

Aku menoleh Astaga! Dari pantai, aku berlari menebas tumbuhan liar dengan tangan, itu dia, seekor anjing laut yang berguling-guling menggigit tubuhnya, apa yang dilakukan anjing laut ini?

Aku mendekati anjing laut tersebut semakin dekat aku dengan anjing laut itu semakin takut dia, dia berguling-guling makin keras, berusaha menggigit ekornya, aku menatapnya prihatin, lihatlah di ekor anjing laut tersebut terdapat kantong plastik robek dan melilit ekornya dia tidak bisa gerak, aku mau membantunya mengulurkan tangan.

“Uwoak!”

Anjing laut itu malah meronta saat aku hendak melepaskannya, dia mengeluarkan air mata, anjing laut itu mengeluarkan air mata mungkin dia berpikir hidupnya akan berakhir di tanganku tetapi aku bukan orang seperti yang dia pikirkan, setelah melepaskan ikatan dari sampah plastic tersebut, anjing laut itu terdiam sebentar menatap aku yang sudah memegang sampah plastik yang tadi melilit ekornya tanpa pikir panjang anjing laut itu berlari ke ombak pantai dan ditelan oleh ombak, aku menatapnya keheranan, apakah anjing laut itu tahu aku sudah membantunya atau tidak tahu kalau aku membantunya?

Malang sekali anjing laut itu, entah apa yang terjadi padanya hingga ada sampah plastik di ekornya, aku masih memegang sampah plastik yang tadi melilit ekor anjing laut aku manatapnya dan memasukkannya ke dalam box sampah di dalam rumah, melihat televisi yang membisu dan mumpung masih jam Sembilan pagi, masih ada dua jam sebelum kelas online dimulai maka aku memutuskan untuk menonton film.

Satu jam berlalu...

“Kakak.” Adikku berkata lemah sosoknya muncul keluar dari kamar,

Aku menoleh menatapnya dengan tatapan yang bermaksud *kenapa?*

“Baju Miya tinggal satu stel.” Adikku menuju ke arah lemari kamar.

Astaga bagaimana aku bisa lupa dengan pekerjaan itu, “Ok dik nanti kakak cuci baju kotornya mudah-mudahan sebelum sore sudah kering.” Aku menjelaskan.

Adikku mengangguk melangkah menuju kamar mandi. aku melihat di depan kamar mandi di atas mesin cuci pakaian kotor menumpuk, aku mengeluh dalam hati, tetapi itu sudah menjadi tugasku, baju bersihku juga sudah habis aku lalai sekali maka aku terpaksa mandi dengan pakaian yang sama

Selesai adikku mandi, giliranku mandi, setelah itu menyuci pakaian kotor yang menumpuk, di mesin cuci setelah itu menjemurnya di balcony lantai atas, dan menunggu pakaian yang sudah dicuci kering.

Kembali ke hadapan televisi melanjutkan film yang kutonton tadi yang aku pause, sebelum ku lanjutkan filmnya aku menatap jam sudah jam sebelas siang, aku mencaci diriku aku tidak bisa melanjutkan film akibat pakaian kotor dan sekarang kelas online sudah mulai, aku menyalakan komputer, masuk ke kelas online menyapa teman onlineku sebelum guru masuk ke kelas online.

Dua jam berlalu, selesai kelas online aku memasukkan buku tulis ke lemari meja belajar, berdiri menoleh ke jendela.

Eh!

Tidak mungkin aku berlari ke arah pantai kakiku digelitik pasir, tidak bisa kupercaya, lihatlah adikku bermain bola pantai dengan anjing laut, Ya, anjing laut yang menyelamatkan tadi pagi, bagaimana mungkin anjing laut ini bisa jinak oleh adikku yang polos ini. Melangkah mendekat, Miya menyadari kedatanganku, tangannya melemparkan bola pantai.

Aku tidak mengerti maksudnya.”Lemparkan ke anjing laut ini kak.” Miya memberi saran untuk melemparkan bola ke arah anjing laut ini.

Aku menatap anjing laut tersebut persis seperti yang tadi menyelamatkan kenapa dia Kembali?

Aku membuang jauh pertanyaan itu, melemparkan bola pantai ke anjing laut, diluar nalarku anjing laut itu menangkap bola pantai itu menggunakan kepalanya dan menjaga keseimbangan, adikku bersorak senang bertepuk-tepuk tangan, aku menatap anjing laut itu tersenyum.

“Uwoak!” anjing laut itu melemparkan bola pantai ke arahku.

Aku terkejut, tetapi aku berhasil meraih bola tersebut.

“Woah! Kakak hebat!” adikku bersorak riang melihatku menangkap bola pantai tersebut.

Anjing laut mendekatiku, tepat dihadapanku anjing laut itu mengangkat siripnya.

“Kakak dia hendak salaman dengan kakak,” adikku menunjuk-nunjuk sirip anjing laut matanya membulat.

Aku menggenggam sirip anjing laut itu, apakah ini cara terimakasih karena aku menolongnya tadi? Aku tersenyum, sejak kapan anjing laut bisa sepintar ini apakah semua anjing laut sirkus dilepas bebas sekarang? Entahlah.

“Aku memberi namamu hmm... apa ya yang cocok” adikku berpikir, menggelus-ngelus kepala anjing laut.

“Tara!” aku mengusulkan nama, “karena anjing laut ini datang seperti kejutan bukan, seperti kejutan. Tara!” aku tertawa kecil entah kenapa.

Adikku menoleh ke arahku matanya membulat, “Itu nama yang bagus kak.” Adikku melompat memeluk anjing laut tersebut aku tersenyum.

Pasir lembut menggelitiku aku menatap lautan yang membiru seperti hadak mengajakku untuk bermain dengannya maka, tanpa pikir panjang aku berlari meninggalkan adikku yang bermain dengan anjing laut.

Tepat di ujung pulau, terdapat cadas yang cukup tinggi, aku menatap kebawah persis air laut.

Suara debur ombak mengganas di bawah sana

Tanpa pikir panjang aku melompat bagaikan elang yang meluncur kebawah hendak menerkam mangsanya.

Byur!

Mataku perih tetapi kupaksakan terbuka untuk melihat kerajaan bawah laut, hidungku mampat, tetapi aku bisa bernapas lebih lama, inilah yang kusuka walaupun cadas itu tinggi dan menakutkan untuk melompat, semua itu akan

terbayarkan oleh keindahan laut yang langsung terlihat di hadapanku terumbu karang berwarna-warni ikan beraneka ragam indah sekali, ada ikan pari yang mengelilingiku aku kenal ikan pari ini bersahabat, aku mengambang membiarkan arus laut membawaku kemana saja, aku menatap paus dari kejauhan itu paus yang besar sekali, lolongannya sampai terdengar, aku segera berenang mengambil alih tubuhku yang terus dibawa oleh arus laut, berenang mendekat pulau, napasku hampir habis aku berenang ke atas, mengambil napas, dan menyelam lagi, dari kejauhan aku melihat anjing laut?

Wush!

Anjing laut itu berenang dengan cepat hampir mengenaiku aku menghindar dengan tepat.

Eh!

Lihatlah adikku memeluk leher anjing laut atau Tara, adikku seperti menunggangi Tara, adikku tersenyum menatapku menunjuk-nunjuk kearah pulau,aku mengangguk tersenyum mengerti berarti dia mengajak untuk lomba siapa yang duluan sampai di pantai pulau dia akan menjadi pemenang, aku tersenyum berenang ke atas sebentar mengambil napas. menyelam melihat adikku sudah menghitung angka dengan jarinya aku bersiap, mulai.

Aku berenang sekuat tenaga menendang-nendang kakiku, lihatlah adikku dengan santai menaiki Tara. Menyengir mengalahkan kecepatan renangku, yang benar saja adikku menaiki anjing laut sirkus ini mana mungkin aku menang, aku ketinggalan jauh tidak mungkin aku menang maka aku pasrah.

Debur ombak mengenai sela-sela kakiku, aku terduduk di pinggir pantai lihatlah, adikku baru saja mengejekku karena kalah cepat renangnya dengan anjing laut dan pergi ke dalam rumah mengajak anjing laut itu atau Tara.

Aku mengeluh merebahkan badan di atas pasir yang lembut, meremas-remas pasir, bosan sekali, matahari persis di atas gunung jika aku melihatnya dari pantai, bola matahari seperti sedang duduk di gunung, aku melihat pohon kelapa terlihat buah kelapa, aku haus ingin mengambil buah kelapa tersebut, tapi kakiku lemas sekali.

Maka aku melangkah ke arah rumah menatap rumah pohonku dari kejauhan, masuk kedalam rumah.

“ASTAGA!” Aku berteriak.

Lihatlah adikku duduk di sofa disampingnya anjing laut rebahan atau duduk atau apalah posisinya tidak kumengerti, menonton televisi dengan antusias, beberapa kali adikku memeberinya makan popcorn.

“Dik jangan di bawa masuk!” Aku mengomel, berusaha menarik sirip anjing laut atau namanya Tara.

Alis adikku naik, “jangan kak biarin aja nanti kalau berantakan adik aja yang urusin,” adikku membela, menarik sirip sebelah anjing laut atau Tara.

Aku mengalah melepaskan sirip anjing laut atau Tara, menghebuskan napas mengeluarkan jari telunjuk menunjuk ke arah adikku, awas aja masuk ke kamar, isyaratnya, adikku mengangguk lanjut menatap televisi anjing laut atau Tara itu tidak berontak Ketika aku Tarik siripnya ia diam saja.

Aku masuk kedalam kamar, menutup pintu, menyalakan komputer.

Layar komputer menyala aku membuka Chrome hendak mencari sesuatu.

Atraksi Anjing laut sirkus.

Sebuah video yang menampilkan Anjing laut sirkus.

Aku mengklik video tersebut terlihat anjing laut terdapat bola pantai di mulutnya berusaha menyeimbangkan. Aku terdiam persis sekali seperti yang dilakukan Tara atau anjing laut yang sekarang ada di ruang televisi. Aku mengclose video tersebut.

Aku menekan keyboard memunculkan huruf-huruf.

Fakta sirkus anjing laut.

“anjing laut hewan”

Aku mengscroll kebawah.

“Belasan anjing laut sirkus mati akibat stre-”

“wisatawan suka dengan penampilan anjing laut”

“lima belas anjing laut sirkus berhasil kabur?”

Mataku membulat melihat salah satu berita ini, mengklik.

*Berita terkini tanggal (****) sebanyak dua belas anjing laut bebas akibat-*

mataku membulat pasti ini penyebabnya, akhirnya aku mengetahuinya. Ada segelas air di dekat keyboard aku meneguk air dalam gelas tersebut, menatap jam dinding jam 11 untung saja online schoolku libur hari ini jadi aku bebas, aku berdiri, membuka pintu, tidak ada siapa-siapa televisi mati membisu, tidak ada yang duduk di sofa, dan tidak berantakan, aku mengangguk berarti adikku menepati janjinya, tetapi di mana dia sekarang.

Aku melangkah mendekati dapur, perutku masih lapar tadi pagi hanya makan roti selai, Astaga!

Adikku memberikan cumi-cumi dari kulkas kepada Tara, Tara makan dengan sekejap cumi-cumi itu seperti hanya makanan kecil untuknya, karena anjing laut karnivora biasanya makan ikan besar, atau bahkan penguin.

“Uwoak!”

Tara bersorak, setelah adikku Miya berhenti memberinya cumi-cumi. Aku melangkah mendekat.

“Dik, Tara tidak akan kenyang memakan cumi-cumi itu,” aku berusaha menjelaskan, “itu hanya seperti makanan kecil, kalau ingin memberinya makan kau carilah ikan yang besar di laut.” Aku menjelaskan Panjang lebar.

Mata adikku menyipit, merasa tersinggung.

“Ih kakak Miya juga tahu kok.” Adikku menyilangkan tangannya.

Tiba-tiba Tara mendekat ke arahku, aku menatapnya, aku bisa melihat matanya membulat seperti melihat sesuatu, benar saja Tara tidak mendekat ke arahku melainkan ke kamar ayah, aku segera menghalangnya.

“Uwoak!”

Dia memberontak berusaha menyerang, aku tidak bisa menahannya, adikku hanya menatapku tidak menganggapi bahwa Tara mau masuk ke dalam kamar ayah.

Aku menarik sirip Tara berpikir, Tara memberontak, apa yang hendak dilakukan anjing laut ini.

BRAK!

Pintu kamar ayah dibuka paksa. Tara masuk kedalam kamar ayah, aku ikutan masuk, didalam lihatlah Tara membeku menatap ke depan, aku berusaha melihatnya.

Astaga! Batu kristal merah hitam legam bukankah kemarin aku mengantonginya? Bagaimana sekarang batu kristal itu tergeletak di lantai kayu kam- Aku merogoh saku celana, tidak ada, mungkin kemarin tidak sengaja terjatuh dari saku celanaku, batu kristal merah hitam legam merah itu tidak bersinar, tidak mengeluarkan cahaya sama sekali, entah dari mana adikku sudah disampingku sama menatap batu kristal hitam legam tersebut.

“Uwoak! Uwoak!” Tiba-tiba bersorak histeris pergi keluar kamar ayah menjauh dari batu kristal merah hitam legam tersebut, seperti ketakutan.

Aku mengabaikan Tara yang keluar dari kamar, aku mengamati batu hitam legam tersebut, meraihnya menggenggamnya, tidak bersinar lagi seperti kemarin malam.

“Itu batu apa kak?” Adikku bertanya menunjuk batu kristal yang kupegang.

Aku menoleh “eh bukan apa-ap-”

Adikku memotong perkataanku, “kenapa kakak mengambilnya siapa tahu itu milik ayah harusnya kita tidak mengambilnya kak, nanti ayah mara-” aku menutup mulut adikku dengan tanganku.

“Boleh kakak minta tolong ambilkan roti keju di kulkas,” aku berusaha mengalihkan topik.

Adikku bingung, lalu mengangguk pergi keluar kamar meninggalkanku dengan batu kristal di kamar ayah.

Aku menghela napas untung saja adikku polos.

Aku duduk di Kasur ayah, menaruh batu kristal di Kasur, mengecek selebaran kertas yang kuambil dari lemari kemarin malam, mulai membacanya persatu-satu.

Populasi manusia di tahun 20-

Plastic making wo-

Aku melempar kertas tidak berguna. Hingga adikku masuk kedalam kamar mengantar roti keju aku memakannya, adikku juga ikut-ikutan membaca kertas-kertas aneh ini.

Lima belas menit berlalu aku tidak menemukan apapun mengenai batu kristal merah hitam legam, aku heran mengapa Tara pergi keluar rumah, entah di mana dia sekarang mungkin sudah Kembali ke laut, aku menarik napas Panjang mungkin tidak ada informasi mengenai batu kristal merah hitam legam yang misterius ini, apakah aku harus bertanya kepada ayah? Mengapa menyimpan batu aneh ini? Tentu tidak aku harus mencari tahu batu kristal ini sebelum ayah Kembali.

Dihadapanku adikku duduk sila matanya tak berkedip membaca kertas-kertas aneh ini, entah apakah dia paham.

Aku menghela napas, nanti sajalah aku lanjutkan.

“Kak! Baca ini deh.” Adikku memberikan sebuah kertas yang menguning, aku menerimanya.

Terlihat tulisan besar di atas yang berarti judul.

hewan laut. Orxa.

Mataku membulat, rasanya aku mengenal nama hewan ini, Astaga! Dari mimpiku, mimpi burukku.

“Kakak? Kakak? Enggak apa-apa?” Adikku bertanya memegang tanganku.

“Eh!” Aku menggeleng.

Aku berdiri berlari ke kamar tidak peduli oleh adikku yang bertanya, aku masuk kedalam kamar mulai membaca kertas yang menguning ini.

Tetapi tanpa kusadari saat aku berdiri dan berlari ke kamarku, adikku melihat sebuah selembur kertas yang terduduki olehku tadi, adikku berusaha memanggilku tapi tidak jadi, dia mengambil kertas yang kududuki, sudah lecek tetapi masih bisa dibaca, berjudul.

Misteri Mutiara kematian (PUSAKA LAUTAN).

Mutiara Kematian

Matahari terlihat tinggal setengah, membuat semburat merah di awan, mulai terdengar suara serangga yang akan menghiasi dunia pendengaran dikala malam tiba, hingga beberapa saat bola api tersebut hilang tenggelam ke lautan dalam, diganti oleh bohlam yang mengeluarkan cahaya yang redup.

Di sebuah rumah di pulau berbentuk U, di dalam kamar yang berisi perabotan kamar pada umumnya ada Kasur kayu dengan seprai biru dan selimut biru, di depan Kasur kayu

terdapat sebuah meja belajar yang di atasnya ada komputer yang menyala, kursi meja belajar tersebut terlihat Nata sedang sibuk membaca kertas yang menguning, dia sepertinya membacanya berkali-kali dan mencari sesuatu di komputernya berkali-kali.

“Aku menyerah aku tidak mengerti apa-apa!” aku mengeluh melempar kertas yang menguning berjudul *hewan laut. Orxa*.

Disini tertulis dan ini seperti tulisan tangan pasti ayah yang menulisnya.

Hewan yang terpengaruh oleh ... hewan yang sangat langka yang dinyatakan masih terlihat dilaut beberapa kali kemungkinan tinggal tiga ekor tersisa diseluruh dunia, menemukan hewan berbahaya tersebut sama saja mencari maut, tidak ada kelemahan, tidak bisa berdamai dengan ketenangan, tidak hidup dan juga tidak mati, hewan ini disebut hantu Paus Orca, yang disebut orxa. Jangan di cari... karena dia mencari Mutiara kematian.

Aku menatap tulisan ini aku paham sedikit, tetapi tidak mengerti maksud kalimat yang dituliskan oleh ayah kenapa singkat sekali, dan kenapa nama tersebut selalu ada dimimpiku? Aku meremas rambut menatap jendela kamarku, aku mengerti sekarang kalau ayah adalah professor kelautan aku melihat sebuah tulisan paling bawah, tertulis nama ayah dan profesinya di kertas menguning tersebut, aku berpikir ibu juga professor kelautan, waktu kecil aku tidak mengetahui tentang pekerjaan ayah dan ibu, aku ingat setiap minggu aku ayah ibu dan Miya adikku selalu di ajak ke pantai menaiki kapal layar cokelat aku senang setiap kali ayah memegang kemudi

kapal layar itu dengan gagah, tetapi tepat ditengah laut aku tidak melihat pantai lagi dari kejauhan, hingga ayah memakai baju selam aku tertawa melihat penampilan ayah memakai baju selam saat itu selepas itu ayah melompat kedalam air untuk waktu yang cukup lama, terkadang bergantian dengan ibu minggu ini ayah minggu besok giliran ibu yang menyelam. Aku mengerti sekarang, mengapa ibu dan ayahku selalu menyelam mereka melakukan penelitian atau apapun itu pasti itu, pikirku.

Hari sudah gelap, samar-samar suara debur ombak terdengar hingga ke dalam kamar. Entah apa yang ayah sembunyikan selama ini.

Tok!

Tok!

Ketukan pintu menghancurkan lamunanku, aku lupa kalau aku mengunci pintu kamar, membukanya, terlihat Miya dengan wajahnya seperti terbingong, menyerahkan kertas yang lecek.

“Kakak, harus baca ini.” Adikku menyerahkan kertas lecek ditangannya, aku mengambilnya.

Terdengar perut adikku yang berbunyi, “kakak, udah masak?”

Aku menggeleng.

“Baiklah kakak buat makanan, kamu nonton tekevisi aja dulu,” aku menaruh kertas lecek yang diberikan

Miya tadi di atas meja belajar, dan kertas menguning, melangkah menuju dapur.

Setelah memasak, makan Bersama di ruang makan Bersama adikku Miya, didalam kamar aku mulai membaca kertas lecek, mengapa adikku memberikannya? Sepanjang makan malam adikku tidak berbicara apa-apa, bahkan tidak mengomentari makanan yang kubuat.

Misteri Mutiara kematian (PUSAKA LAUTAN).

Aku mulai membaca kertas lecek. Ini tulisan tangan ayah.

Namanya Mutiara kematian, ditemukan pada tahun 1910 oleh Biemac Difolo ilmuan kelautan asal Rusia menemukan Mutiara merah hitam legam di segitiga Bermuda, mutiara langka yang menakutkan namun menarik bagi makhluk laut, Mutiara kematian, saat ditemukan pertamakali di kedalaman 8.380 meter titik terdalam laut segitiga Bermuda, disekeliling mutiara di dalam kerang besar terdapat ribuan tulangbelulang hewan-hewan laut yang besar, terdapat tulang belulang ikan paus, hiu dan ikan kecil bahkan anjing laut dan hewan laut lainnya. Mutiara kematian, hewan-hewan laut sangat takut oleh Mutiara tersebut namun juga menarik bagi mereka, Mutiara kematian bersinar amat mengerikan saat Biemac Difolo hendak mengambilnya, saat di ambil dan dibawa ke permukaan Mutiara kematian tersebut

sebesar bola sepak bola, yang sekarang terpecah menjadi 6 yang dibagikan ke orang-orang ahli kelautan dan terpercaya.

Persis di kalimat terakhir otakku meledak menjadi banyak bagian, aku kehabisan kata-kata kertas yang lecek tersebut terlepas dari tanganku terbang bebas hingga mengenai lantai kayu.

Mutiara kematian? Kata tersebut menggema di kepalaku penjelasan disini kurang, maksudku mengapa batu kerystal tersebut bersinar mengeluarkan cahaya yang menyramkan mengapa?

Dan kenapa ayah menulis semua ini kenapa? Apakah ayah masih melakukan penelitian di dasar laut sana mencari sesuatu? Pikirku.

Aku mengetik sesuatu di keyboard.

Biemac Difolo.

Tidak ada hasil.

Aku menghela napas siapa ilmuan kelautan ini? Aku mengambil batu kristal hitam legam melihatnya lebih teliti, benar ini bekas pecahan batu ini tidak sempurna. Ada banyak goresan. Dari mana sumber cahayanya. Ini seperti batu biasa berwarna merah. Aku menaruh batu kematian ini di atas meja samping keyboard.

Bentar dulu. Matakku melihat kertas yang menguning aku mengambilnya membacanya sekali lagi.

Hewan yang terpengaruh oleh ... hewan yang sangat langka yang dinyatakan masih terlihat dilaut beberapa kali kemungkinan tinggal tiga ekor tersisa diseluruh dunia, menemukan hewan berbahaya tersebut sama saja mencari maut, tidak ada kelemahan tidak bisa berdamai dengan ketenangan, tidak hidup dan juga tidak mati, hewan ini disebut hantu Paus Orca, yang disebut Orxa. Jangan di cari... karena dia mencari batu kematian...

Mataku berhenti dikalimat terakhir.

Mencari Mutiara kematian. Aku menatap lagi batu kematian tersebut, apa-kah.

aku merebahkan badan di Kasur yang empuk, aku berpikir keras apa yang sebenarnya terjadi disini, apa yang kutemukan dikamar ayah, membuat otakku berputar Sembilan puluh derajat, hewan macam apa ini sebenarnya Paus Orxa? Mencari Mutiara *kematian*? Batu merah hitam legam? Baru kemarin aku mengetahui fakta bahwa ibuku meninggal karena tenggelam saat meneliti laut atau dipaksa oleh orang-orang aneh yang menyergap rumahku untuk meneliti laut atau lebih buruk lagi hingga aku tidak bisa melihat sosok yang kusayangi dan kucintai lagi ibuku. Aku menyentuh rambutku yang Panjang hingga siku.

Suara ombak terdengar samar-samar, suara televisi masih menyala di luar mungkin adikku sedang menonton serial anak-anak.

Aku terus berpikir dan berpikir hingga aku terlelap.

Balas Dendam

Di tengah-tengah lautan, ombak laut menampar sebuah kapal layar yang membisu di tengah-tengah laut, ayah Nata menatap rembulan yang bersinar indah diatas langit, bintang-bintang bersinar redup dari kejauhan terlihat kecil, sangat indah jumlahnya tidak terhitung. Tubuh ayah Nata remuk kakinya bengkak, tangannya lemas, perutnya kembung akibat meminum banyak air laut yang asin.

Disampingnya terlihat kerambit kecil dengan noda darah di sela-sela besinya, batu kematian berada di dekat kerambit, batu kematian itu meredup tidak mengeluarkan cahaya yang amat mengerikan lagi, di dekat kapal layar yang membisu terlihat bangkai ikan Paus Orxa yang mengambang bagaikan sampah tak berguna, perut Paus Orxa tersebut terbelah membuat isinya terlihat, darah segar mengelilingi bangkai Paus Orxa yang tidak bernyawa lagi, beberapa hiu mulai mendekati bangkai ikan Paus Orxa tersebut mereka awalnya ragu-ragu tetapi tanpa pikir Panjang mulai menyantap bangkai ikan paus tersebut.

Ya. Benar saja. Ayah Nata bertarung seharian dengan hewan aneh tersebut dengan kerambit dan batu kematian yang membuat Paus Orxa tersebut hilang fokus saat bertarung. Dan ayah Nata memenangkannya, mengapa ayah Nata membunuh Paus Orxa tersebut, mengapa?

Ayah Nata menatap takjub pemandangan di atas sana, dia merasa puas sekarang, tetapi belum cukup puas.

Ayah Nata menunduk, menggeram. "Sisa dua ekor lagi maka pekerjaanku tuntas." Ayah nata mengepalkan tinju.

"Balas dendamku saat ini belum tuntas, akan kuhabiskan semua Paus Orxa bodoh ini dengan kerambit dan batu kematian, sudah bertahun-tahun aku mencari keberadaan hewan bodoh ini!" ayah Nata berikrar dalam hati.

Ayah Nata mengangkat kepala, berdiri mengambil batu kematian menaruhnya di saku serta kerambit dia ambil menggenggamnya dengan erat, ada noda darah di kerambit tersebut, ayah Nata enggan membersihkannya, dia melangkah

masuk ke dalam ruangan di kapal layar tersebut menaruh kerambit di atas meja kerja, membuka kotak yang cukup besar, tempat di mana dia mengambil batu kematian dan kerambit, dia mengambil sesuatu dari kotak tersebut, sebuah kertas berisi foto terlihat ayah Nata dengan istrinya atau ibunya Nata. Itu foto pernikahan, Ayah Nata mulai mengeluarkan air mata. Menatap sebuah foto tersebut, dia terduduk di lantai kayu, lampu kapal layar menyala redup, sama redupnya hati ayah Nata sekarang. Tetapi dia akan membalasnya.

“Aku akan membalasnya sayang, aku akan membunuh paus bodoh it-” Kalimat ayah Nata terhenti dia tidak kuat lagi air mata mengucur deras dari matanya, pipinya lembab oleh air matanya, menetes ke lantai kayu kapal layar.

Ayah Nata sudah melampiaskan amarahnya kepada satu Paus Orxa dengan membunuhnya dengan susah payah dengan tenaganya. Tetapi amarahnya masih bergejolak belum puas melihat satu ekor paus yang langka itu mati.

Tetapi tangis ayah Nata tidak lama, setelah itu dia bergerak melangkah menaruh foto dia dengan istrinya di kotak besar tersebut, menatap peta dunia yang besar ditempel di dinding ruangan, menunjuk sebuah titik lalu melangkah keluar ruangan menuju kemudi kapal layar, dia mulai bergerak, titik yang dia tuju sekarang dekat hanya beberapa kilometer dari bangkai ikan Paus Orxa tersebut yang sekarang sedang jadi menu makan malam para hiu yang sudah bermain di perut Paus Orxa tersebut.

Kapal layar tersebut mulai bergerak, angin malam meniup layar kapal, membuatnya bergerak, ayah Nata dengan gagah melihat tajam kedepan.

Mereka Siapa?

Keesokan harinya, aku terbangun oleh suara debur ombak mengenai pasir, aku menggerakkan badan keposisi duduk, menguap mengucek-ucek mataku, berdiri membuka gordena cahaya matahari mengenai pipiku. Aku merapikan rambutku dengan tangan, pikiranku sangat tidak baik-baik saja sekarang aku butuh hiburan, tetapi bukan waktu yang tepat aku melangkah keluar ruangan.

Astaga! Aku menggeleng-gelengkan kepala, adikku tertidur disofa, air liurnya mengalir deras dari mulutnya membuat bantal sofa basah, televisi masih menyala menyiarkan kartun anak-anak, aku menghela napas, sepertinya ketiduran pikirku.

Aku melangkah ke arah dapur, mencuci muka di wastafel cuci piring. Mengambil segelas air dingin di kulkas meneguknya.

Mataku membulat, “Segar!” meletakkan gelas dimeja makan.

Apa yang akan kumasak hari ini? Aku membuka lemari-lemari di dapur melihat bumbu-bumbu dan tepung, membuka kulkas freezer, terlihat daging ayam dan daging sapi yang membeku.

Tanpa pikir Panjang aku mengambil daging ayam, memulai pertunjukan. Tunggu ini masih beku, maka aku harus menunggunya, aku mengeluh dalam hati baiklah aku membiarkan daging ayam tersebut di wastafel cuci piring, mengambil roti di lemari, roti kemasan yang langsung ada isinya, rasa strobery favoritku, aku melahapnya langsung.

Dua menit berlalu aku menghabiskan roti tersebut, aku melihat apakah ayamnya masih beku, masih. Jadi aku mengangkat jemuran di balcony lantai atas.

Aku tersenyum bajunya sudah kering semua, aku memasukkan semua baju bersih ke keranjang, dan membawanya ke bawah, menaruhnya didalam kamarku, di kamarku ada

setrika dan mejanya, jadi aku bisa menggosok baju sekarang bisa menyetrika.

Kurang dari lima belas menit aku selesai, melipat pakaian dengan rapi menaruh baju-baju di lemari, melihat jam dinding sudah pukul sepuluh tepat, aku melangkah menuju dapur, pekerjaan rumah membuatku lupa dengan peristiwa kemarin.

Kertas yang lecek dan kertas yang menguning tergeletak di meja belajarku tertimpa keyboard aku menaruhnya agar tidak tertiup angin.

Adikku masih tertidur dengan posisi yang sama, aku tersenyum membangunkannya, adikku mengangkat badannya ke posisi duduk, mengusap-usap matanya menguap lalu terlelap lagi, tanpa melihatku yang membangunkannya.

Aku menghela napas, “bangun Miya! Udah siang ini, mandi sana nanti kakak masak makanan enak,” aku menggoyang-goyangkan badannya.

Adikku membuka mata, menampar menolak tanganku yang memegangnya, “iya kak nanti Miya bangun,” adikku berkata lemah lalu matanya terpejam lagi.

Aku menghela napas lagi, umurnya baru delapan aku maklumi, dulu aku waktu dibangunin oleh ibu juga susah, baiklah aku tinggalkan saja, aku melangkah menuju dapur, kenapa aku malah berpikir sampai ke ibu? Aku jadi inget moment-moment indah tersebut.

Menyentuh daging ayam sudah tidak membeku, maka pertunjukan dimulai, aku hanya memotong ayam tersebut di

bagian pahunya saja, kupotong dua paha tersebut menjadi dua bagian terpisah oleh kakinya, mengambil wajan dilemari, menyalakan kompor menaruh wajan diatas kompor yang menyala, menuangkan minyak yang cukup banyak setengah dari wajan karena memasak ayam keriuik ini membutuhkan minyak yang cukup banyak, lalu aku mengambil satu butir telur dikulkas, membelahnya menjadi dua mengeluarkan kuning telur di dalam, tejatuh di mangkuk aku membuang kulit telur mengaduk-aduk sehingga kuning telur hancur, mengambil tepung di lemari atas, menaburi tepung ke daging paha ayam tersebut, sampai tepung menyelimuti paha ayam, lalu aku celupkan daging ayam tersebut ke telur yang sudah diaduk merata, sampai basah oleh telur, aku mencelupkan ke wajan dengan minyak yang sudah mendidih, aku melakukan hal yang sama dengan daging paha satu lagi, lalu aku memasaknya dengan gaya *Deep-fry*, yaitu Teknik memasak dengan minyak goreng yang banyak dan panas sehingga seluruh ayam goreng terendam di dalamnya. Cara memasak ini membuat kulit ayam renyah dan dagingnya matang dengan cepat serta merata.

Aku menaruh ayam di atas piring, ayam ini kunamakan ayam keriuik, karena tepungnya yang renyah dan saat kau menggigitnya akan terdengar suara, KERIUUK!

Aku menaruh ayam keriuik di atas meja mengolesinya dengan saos sambal dan mayones.

Aku menoleh."Kakak masak apa?" Aku menunjuk ayam keriuik di atas meja, mata adikku menatap piring berisi ayam keriuik,

“Wah kakak masak ayam kesukaan Miya!” adikku langsung melompat duduk di kursi makan matanya yang ngantuk itu terbuka.

Tangannya terjulur hendak mengambil ayam keriuik.
Plak!

Aku menepisnya, “cuci dulu tangan kamu itu,” aku menunjuk tangan adikku. Adikku mengeluh tanpa banyak basi melompat dari kursi makan, rambutnya yang sebahu itu berantakan, selepas mencuci tangan, adikku mengambil ayam keriuik, sambil melirikku lirikan sindiran, aku membalasnya dengan alis naik.

Adikku menggigit ayam keriuik itu dengan lebar, “Enak banget kak!” adikku berseru dengan mulutnya yang penuh kulit ayam yang bercampur dengan keriuik, suara keriuik keluar dari mulutnya, aku juga mulai menyantap ayam keriuik buatanku, seperti biasa pasti enak, aku tersenyum lebar.

“Kakak,” adikku berbicara, “Tara kemana ya? Kemarin malam Miya cari tidak ketemu, di pantai enggak ada di hutan apalagi enggak ada tanda-tandanya,” adikku menjelaskan.

Aku menoleh menatap adikku, rambutnya masih berantakan itu, pantasan saja susah bangun ternyata nyariin anjing laut itu, bener juga kemarin anjing laut itu ketakutan melihat batu kematian, kabur dari rumah entah kemana, tetapi ini mungkin karena... aku berpikir, *terdapat tulang belulang ikan paus, hiu dan ikan kecil bahkan anjing laut dan hewan laut lainnya*. Apakah anjing laut yang kuselamatkan kemarin itu takut oleh batu kematian, berarti itu salah satu bukti.

“kakak!” Adikku berseru, memecahkan lamunanku.

Eh! “Mungkin Tara pulang dik kerumahnya, bertemu dengan keluarganya,” aku menjawab dengan lembut, kuharap adikku tidak memikirkannya lagi, adikku masih polos dia masih berumur delapan tahun.

Adikku berdehem, lalu mengangguk mengigit ayam keriu, dengan lahap.

Aku berpikir lagi, samar-samar suara debur ombak terdengar.

“Oh ya! Kakak udah baca kertas yang kemarin Miya kasih?” entah kenapa adikku belum puas, bertanya lagi, tetapi nadanya serius seperti ketakutan.

Aku mengangguk, adikku menatapku lebih tajam.

“Maksudnya emang apa kak? Miya takut pas kalimat *Mutiara kematian*, apakah itu batu yang kemarin kakak ambil? Batu yang dilantai kamar ayah, yang berwarna Mera-” aku menutup mulut adikku, mataku membulat astaga adikku ternyata tidak sepolos yang kupikirkan.

Aku berpikir, “bukan apa-apa dik enggak usah dipikirin, kakak juga enggak paham apa itu mutiara kematian,” aku melepaskan tanganku dari mulut adikku.

Adikku menatapku tajam lagi, berdehem, tapi ia diam dan melanjutkan makannya, melahap ayam keriu. Aku menghela napas lega untung saja aku tidak menyangka adikku bisa bertanya sebanya-

“Ayah kapan pulang kak?” adikku sudah selesai makannya ayam keriuik itu tinggak tulangnya saja menaruh tulang ayam di meja, aku menghitung hari dengan jari.

“Mungkin 3 sampai 4 hari lagi.” Aku menjawab singkat, adikku mengangguk melangkah ke ruang televisi

Selepas makan aku mandi, tentunya setelah adikku mandi terlebih dahulu , lepas itu baru aku mandi, aku sedang malas berenang di pantai, hari ini aku ingin berpetualang di hutan kecil walaupun sudah ribuan kali aku ke hutan pulau ini bahkan aku hampir hafal setiap pohon yang ada di pulau ini. Aku mandi dengan cepat, hari ini aku juga libur sekolah online libur hari ini jadi aku bebas di pulau ini, selepas mandi aku mengambil peralatan hutanku, teropong kecil yang kuhias dengan kulit kerang, aku mengambil topi bulat dari rotan, dan aku mengambil tas kecil yang didalamnya ada obat untuk luka gores ataupun lebam dan botol minum dan yang terakhir aku mengambil pisau kecil atau kerambit aku lumayan ahli memakainya selain memotong daging dan sayuran untuk memasak aku pandai memainkan pisau kecil ini ayahku mengajarkanku cara berkelahi memakai pisau kecil ini walaupun aku tidak tahu untuk apa aku Latihan dengan pisau kecil ini kuselipkan pisau kecil di celana, aku hari ini juga memakai baju berwarna coklat cerah celana coklat hitam, ini cocok untuk berpetualang di hutan, aku mengambil bando berwarna merah aku memakainya di kepala membuat rambutku rapi, aku berlari sekilas melihat adikku menonton televisi, tidak peduli aku keluar rumah.

Cahaya matahari bersinar tepat di atas kepala, aku menatap sekeliling, pohon-pohon menjulang tinggi ke atas,

aku sudah hafal hutan ini saat aku menginjakkan kaki di pulau ini untuk pertama kali aku sudah berkeliaran di hutan ini, aku menatap salah satu pohon, melangkah mendekat pohon tersebut pohon ini tidak memiliki daun, lebih tepatnya pohon ini sudah mati tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan di pohon ini akarnya rapuh daun tidak tampak akan tumbuh, aku menyentuhnya. Kasar, ada tiga pohon mati di pulau ini aku yakin pohon ini sudah mati karena sudah tua.

Aku melangkah menjauh dari pohon mati tersebut, aku memanjat salah satu pohon cukup tinggi, terus memanjat hingga dipuncaknya, aku berseru. Tidak ada jawaban, suara kicauan burung terdengar aku memoncongkan teropong di depan mata, tidak jauh dari pohon yang kupanjat terdapat sarang burung, aku bisa melihat induk burung berwarna hijau kemerahan memberikan makan berupa ulat ke anak-anaknya, aku tersenyum melihat mulut anak-anak burung tersebut terbuka lebar berharap dikasih makan duluan, aku menoleh lagi melihat rumah dari kejauhan terhalang oleh pohon membuatnya terlihat setengah, menoleh lagi melihat gunung yang menjulang tinggi ke atas, kelihatan dengan jelas dari atas pohon ini. Aku menjauhkan teropong dari mata, aku berseru lagi. Tidak ada jawaban, aku mengeluh.

“Okkek!” Terdengar suara dari bawah, aku tersenyum segera turun dari pohon.

Aku menatap sekitar, Mencari sumber suara.

“Okkek!” Suara tersebut dekat, dari aku berdiri saat ini.

Aku tersenyum, mendekati salah satu tumbuhan setinggiku, aku mengelus kepalanya, aku tersenyum lagi.

“Hallo Molly!” Aku meraih Molly, dia langsung naik ketanganku, menatapku, aku bisa melihat matanya yang kehijauan.

“Okkek!” Molly berseru lagi. Menyapa balik.

Aku tersenyum, menaruh Molly di bahunya, dia sudah terbiasa, itu posisi favoritnya, aku melangkah menjelajahi hutan ini. Molly adalah teman terbaikku di pulau ini, ya bukan manusia.

Suara dahan pohon berbunyi saat kuintak, cahaya matahari tertutupi oleh awan, aku terus melangkah topi bulat dari rotan kukalungi seperti tas di punggungku, aku menoleh sekitar, mencari jejak, aku lupa di mana, aku memanjat salah satu pohon menatap sekitar, itu dia tidak jauh dari sini, aku terus melangkah, tidak jarang berlari kecil, rambutku tergerai mengikuti Gerakan kakiku.

Dihadapanku terdapat lobang hitam yang sangat gelap, Ya. Gua gelap dihadapanku ini adalah tempat favoritku, aku masuk kedalamnya, cahaya kalah oleh kegelapan, aku tidak bisa melihat apapun tidak ada cahaya sedikitpun disini, gelap, hening, tetapi aku terus melangkah lurus, aku tidak takut gelap aku hafal Gua ini tidak perlu senter, sudah enam tahun aku tinggal dipulau ini aku sering masuk ke gua ini saat itu aku masih membawa senter ke gua ini, gua ini buntu tidak besar, hingga kakiku menyentuh batu yang cukup besar maka aku sudah sampai, tidak ada cahaya disekitarku gelap, aku bahkan

tidak bisa melihat tanganku. Molly sesekali berseru, suaranya bergema, aku menyentuh batu tersebut, duduk di atasnya.

“Molly mau lihat sesuatu?” aku bisa merasakan Molly masih ada di bahunya, aku merogoh tasku, tidak perlu cahaya, aku hanya meraba.

“Okkek!” Sebagai jawaban Molly berseru.

Ketemu tanganku langsung mengeluarkannya dari tas kecil, cahaya merah yang amat mengerikan keluar dari tas kecil tersebut, Molly berseru, *Mutiara kematian*, mataku membulat cahayanya menyeramkan menyilaukan mataku, seperti pertama kali aku melihatnya, aku menggenggamnya, dari mana asal cahayanya bagaimana batu ini bisa mengeluarkannya, dan kenapa batu kematian ini mengeluarkan cahaya mengerikan ini, cahaya yang terang terus keluar dari batu tersebut, membuat gua gelap termakan oleh cahaya merah yang mengerikan dikeluarkan batu kematian, aku menatap sekitar cahaya merah mengerikan menyinari sekitarku, tetapi tetap hening bahkan aku bisa mendengar deru napasku sendiri, aku menatap batu kematian, inilah tujuanku ke dalam gua ini aku ingin melihat lebih jelas batu kristal ini saat mengeluarkan cahaya. batu ini bisa melakukan apa sih sebenarnya, kenapa hewan laut takut oleh batu ini, apakah aku harus mencobanya di dalam air? Pusaka lautan?

“Okkek!” Molly berseru lagi.

Aku berdehem, “kau tahu batu ini Molly,” aku bicara suaraku bergema di gua.

Tidak ada jawaban, aku menghela napas berarti Molly tidak tahu batu kematian ini, aku memasukkan batu kematian ke dalam tas kecil berdiri dari batu yang kududuki, aku menatap sekitar, gelap, kosong, hening, aku menunduk menyentuh tanah, aku menemukan jejakku tadi, maka aku tinggal berjalan lurus.

Beberapa menit kemudian aku keluar dari gua, cahaya matahari merambat dari sela-sela daun mengenai pipiku, aku langsung mengenakan topi bulat, aku berlari menuju rumah, menginjak rerumputan, melewati banyak pohon, hingga gerakanku terhenti.

“WOOOOOONGGGG!!!” Langkahku terhenti, suara apa itu? aku panik memutar arah ke pantai.

Rambutku tergerai, aku berlari dengan cepat melewati rumah, hampir sampai di pantai.

“Kakak!” seseorang berseru, tentu saja itu adikku, aku menoleh mencari sumber suara, dari atas.

Adikku sedang memanjat sebuah pohon yang berhadapan dengan pantai, adikku memberi kode untuk panjat, aku mengangguk, berubah pikiran memanjat pohon tersebut.

Hingga sampai di puncaknya adikku di sebelahku memeluk batang pohon, menunjuk ke arah laut, aku merogoh tas kecil, mengambil teropong.

“Astaga!”

Yang benar saja, “SEBUAH KAPAL BESAR!” Adikku langsung menutup mulutku dengan tangannya.

Aku menarik napas, mengeluarkannya dengan pelan, adikku mengangguk.

Aku memakai teropong lagi, terlihat kapal besar itu seperti kapal... tunggu dulu, di perut kapal tersebut terlihat sebuah nama *Marthax*, mataku membulat, aku mengenal nama tersebut, itu kapal yang ada di mimpiku itu kapal yang menculik ibu dan ayah.

“Okkek!” Molly berseru.

Terlihat kapal kecil mengarah kepulau sepertinya kapal kecil itu dari kapal tersebut. Kapal kecil itu makin mendekat, terlihat empat orang dua orang berseragam hitam dengan topi seperti nahkoda aku tahu topi itu, dua orang lagi berseragam hitam putih, Astaga! Aku mengenal salah satunya tubuhnya kekar kepalanya botak, aku mengingat Kembali kejadian enam tahun lalu,.

“Kakak mereka siapa?” Adikku bertanya, wajahnya panik.

Masalahnya aku tidak bisa menjawab pertanyaan adikku aku juga tidak pasti, aku yakin orang itu yang pernah kulihat Ketika ibu dan ayah dipaksa masuk ke mobil, pintu mobil ditutup paksa olehnya, dia adalah penculik, aku menjerit dalam hati. Kenapa mereka menaiki kapal yang pernah kulihat di mimpiku.

Sebagai jawaban aku menggeleng, adikku menoleh menatap kapal kecil yang mendekat, aku mengeratkan

tanganku di pohon, semoga mereka tidak melihat, apa yang ingin mereka lakukan?

Kapal kecil sampai dibibir pantai empat orang tersebut turun dari kapal kecil, sepatu hitam mereka menyentuh pasir putih.

Aku mengeluh, akhirnya ada orang asing selain aku adikku dan ayahku yang menyentuh pulau ini.

Nahkoda yang memakai topi menyengir, terkekeh, menyikut bahu temannya yang memakai topi nahkoda juga, mereka berdua melepaskan topinya melemparkannya kapal kecil yang membisu diatas pasir, dua orang tersebut buncit, tidak kekar seperti dua orang berseragam hitam putih, salah satunya yang aku kenal tubuhnya kekar kepalanya botak, wajahnya mengerikan seperti ada bekas luka di bagian pipinya, menatap luas sekeliling pulau, senjata tajam mereka genggam erat, seperti mencari mangsa yang lezat, aku menelan ludah, adikku disamping menatap mereka ngeri, entah apakah adikku tahu apa itu senjata laras yang digenggam erat oleh dua orang berseragam itu.

“Apa yang kalian tunggu cepat cari mereka! Jika dugaan kalian benar pasti mereka ada di pulau ini!” salah satu yang tadinya melepaskan topi nahkoda, berseru memberi perintah kedua orang yang berseragam.

Kedua orang berseragam hitam putih mengganggu, segera melangkah mendekati hutan. Aku menelan ludah apakah mereka mencari kita? Untung mereka berdua melangkah ke arah hutan, tidak mendekati ke rumahku, tetapi tidak akan lama pasti rumahku akan ketahuan, aku harus

menghubungi ayah aku tahu di kapal layar ayah ada telepon genggam, aku menoleh menatap adikku, adikku tidak paham dia masih delapan tahun, aku berpikir.

Dua orang buncit yang tadi memakai topi nahkoda mengambil sebuah kursi pantai, menaruhnya di atas pasir lalu duduk dengan santai, aku tidak mengerti mengapa dua orang buncit ini malah duduk santai.

Tapi aku tidak memikirkannya aku menoleh dua orang berseragam hitam putih. Sudah lenyap tidak kelihatan lagi masuk kedalam hutan kecil pulau berbentuk U ini, aku menoleh lagi, ASTAGA! Adikku tidak ada lagi di sampingku aku menoleh mencari, adikku berlari di bawah pohon menuju hutan kecil, aku berusaha memanggilnya tetapi adikku mengabaikannya, berlari kecil menuju hutan kecil, ya ampun, apa yang adikku pikirkan, aku menoleh ke dua orang buncit turun dari pohon dengan perlahan, memastikan mereka tidak menyadariku.

Aku berlari ke arah rumah, berpikir apa yang harus kulakukan, mematikan televisi yang masih menyala, aku melangkah ke arah dapur mengambil peralatan, ketapel dan kerambit kecil, sekarang aku punya dua, aku menatap telepon kabel yang membisu disamping televisi, menekan nomor-nomor menempelkan telepon ditelinga, menunggu tidak ada jawaban, hingga sepuluh kali aku mencoba menghubungi kapal ayah tetap tidak ada jawaban, aku menghela napas di mana ayahku, aku keluar dari rumah menatap rumah, ini sangat mencolok apa yang harus kulakukan, aku harus menyembunyikan rumah ini, aku berpikir.

“Okkek!” Molly berseru.

Aku mengambil Molly dari bahu, aku menggenggamnya.

“Kau punya solusi, Molly?” Aku bertanya cemas.

Aku menatap sekeliling, menaruh Molly dibawah.

Molly menatap sekeliling kepalanya memutar melihat sekeliling.

“OKKEEKKK!!” Molly berseru Panjang, aku terkejut baru pertama kali ini mendengar suara Molly seperti itu. “OKKEEKK!!” Molly berseru lagi.

Tidak Mungkin! Lihatlah keluar dari semak-semak turun dari pohon, lihatlah banyak sekali Gekko (tokek) yang mendekati Molly, aku tersenyum aku paham maksud Molly hewan satu ini cerdas.

Ayah Akan Datang

Di tengah-tengah lautan, matahari bersinar, cahaya matahari sore yang hangat mengenai sebuah kapal, kapal berwarna coklat itu diam membisu, di tampar oleh ombak yang ganas,

namun tidak kuat menggerakkan kapal layar, karena jangkar yang kokoh tertancap di dasar laut.

Ayah Nata berdiri di ujung kapal layar, menatap ke bawah ombak terus menampar kapal layar, ayah Nata menghembuskan napas, di tangan kanannya menggenggam erat batu kematian mengeluarkan cahaya yang menakutkan, di tangan satunya lagi memegang erat kerambit kecil. Kali ini ayah Nata memakai kaki sirip, di kakinya, Ayah Nata ingin cepat menyelesaikan masalah ini.

Tubuhnya terhuyung ke depan.

Byur

Hidung mampat, mata perih namun dipaksakan untuk terbuka, rambut menari-nari, ayah Nata tanpa pikir Panjang menyelam lebih dalam menuju dasar laut, hingga dua meter menyelam batu kematian itu bersinar amat terang menyilaukan mata, tidak ada hewan-hewan laut yang berani mendekat, pergi menjauh. Tidak lama kemudian terlihatlah sosok yang mengerikan.

“WOOOANGG!!!” Suara mengerikan itu terdengar lagi, membuat lautan sepi, ayah Nata tersenyum tipis.

Posisi kuda-kuda, hewan orxa sudah terlihat berenang dengan buas ke arah ayah Nata coraknya yang merah amat mengerikan melihatnya, beserta kulitnya yang mengeluarkan merah-merah seperti darah, matanya bersinar mengeluarkan cahaya merah sama halnya dengan batu kematian, ayah Nata tidak mundur berenang dengan arah berlawanan, semoga ini sesuai rencana pikirnya.

Mulut Paus Orxa terbuka lebar siap menelan bulat-bulat ayah Nata, namun paus itu salah paham, itulah yang diinginkan ayah Nata.

Persis saat Paus Orxa berjarak beberapa meter dengan ayah Nata. Ayah Nata dengan pasrah membiarkan tubuhnya dilahap oleh Paus Orxa itu bulat-bulat, hingga saat didalam mulut Paus Orxa tersebut, ayah Nata tersenyum, mulut Paus Orxa ini kecil untuk tubuhnya seperti peti mati. Dia memasukkan kerambit kecil ke lidah Paus Orxa tersebut.

Paus Orxa memberontak kesakitan melepaskan mulutnya, ayah Nata keluar dari mulut Paus Orxa, ini kesempatan besarnya batu kematian bersinar amat terang menyilaukan mata Paus Orxa, ayah Nata memasukkan kerambit kecil ke mata Paus Orxa tersebut, secara bergantian, ke satu matanya lagi, matanya yang bersinar itu redup tidak ada lagi cahaya yang keluar dari mata Paus Orxa tersebut, darah mengalir dari tiga tempat, mulut dan kedua matanya yang sudah hancur, hingga kehilangan kendali. Ayah Nata berenang kebawah memegang sirip Paus Orxa tersebut sulit sekali karena Paus Orxa ini berenang tidak terkendali, tetapi ayah Nata sudah melakukannya sekali maka kali ini tidak akan gagal menggenggam erat-erat kerambit kecil merobek perut Paus Orxa tersebut dengan kuat hingga darah mengalir deras dari perut Paus Orxa tersebut mengerikan sekali melihatnya, air laut yang biru berubah menjadi merah yang mengerikan, dan yang terakhir ayah Nata memotong sirip Paus Orxa tersebut.

Ayah Nata tersenyum gembira, tetapi dia harus mengambil napas segera. Berenang ke atas, mengambil napas Panjang.

“Sisa satu lagi!” Ayah Nata memukul air, membuat cipratan kecil.

di geledak kapal, ayah Nata melempar kerambit, membuatnya tertancap di lantai kapal yang terbuat dari kayu, ayah Nata melangkah pelan menuju ruangan, terduduk di kursi dalam ruangan tersebut, dan ayah Nata menyadarinya pergelangan tangan kanannya terluka akibat gigi ikan Paus Orxa yang tajam saat masuk ke dalam mulutnya ayah Nata tidak sengaja tergigit di pergelangan tangannya. Darah segar mengalir ayah Nata tetap tenang mengambil perban di salah satu kotak yang dia simpan di kapal khusus untuk keadaan darurat, setelah mengobati pergelangan, ayah Nata menatap peta, dia sekarang buta, tidak tahu keberadaan Paus Orxa satunya lagi, lihat batu kematian, tidak mengeluarkan cahaya mengerikan lagi. Ayah Nata meletakkan batu kematian di atas meja dihadapannya, dia mengusap mata, bajunya basah kuyub dia tidak peduli, nanti juga kering pikirnya, di samping batu kematian tergeletak telfon genggam jadul, tidak touchscreen, pesan masuk dari ponsel tersebut.

Mata ayah Nata membulat, dia berlari keluar ruangan mengambil alih kemudi menaikkan jangkar, menyiapkan layar, menggenggam kemudi kapal dengan erat dia harus Kembali, satu aturan yang pernah dia buat saat tinggal di pulau, ayah Nata selalu mengingatkan kedua anaknya jika ada masalah, hubungi dia.

“Kedua anakku pasti dalam masalah, apakah mereka sudah mengetahuinya?” Ayah Nata berpikir, tangannya gemetar menggenggam kemudi kapal. Kapal Layar ini manual digerakkan oleh angin, dan di arahkan oleh kemudi yang digenggam ayah Nata.

Dua jam berlalu dan ayah Nata langsung mendapatkan masalah besar.

Di depan kapal layar berwarna coklat mengkilap, mata ayah Nata membulat bibirnya gemetar.

“Tidak, ini tidak mungkin kenapa kau terus menghalangi!” Ayah Nata berseru.

Lihatlah di hadapannya, angin bertiup semakin kencang, matahari persis di kaki langit, tidak akan lama tenggelam. Maka kegelapan akan datang menyelimuti, di tambah awan yang menggumpal hitam, dengan cahaya kilat beberapa kali terlihat menyilaukan mata. Ya, benar saja, ayah Nata langsung berhadapan dengan *badai*, di malam hari.

“Oh Tuhan kedua putriku sedang dalam bahaya dan kau berikan aku ini.” Ayah Nata mengambil jas hujan dan mengenakannya, serta kaca mata renang.

Ayah Nata menghatupkan rahang, kapal layar sudah tidak terlihat warnanya, sudah memasuki wilayah badai.

CTAR!

Suara Guntur memekakan telinga, menyilaukan mata, ombak ganas segera menyerang kapal layar, ayah Nata

dengan sigab menggenggam kemudi kapal dengan erat, kapal Layar naik setengah.

Byur!

Berhasil melewati rintangan pertama, ayah Nata masih Tegang, ombak besar menyambut lagi, kapal layar menampar ombak dengan keras. Membuat layar kapal robek sedikit akibat tamparan air.

Belum habis ombak besar menyerang dari arah kiri, ayah Nata menghatupkan rahang, membelokkan kapal layar ke kiri.

Byar!

Kapal layar menampar keras ombak tersebut.

“Sabarlah sayang, ayah akan datang!” Ayah Nata berseru.

Ombak besar datang dari dua arah depan dan belakang, ayah nata memutar kepala, berpikir keras. Mengatupkan rahang. Ayah Nata membelokkan kapal layar ke kanan, angin berhembus kencang, ombak tersebut semakin dekat.

BYAR!

Hampir saja kapal layar hancur oleh kedua ombak tersebut, ayah Nata fokus lagi, membelokkan kemudi ke kiri ke arah semula.

CTAR!

CTAR!

Suara Guntur bergumuruh, ayah Nata terus memegang kemudi, luka di pergelangannya menambahkan tantangan berat baginya. Angin dingin menusuk tulang, hujan turun dengan deras, ayah Nata dengan gemetar memegang kemudi.

Penyerangan (1)

Dua jam sebelum badai

Di tengah hutan kecil di sebuah pulau berbentuk U, dua orang berseragam hitam-putih menatap sekeliling hutan dengan buas, seperti sedang mencari mangsa yang lezat, Langkah kaki mereka membuat semut-semut terganggu, Miya adik Nata di atas pohon yang cukup tinggi tidak dapat di jangkau oleh mata dua orang berseragam, Miya menatap dua orang berseragam ini dengan tanda tanya, tetapi dia mengerti kalau dua orang berseragam ini, penjahat. Miya mengambil ketapel dari saku celananya, rambutnya tergerai, bola matanya yang hitam menyipit fokus, menarik tali ketapel, menaruh batu,

mengarahkan ke arah dua orang berseragam, target terbidik, Miya tetap fokus. Melepaskan tali ketapel.

Zap!

Meleset. Batu itu mengenai tanah, orang berseragam itu menyadarinya, menoleh, mencari sumber suara.

“Shut!” orang berseragam mendesis memanggil temannya. Yang berkepala botak, orang berseragam itu menunjukkan batu.

Orang berkepala botak itu memahaminya, menoleh melihat sekitar menatap ke atas. Menatap satu-persatu pohon.

Miya menghembuskan napas kecewa, dia tidak pernah meleset, dia sudah Latihan lama di pulau ini dengan menjatuhkan burung dengan ketapelnya. Miya segera bersembunyi di balik pohon, menyadari kalau orang berseragam itu mulai manatap pohon-pohon.

“Sepertinya bener kata kau, professor ini tinggal di pulau ini.” Orang berseragam itu berbisik terkekeh, kepada temannya yang berkepala botak.

Orang dengan berseragam hitam putih dengan kepala botak tersenyum.

Miya turun dari pohon perlahan memastikan kedua orang berseragam itu tidak melihat, berlari dengan tenang tidak membuat suara, keluar dari hutan.

Aku menatap satu persatu teman Molly, ya. Cukup banyak, ujarku dalam hati, tersenyum melihat Molly.

“Okkek!” Molly berseru membuat seluruh Gekko (Tokek) bergerak menaiki pohon-pohon di sekitar rumah, mulai merayap di antara dedaunan. Jumlah mereka puluhan aku tidak pernah menyangka banyak sekali spesies Gekko (Tokek) di pulau ini.

Inilah rencanaku, para Gekko (Tokek) teman Molly akan menyerang dua orang berseragam dengan cara membuat suara, lalu menyerang ke dua orang berseragam itu, rencana bagus bukan? Mereka mengelilingi rumah layaknya benteng, tidak terlihat. Aku memanjat rumah pohonku Molly bergabung dengan teman-temannya dia memanjat salah satu pohon menunggu moment.

Menggunakan teropongku aku melihat sekeliling, mengawasi dengan hati-hati, rumah pohon ini mencolok, menarik napas Panjang.

“Okkek!” Dari arah jam 7, itu adalah tanda ada seseorang mendekat, hewan gekkok (Tokek) ini pintar.

Aku mengawasi asal-usul suara menggunakan teropong, suara seruan terdengar lagi masih dari arah jam 7, aku menyipitkan mata. Mengeluarkan ketapel dari saku celana, menaruh batu di karet bagian tengah ketapel untuk dilontarkan, Aku melihat pergerakan semak-semak bergerak, aku menelan ludah menarik tali ketapel.

Byar!

Astaga! Jantungku hampir copot ketapel yang ku genggam sudah siap menembak, tetapi terhenti lihatlah, adikku Miya yang keluar dari semak-semak tersebut sambil di serang oleh Gekko (Tokek) tangannya digigit, kakinya juga digigit, dia mengaduh, mencoba melepaskan Gekko (Tokkek) yang menggigit.

Aku segera turun dari rumah pohon, astaga hewan ini ternyata tidak mengenali adikku, aku berseru.

“Okkek! Okkek!” terdengar Molly berseru dari salah satu pohon.

Membuat Gekko (Tokek) yang menggigit Miya melepaskan gigitannya, melompat kabur memanjat ke atas pohon. Aku segera mengecek tangan Miya dan kakinya. Miya mengaduh menahan sakit.

“Kakak kenapa banyak sekali hewan itu di sekitar rumah kita.” Adikku mengeluh saat aku mengobati tangannya dan kakinya dengan obat luka dan melapisinya dengan perban menggulungnya, untung tas kecilku menyimpan ini semua.

Aku tersenyum, “Untuk mencegah mereka dik, ayo cepat kita harus naik ke atas rumah pohon agar aman.” Aku menarik Miya perlahan menuju rumah pohon, aku tidak ingin bersembunyi di rumah resikonya sangat berat, ayah tidak menelpon apa yang sebenarnya terjadi kepada ayah. Aku menghela napas menolong adikku perlahan menaiki pohon.

“Okkek!”

“Okkek!”

Seruan Gekko (Tokek) terdengar lagi. Miya dan aku sudah ada di rumah pohon, aku segera mengambil ketapel, membidik, menghembuskan napas.

“Okkek!” Dari arah jam dua belas.

Persis di depan, aku membidik, semak-semak bergerak, Miya masih mengaduh di belakang, tetapi dia berdiri di belakangku, mengeluarkan ketapelnya dan sama-sama membidik.

Semak-semak semakin bergerak.

Byar!

Lihatlah keluar dua orang dengan mengaduh kesakitan.

“Tidak kusangka anak itu licik!” orang berseragam mengedauh kesakitan.

“kau beruntung aku membawa senjata ini.” Orang berseragam dengan kepala botak itu menunjukkan pisau tajam kecil berlumuran darah. Astaga! Apakah mereka membunuh para Gekko (Tokek) itu?

Zap!

Aku menoleh adikku sudah melepaskan tembakan dari ketapelnya.

Zap!

Aku langsung melepaskan tanganku dari tali, dua batu meluncur deras, ke arah dua orang berseragam.

PUK!

PUK!

Aku tersenyum persis ke dua batu tersebut mengenai kedua kepala orang berseragam itu, dua orang itu mengaduh.

“APA-APAAN INI!” Orang berseragam dengan kepala botak marah, mengangkat senjata larasnya.

“Dari arah jam 12!” Temannya yang berseragam berseru.

Melihat aku dan miya di atas pohon, mereka berdua menatapku, terkekeh. dari jarak empat puluh meter. Aku menunduk, Miya juga. Tetapi Ketika orang berseragam dengan kepala botak itu sedang membidik dengan senjata larasnya tiba-tiba.

“OOKKKKKEEEKK!!”

Seruan itu memekakkan telinga, itu seruan Molly. Seketika seluruh Gekko (Tokek) turun dari atas pohon beberapa langsung melomcat turun, lihatlah seluruh teman Molly yang tadi bersembunyi menyerang ke dua orang berseragam.

“Hah!” temannya berseru. Melihat banyak sekali hewan ini sedang mengarah ke arahnya.

Tetapi orang berseragam dengan kepala botak itu tetap tenang. Menatap sekeliling. Mengarahkan moncong senjata.

TRAATATATATAT!!

TRAATATATATAT!!

Baru pertama kali ini aku mendengar suara tersebut, yang membuatku langsung setengah mati, suara tersebut sangat memekakkan telinga membuat burung-burung berterbangan, suara apa itu? itukah suara yang di keluarkan oleh senjata laras itu? hingga suara tersebut berhenti, hutan menjadi hening.

Aku mengintip dengan sangat takut, lihatlah darah segar mengalir menodai rerumputan, aku menatap ngeri ini lebih buruk dari mimpi burukku, para teman Molly di bunuh oleh senjata mengerikan. Apakah Molly selamat? Aku menelan ludah mulai panik, Aku menatap ngeri segera menutup mulut adikku yang juga melihat ke bawah. Matanya membesar ingin berteriak.

Aku tidak melihat dua orang berseragam itu lagi kemana mereka? dari arah lain sesuatu segera menancap di lenganku, aku menjerit kecil, apa yang menusuk lenganku, sesuatu yang aneh ini seperti benda kecil atau jarum besar, aku pernah melihatnya tetapi kenapa ada cairan di di ujungnya yang menancap di lenganku, Miya melihatku tertusuk sesuatu hendak memeriksaku. Tetapi itu menjadi masalah, tiba-tiba aku merasa pusing.

“Kak! Kakak?” Adikku berseru.

Kesadaranku mulai hilang. Mataku terasa berat, kepalaku sangat sakit.

Zap!

Dan aku melihat Miya juga tertusuk oleh sesuatu sepertiku juga, adikku menjerit, lalu kesadaranku hilang. Gelap! Hingga beberapa saat kemudian adikku juga kehilangan kesadaran.

“Tembakan bagus!” Orang berseragam memberi kesan.

Orang berseragam dengan kepala botak tersenyum, dia telah menembak Nata dan Miya dengan racun.

Mereka?

Enam jam kemudian

Ayah Nata menghembuskan napas lega, dia tersenyum karena sudah melewati badai yang ganas, tetapi kegembiraan itu lenyap, karena masalah masih mengejar ayah Nata, dia belum tahu pasti kenapa putrinya menelponnya, pasti ada masalah di pulau tersebut. Ayah Nata melepaskan kemudi kapal layar, kapal layar ini akan berlayar sendirinya, angin malam berhembus pelan, bintang gemintang menghiasi angkasa, bulan di atas sana sedang bersahabat membagi cahayanya sedikit membuat penglihatan dunia.

Ayah Nata memasuki ruangan di kapal layar tersebut, duduk di kursi, menatap telepon genggam berusaha

menghubungi rumah, tetapi tidak ada jawaban. Ayah Nata menggeram, apakah *mereka* sudah mengetahui keberadaanku? Sejak kapan? Ayah Nata bertanya dalam hati dengan cemas, semua kenangan mengerikan Kembali menghantui ayah Nata.

Aku harusnya menceritakan ke Nata dan Miya semuanya, jika *mereka* benar sudah menemukan pulauku mungkin anakku akan ketakutan dan terlebih lagi dalam bahaya, ayah Nata Kembali mengingat kalimat *mereka*. Oh Nata dan Miya pasti bingung siapa mereka? Nata dan Miya pasti dalam bahaya? ayah Nata berbicara dalam hati tidak lepas memikirkan banyak hal,

Apa yang sebenarnya aku lakukan di atas kapal layar ini, tiba-tiba hati ayah Nata bertanya, apa yang selama ini mengambil alih diriku, amarahku telah merenggut diriku, aku habiskan waktu bertahun-tahun hanya untuk balas dendam, berbohong banyak hal kepada ke dua putriku, mereka terpaksa tinggal di pulau itu karenaku, apa yang sebenarnya telah aku lakukan aku sangat tega meninggalkan kedua putriku, ayah Nata mulai mengeluarkan air mata, oh Silvia maafkan aku. Aku telah berbuat kesalahan, seharusnya aku berani maju, bukan malah kabur. Ayah Nata terisak air matanya menetes, mengenai lantai kayu kapal layar.

Ayah Nata naik ke atas, menggenggam kemudi kapal layar dengan mantap, menatap kedepan. Gelap! Tidak terlihat apa-apa melainkan bintang-bintang sebagai penunjuk jalan, tiba-tiba angin berembus kencang. Kapal layar mulai membelah lautan.

“Ayah akan datang, tenang saja nak.”

Tetapi belum selesai ayah Nata menerima tantangan lagi, lihatlah layar kapal rusak bolong-bolong ayah Nata menggeram dia lupa, badai merusak kapal ini, tetapi ayah Nata bersegera, berlari menuruni tangga, membuka salah satu kotak di pojokan ruangan yang besar, terlihat peralatan-peralatan, ia mengambil layar baru yang besar, dan berat ayah Nata menyeretnya, ayah Nata menaiki tiang tinggi yang menjulang ke atas, tiang ini adalah sambungan layar kapal, ayah Nata menaikinya perlahan, melepas layar kapal yang sudah bolong yang tidak bisa digunakan lagi, ayah Nata melepaskannya dengan susah. Menghabiskan waktu lima belas menit satu layar kapal bagian depan yang rusak sudah terlepas sekarang tahap pemasangan, ayah Nata menghatupkan rahang ini proses yang rumit, tetapi dia berhasil, butuh waktu tiga puluh menit ayah Nata menghela napas Panjang kapal layar tertiuip angin malam dan kapal layar pun bergerak ayah Nata berlari menaruh peralatan dan layar rusak di dalam kotak besar, lepas itu ayah Nata berlari menaiki tangga memegang kemudi kapal, dan kapal layar segera membelah lautan. Ayah Nata tersenyum tetapi di balik wajahnya terdapat kerisauan.

Teman Lama?

Gelap. Mataku tertutupi oleh sesuatu, di mana aku? Apa yang terjadi? Kenapa aku tidak bisa melihat? Kepalaku pusing, mataku terasa berat, aku buka mata. Gelap, apakah mataku terbuka? Aku mulai berpikir.

Suara ombak terdengar samar-samar. Suara serangga malam terdengar, suara televisi menyala.

Aku menggerakkan kepala. Gelap. Aku menggerakkan tangan, tanganku di ikat, kesadaranku belum begitu pulih.

Aku mendengar seseorang terkekeh, suara televisi dibesarkan, suara serangga lenyap kalah oleh suara televisi yang dibesarkan. aku mulai bergerak, tanganku terikat. Aku berusaha bangun, apakah aku di dalam rumah? Kesadaranku mulai pulih, Astaga! Di mana Miya? Aku berusaha bangun tetapi kakiku juga di ikat.

“Miya!” Aku berseru.

Perlahan-lahan ikatan mataku di buka, kain hitam yang menutupi penglihatanku di buka perlahan, mataku silau oleh cahaya yang dikeluarkan oleh bohlam, mengerjap-ngerjap. Hingga mataku bisa melihat dengan jelas akhirnya, aku tahu aku di mana, dapur rumah. aku menatap sekeliling, Miya di sampingku menangis, penutup matanya telah dilepas. Aku tersenyum melihat adikku, mendekatinya.

“Miya.” Aku memanggil, adikku menoleh melihatku, air mata keluar deras dari matanya.

“Kakak, mereka siapa sebenarnya? Miya takut,” adikku bertanya.

“Tenang Miya ayah akan datang.” Aku berusaha menenangkan adikku.

Miya mengganggu, aku menatap kedepan dua orang berseragam hitam putih yang satunya berkepala botak, mengawasi kami melihat kami dengan tatapan tajam. Sementara televisi menyala, dua orang buncit duduk di hadapan televisi menonton tayangan berita. Orang berseragam dengan kepala botak itu melangkah menjauh ke arah ruang televisi.

Aku mendengar percakapan samar-samar.

Beberapa menit kemudian dua orang buncit melangkah mendekat. Orang berseragam dengan kepala botak melangkah di belakang dua orang buncit.

Aku bisa melihat wajah mereka lebih jelas, aku ingat orang berseragam dengan kepala botak aku ingat sekali oleh kejadian aneh itu. aku menatap dua orang buncit mereka buncit, tetapi wajah mereka tegas dan tidak bersahabat tidak seperti ayah.

Dua orang buncit itu duduk di kursi meja makan yang di geser berhadapan dengan aku dan Miya yang duduk ber alas keramik kayu.

“Salam kenal. Nak!” Salah satu orang buncit itu berbicara suaranya berat dan sedikit serak.

Aku tidak menjawab. Memperhatikan.

“Kalian berdua pasti anaknya professor Makarim.”

Aku tidak menjawab, tetap diam walaupun aku tidak tahu bagaimana orang buncit ini mengetahui nama ayah.

“Maafkan kami bertindak kasar dengan menembakmu dengan recun itu, kami minta maaf tenang saja efek dari racun itu hanya sakit kepala, dan pingsan,” orang buncit itu berbicara dengan nada ringan, “kami berdua adalah teman lama ayahmu.”

Orang buncit itu tersenyum. Mataku membulat? Teman ayah? Sejak kapan ayah punya teman? Tidak aku menggeleng dalam hati mereka pasti bukan teman ayah.

“Kami sudah lama sekali mencari ayahmu,” orang buncit itu menjelaskan,” tetapi kami tidak pernah mengira bahwa ayahmu ternyata tinggal di pulau terpencil yang indah ini,” orang buncit itu terkekeh.

Ada bekas luka di dagunya, aku bisa melihatnya.

“Kami berdua hanya ingin bertanya. Nak.” Orang buncit itu berkata, “apakah kau tahu di mana ayahmu sekarang?” Aku berusaha mencermati perkataan orang buncit tersebut.

Sejak kapan ayah punya teman *heh*? Teman lama? Apakah ayah punya teman lama? Kepala aku terus berputar memikirkan. sementara ke dua orang buncit itu saling tatap.

“Aku tidak tahu di mana ayah sekarang.” Aku menjawab dengan lemah, Miya disamping memerhatikan.

“Apakah ayahmu pergi ke laut? Berapa lama dia pergi? kami sebagai teman lama ayahmu tidak sabar untuk menemuinya.” orang buncit itu bertanya lagi.

Astaga! Kenapa orang buncit ini banyak sekali pertanyaan yang keluar dari mulutnya, aku bahkan belum mengetahui nama kedua orang buncit ini, aku memilih untuk mengangguk.

Orang buncit itu saling tatap. “Kau tahu. Nak, aku sangat berterimakasih atas informasi itu.” Orang buncit itu terkekeh.

Aku tidak mengerti kenapa dia berterimakasih.

“Kau tahu. Nak ayahmu sangat pemberani, sama sepertimu,” orang buncit itu terkekeh lagi.

Tiba-tiba orang buncit itu merogoh saku celana. Aku memerhatikan. Cahaya mengerikan keluar dari sakunya, aku

tahu apa yang dikeluarkannya tas kecilku pasti di ambil. Batu kematian, digenggam oleh orang buncit itu.

“Indah sekali bukan. Nak?” orang buncit itu tersenyum.

Maksudnya indah? Batu itu mengeluarkan cahaya yang mengerikan sekali. Apa indahnya?

“Kau pasti belum mengetahui pasti apa yang bisa dilakukan oleh batu ini. Nak.” Orang buncit itu berkata dingin.

“Batu *kematian*.” Aku berkata dingin.

Mata orang buncit itu membulat.

“Tepat sekali. Nak! Kau pasti sudah mengetahui namanya dari tulisan ayahmu bukan?” orang buncit itu berkata, *heh! Bagaimana orang ini tahu?*

“Seperti namanya batu *kematian* kenapa di sebut begitu? Kau tahu. Nak?” orang buncit itu bertanya.

Aku menggeleng. Walaupun aku sudah membaca tulisan ayah, aku masih belum mengerti kenapa.

“Karena batu ini membawa kematian terhadap lautan, dan kau tahu? Kenapa batu ini mengeluarkan cahaya indah ini?” Orang buncit itu terkekeh, “Astaga! Baik sekali aku malam ini.” Orang itu berkata.

“Akan ku beri tahu sedikit saja ya, Okey! Selanjutnya nanti kau tanyakan ke ayah kau saja kalau sempat.” Orang Buncit itu berkata terkekeh sejenak. Lalu melanjutkan.

“Baiklah.” Orang buncit itu mulai bercerita. “Terdapat Kerang purba terbesar sepanjang sejarah, kerang betina yang dinamakan kerang Darah, ukurannya 3 sampai 4 meter, bukan kerang darah yang kecil itu. Nak, kerang ini berbeda hidup di kedalaman lautan yang amat dalam dan terlebih lagi, hidup di segitiga Bermuda, apa istimewa kerang ini. Nak? Kerang ini hampir punah hanya terhitung oleh jari. kerang ini istimewa karena apa? Karena dalam seribu tahun kerang itu akan menghasilkan yang namanya satu Mutiara, Ya. Mutiara *kematian*.” Orang Buncit itu diam sejenak.

Mataku membulat, rasa ingin tahuku berdebar-debar.

“Mutiara *kematian* itu dijaga di dalam mulut kerang yang kokoh, dalam seribu tahun sekali sebuah komet Bernama Neowise muncul, saat itu juga mulut kerang itu akan terbuka, dan memperlihatkan cahaya yang mengalahkan kegelapan, menunjukkan cahaya yang amat mengerikan kepada makhluk laut, awal-awal hewan-hewan laut takut oleh cahaya tersebut, namun lama-lama terlihat beberapa ikan besar seperti Paus Orca hiu dan paus biru mulai mendekati kerang darah yang di mulutnya terdapat Mutiara *kematian* yang bersinar, Mutiara *kematian* itu menarik bagi hewan laut, hewan-hewan laut seperti Orca, hiu dan paus biru, mulai mengelilingi Kerang darah di mana Mutiara *kematian* bersinar, hingga mereka lupa kalau mereka adalah musuh, mereka lupa oleh waktu, lupa makan, sangat tertarik oleh cahaya yang dikeluarkan oleh Mutiara *kematian*, hewan-hewan lama-lama gila, Ya. Mutiara *kematian* adalah racun, kulit mereka berubah mengeluarkan cairan merah kental, corak hitam orca tertutupi oleh cairan merah menjadi merah gelap, corak putih hiu berubah menjadi merah gelap. Paus biru dengan corak birunya berubah

menjadi merah gelap, kulit mereka mengeluarkan cairan merah yang mengerikan, hingga suatu hari hewan-hewan kecil laut mulai mendekati Mutiara *kematian*, tetapi mereka tidak bertahan lama makhluk-mahkluk kecil itu pada mati, tulang belulang berserakan di sekitar Mutiara *kematian*, makhluk kecil itu berbeda dengan makhluk-mahkluk laut yang besar yang kuat, dampak oleh Mutiara *kematian* bukan hanya menciptakan monster seperti hewan-hewan besar, namun Mutiara *kematian* juga berdampak kepada suhu lautan, suhu lautan naik akibat Mutiara *kematian*, hingga suatu saat es di kutub mencair mengakibatkan air naik, saat itu juga seseorang yang mati penasaran, di mana saat itu Paus Orca, hiu dan paus biru sedang sedang menjaga Mutiara *Kematian*, hewan-hewan tersebut mengelilingi Mutiara *kematian*, saat itulah seorang manusia yang amat berani menyelam ke dasar laut dengan alat selam layaknya baju astronot, dengan dua antena pendek menempel di kepala baju selamnya, penyelam itu bernama Biemac Difolo, dia adalah ilmuwan kelautan yang amat berani. Gila, dia sudah meneliti kerang darah, saat usianya muda, dan mengetahui bahwa ada fakta unik mengenai kerang darah tersebut di mana kerang darah itu dapat menghasilkan Mutiara yang amat berharga menabjubkan dan sebaliknya Mutiara yang amat mengerikan berdampak buruk kepada hewan laut dan lautannya sendiri.” Orang Buncit tersebut menghentikan ceritanya sebentar. Lalu menatapku.

“Kau sudah tahu cerita Biemac difolo kan. Nak?” orang buncit itu bertanya.

Aku berpikir yang aku tahu orang itu, aku mengetahuinya dari kertas lecek tulisan ayah. Aku mengangguk.

“Jadi sepertinya tidak perlu kuceritakan Panjang lebar,” orang buncit itu tersenyum, “singkat ceritanya kau pasti sudah tahu. Benar saja Biemac Difolo dengan baju selamnya, dan tabung oksigen besar menancap di punggungnya dan dua antena pendek menempel di kepala baju selamnya, menyelam ke dasar laut mengambil batu *kematian* dari makhluk-makhluk laut yang menjaga di sekitar batu *kematian* tersebut, saat itulah suara tak nyaman keluar dari ke dua antena kecil yang menempel di kepala baju selam Biemac Difolo, membuat hewan-hewan laut tak sadarkan diri. Terlelap, saat Mutiara *kematian* tersebut sudah di bawa pergi, saat Mutiara *kematian* sudah berada di atas kapal, hewan-hewan laut itu sadar.” Orang buncit itu menghentikan ceritanya, lalu menoleh ke teman buncitnya. Aku menunggu. Ini fakta yang aneh. Bagaimana orang buncit ini tahu semua cerita lama yang sangat tidak masuk akal ini dengan detail?

“Kau tahu. Nak sepertinya mulutku sudah terlalu lama terbuka, jadi kehabisan tenaga untuk mengeluarkan suara,” orang buncit itu bicara,” aku dan teman-temanku lapar. Nak bisa kau masakkan aku sesuatu?” orang buncit itu berbicara sambil memegang perutnya, batu *kematian* dia masukkan ke dalam saku.

Aku mengerti ini berarti dia tidak ingin melanjutkan ceritanya lagi atau mungkin dia sudah buntu tidak tahu apa kelanjutannya, dan menyuruhku untuk memasak untuknya?

Orang buncit itu melirik ke orang berseragam dengan kepala botak, dengan sigap orang berseragam dengan kepala botak itu melepaskan tali ikatan yang mengikat kedua tanganku dan adikku. Kami berdua bebas.

Aku membuka kulkas. Perlahan, di belakangku orang berseragam dengan kepala botak menatap tajam ke arahku tanpa henti mengawasyiku.

Aku melihat isi kulkas, tidak banyak hanya sedikit, sisa makanan tinggal sedikit, aku membuka *freezer* ada daging sapi. Astaga apa yang aku harus buat steak? Itu terlalu susah, aku melihat lagi ada kentang, ada sosis. Okey, sepertinya aku memasak sosis dengan kentang ini saja agar cepat. Aku mengambil bungkus sosis beku tersebut di wastafel cuci piring dengan kentang juga. Adikku sudah menaruh bumbu-bumbu di samping kompor dan juga penggorengan, adikku pintar, aku tersenyum.

Menoleh menatap dua orang buncit yang memerhatikan dan dua orang berseragam, menatapku memerhatikan, ini seperti di acara televisi saja.

Aku lanjut menyiapkan minyak, menuangkannya di atas wajan menyalakan kompor, aku menoleh melihat adikku.

“Miya sosis, kakak kentang gimana?” aku bicara.

Adikku mengangguk, keposisi masing-masing.

Aku memotong dua buah kentang dengan cepat, dan tepat, hingga dua buah kentang sudah terpotong menjadi tiga belas bagian, aku mengambil mangkok, mengisinya dengan air, lalu ku masukkan garam secukupnya ke dalam air. Setelah itu aku masukkan potongan kentang ke dalam larutan garam. Aku aduk perlahan agar semua bagian terkena larutan garam, setelah itu aku bilas potongan kentang dengan air bersih.

Di sebelahku aku melihat adikku mulai menggoreng sosis, jangan salah adikku juga pintar memasak.

Aku masukkan potongan kentang ke dalam kulkas, 2-3 menit aku keluarkan lagi, aku langsung masukkan ke dalam wajan, dengan minyak yang mendidih di dalamnya, setelah itu kentang goreng sudah siap, dengan sosis. Aku mengambil enam piring lalu menaruhnya di meja makan, astaga rasanya ini sangat aneh, selama enam tahun aku tinggal di pulau ini hanya bertiga Bersama ayahku dan adikku dan piring yang digunakan hanya tiga, sekarang enam orang. Aku tersenyum tipis.

Dua orang buncit itu tersenyum langsung melahap sosis dan kentang goreng dengan lahap sosisnya ada tiga buat satu orang cukup banyak. Itu juga sosis besar. orang berseragam dengan kepala botak juga makan duduk di kursi meja makan. Aku menatap sekitar, aku dan adikku makan di bawah. Ini aneh apakah mereka penjahat?

“Ini makanan yang enak. Nak! Tidak kusangka kau berdua pintar. Walaupun sederhana.” Orang buncit itu terkekeh. Piringnya sudah bersih.

Aku tersenyum tipis, melahap sosis.

Hening sejenak, suara debur ombak terdengar samar-samar.

Aku berpikir, apa yang sebenarnya terjadi disini. Beberapa waktu sebelum aku pingsan aku melihat mereka menembak banyak sekali teman Molly. Membunuh, aku menatap mereka orang buncit satunya masih makan sosis,

satunya lagi minum dan dua orang berseragam sudah selesai dan berdiri di sekitar meja makan, mengawasi.

“Siapa kalian sebenarnya?” aku berani bertanya sosis di piring sudah kuhabiskan.

Orang buncit itu menoleh. Menatapku, “bukankah tadi sudah aku bilang. Nak?” orang buncit itu berbicara.

“Ayahku tidak memiliki teman. Aku yakin itu.” aku berbicara yakin. Adikku menatapku.

Orang buncit itu terkekeh, “kau tidak tahu apa-apa tentang ayahmu bukan. Nak? Dia adalah teman lamaku yang pernah membantuku walau sedikit.” Orang buncit itu terkekeh.

Aku menatapnya tajam.

“Maksudku siapa kalian sebenarnya, bagaimana kalian bisa membawa kapal sebesar itu yang sekarang diam membisu di depan pulau. Siapa kalian sebenarnya!” Aku mulai serius bertanya, aku yakin ada yang salah disini.

Orang buncit itu berdiri. “Kami hanya pembisnis biasa. Nak.” Satu orang buncit itu melangkah mendekat.

Persis di hadapanku berhenti dengan berdiri.

“Kau tahu. Nak setelah Biemac Difolo mengambil Mutiara *kematian* para makhluk laut yang tergila-gila oleh Mutiara tersebut mengamuk. Nak! Makhluk-makhluk itu mulai berenang mengelilingi dunia, mencari Mutiara *kematian* dengan sangat agresif, Gila. Hingga beberapa tahun mereka tidak dapat menemukan Mutiara *kematian*, mereka mulai

menjadi monster mulai membuat rusak hewan-hewan laut banyak terbunuh olehnya bahkan kapal-kapal manusia tidak bersalah banyak mereka tenggelamkan bahkan termasuk kapal orang tuaku!” orang buncit itu terdiam sebentar. Astaga! Ini mulai jelas, seruku dalam hati. “Ya Nak, makhluk-makhluk laut itu membunuh ke dua orang tuaku saat mereka menaiki kapal yang entah kemana, aku tidak ikut mereka berdua. Karena orang tuaku bekerja di kapal tersebut, ya Nak kapal itu tenggelam oleh serangan mengerikan, monster-monster gila itu menenggelamkan kapal tersebut, melenyapkan kedua orang tuaku. Dan meninggalkan aku dan adikku. Jadi inilah tugasku Nak, aku akan memburu monster-monster tersebut aku akan bunuh semuanya sampai tidak ada yang tersisa bahkan bangkainya tidak akan ada di laut, melainkan di tanganku! Paus Biru, Paus Orxa, hiu putih, ubur-ubur. Akan ku manfaatkan bangkai monster-monster gila ini menjadi bisnis. Dan kau tahu kenapa aku kesini. Aku membutuhkan ayahmu, ayahmu lah yang telah menolongku dulu menemukan salah satu monster tersebut tapi sayang gagal, monster-monster itu sekarang tinggal sedikit nak hitungan jari.” Orang buncit itu tersenyum. Lalu melangkah mundur. Aku menatap ke bawah, astaga ini fakta baru yang baru, ada hewan laut yang berbahaya dilautan. Dan ayah? Ayah pernah mencari hewan mengerikan itu Bersama orang ini? Tidak, ayah tidak mencari Bersama orang ini, orang ini bukan teman, orang-orang ini yang memaksa ayah mencari hewan itu dan menangkapnya untuk membalas dendam orang aneh ini! Oh tuhan! Apa yang sebenarnya ayah lakukan sekarang ini?

“Jadi kalianlah yang memaksa ibu dan ayahku mencari hewan itu! dan sekarang ibuku tidak pulang selepas kalian menculiknya kalian membuat ayah datang ke rumah sendirian menggendongku dan Miya ke dalam kapal layar, dan meninggalkan rumah tanpa sebab! KALIANLAH PENYEBABNYA! PENYEBAB IBUKU MENINGGAL!” Aku berseru berdiri aku mengerti sekarang aku mengingat kejadian itu di mana ayahku menggendongku dan Miya ke kapal layar dan meninggalkan rumah ke pulau ini. Tanpa ibu. Aku akhirnya tahu cerita ini akhirnya cerita ini mulai tersambung.

Orang buncit itu melangkah menjauh. Menggeram “Ikat anak ini lagi masukkan ke dalam kamarnya!” Orang buncit itu berseru.

Serempak kedua orang berseragam itu bergerak mengikat kedua tanganku dan kedua tangan Miya mendorong kami masuk ke kamar dan menguncinya.

Aku melepaskan ikatan tali dengan gunting yang terdapat di lemari meja belajarku, mereka pikir mereka siapa mengunciku di kamar ini, mereka bahkan belum pernah datang ke pulau ini sebelumnya. Aku melepas ikatan Miya, lalu bilang kepadanya untuk duduk di Kasur, jangan berisik. Aku menatap sekeliling melihat jendela yang memperlihatkan pantai yang gelap, bulan di atas sana bersinar redup, aku segera menyalakan komputer, layar menyala berkedip.

Adikku menatapku di belakang.

‘Kakak? Ibu meninggal karena apa kak?’ adikku bertanya. Tubuhnya di rebahkan.

Aku menoleh, menghela napas. "Kakak belum tahu pasti dik." Aku menjawab singkat aku juga belum tahu pastinya. Yang pasti yang ada di koran aku baca di kamar ayah itu pasti palsu aku yakin itu.

"Tapi tadi kakak bilang mereka penyebab ibu meninggal." Adikku menambahkan

Aku menghela napas, "nanti saja kita bicara tentang ini."

Komputer sudah menyala, aku menggerakkan mouse, jariku gesit mengetik huruf-huruf di keyboard, membuka pesan. Aku ingin mengirimkan pesan ke ayah bahwa pulau ini sedang dalam bahaya, ayah pasti sudah menerima telfonku yang tidak di jawab ayah pasti sedang menuju kesini.

Ayah ini aku. Nata dan Miya, mereka, aku tidak tahu pasti siapa mereka, ada kapal besar di depan pulau sekarang yang sedang membisu, kumohon ayah jangan datang ke pulau ini dari depan melainkan dari balik gunung, ada empat orang di rumah, dua orang berseragam dengan senjata laras, dua orang buncit yang mengaku teman lama ayah, tetapi aku tahu mereka bukan teman ayah dan aku sudah tahu lebih dari itu sekarang, aku ingin ayah jangan menelepon rumah ini kumohon, aku akan berusaha kabur ke balik gunung, dan ayah bisa menjemputku di sana saat matahari terbit.

Salam ayah hati-hati.

Nata & Miya.

Aku mengklik tombol pesan dan pesan itu melesat menuju ponsel genggam ayah. Aku meremaskan jari, menatap adikku yang sudah Kembali ke posisi duduknya di Kasur.

“Ayo dik. Kita keluar dari kamar ini lewat jendela,” aku berbisik pelan menatap jendela.

Adikku mengganggu, tetapi sebelumnya kami berdua mengambil lagi ketapel di atas lemari baju untung aku membuat banyak ketapel, aku juga mengambil gunting dan mematahkannya menjadi dua aku tidak akan memberikannya ke adikku itu berbahaya dan adikku belum mengerti cara berkelahi aku lumayan mengerti. Aku membuka jendela kamar perlahan, suara derit halus jendela terdengar.

Suara televisi terdengar hingga keluar rumah.

Aku melompat lebih dahulu, lalu adikku melompat jendela ini cukup tinggi jadi aku harus menangkap adikku saat dia melompat keluar jendela.

Melangkah di antara pepohonan. Gelap untungnya aku membawa senter kecil, tenang saja ini tidak akan menarik perhatian senter ini hanya untuk penglihatan jalan, selebihnya aku hafal jalan menuju belakang gunung. Namun tujuanku kali ini harus menaiki gunung.

Pesan yang datang

Bulan ditutupi oleh awan, menyisakan bintang-bintang, yang menghiasi angkasa malam. Kapal layar itu bergerak dengan kecepatan yang diusahakan cepat oleh ayah Nata.

Tetapi waktu tidak bisa di bantah, kapal layar ini bergerak lambat, butuh 5 sampai 6 jam lagi kapal ini akan sampai di bibir pantai pulau. Ayah Nata mengeluh.

Mengatur kapal agar bisa bergerak lurus sendirinya, air laut sedang bersahabat sekarang. Ia bisa meninggalkan kemudi kapal. Melangkah, menuruni tangga. Memasuki ruangan di kapal layar tersebut.

Ayah Nata menatap peta besar yang di tempel di dinding ruangan, menatapnya, lalu melangkah mundur mendekati salah satu kotak besar, mengambil sesuatu di dalamnya. Berupa kertas berisi foto, terlihat ayah Nata dengan istrinya atau ibunya Nata. Itu foto pernikahan, ayah Nata tersenyum duduk di kursinya, melihat foto tersebut lebih jelas dia ingat, di mana istrinya Silvia, terlihat cantik sekali memakai gaun pernikahan yang indah, menaiki tangga panggung pelaminan, mendekatinya. Saat itu ayah Nata sangat gugup dan juga Bahagia, semua perasaan bercampur aduk saat hari itu, ayah Nata tersenyum manis mengingat semua kenangan indah tersebut. Mengingat wajah cantik Silvia yang kemerahan saat di hadapannya saat itu, tidak kalahnya saat itu ayah Nata juga dengan mukanya yang kemerahan saling tatap malu-malu padahal sebelum pernikahan setiap hari hampir ketemu.

Maafkan aku Via aku melakukan kesalahan besar sekarang aku mengerti semua itu hanya perlu di ikhhlaskan, segala sesuatu yang sudah terjadi maka itu semua pasti sudah terjadi, tidak dapat di kembalikan dengan apapun, dan tidak juga bisa di balaskan dengan membalas sesuatu.

Ayah Nata menghela napas matanya mulai berkaca-kaca Bahagia. Menaruh kertas berisi foto tersebut di meja.

Untuk waktu yang lama ayah Nata hanya tersenyum mengingat kejadian-kejadian saat dia bertemu dengan Silvia saat dia berdua hingga memutuskan untuk menikah saat memiliki buah hati untuk pertama kalinya, menggendong Nata yang masih imut sekali, lalu di berikan lagi buah hati yang kedua. Itu moment yang sangat berharga bagi ayah Nata.

Namun senyuman ayah Nata tidak bertahan lama hingga saat dia melihat ponsel genggam mengeluarkan suara kecil dan sekejap, senyuman ayah Nata langsung lenyap, wajahnya langsung serius. Meraih ponsel genggam kecil ponsel itu tidak touchscreen masih menggunakan tombol-tombol, pesan sms masuk, ayah Nata mengklik pesan tersebut.

Ayah ini aku. Nata dan Miya, mereka, aku tidak tahu pasti siapa mereka, ada kapal besar di depan pulau sekarang yang sedang membisu, kumohon ayah jangan datang ke pulau ini dari depan melainkan dari balik gunung, ada empat orang di rumah, dua orang berseragam dengan senjata laras, dua orang buncit yang mengaku teman lama ayah, tetapi aku tahu mereka bukan teman ayah dan aku sudah tahu lebih dari itu sekarang, aku ingin ayah jangan menelepon rumah ini kumohon, aku akan berusaha kabur ke balik gunung, dan ayah bisa menjemputku di sana saat matahari terbit.

Salam ayah hati-hati.

Nata & Miya.

Ayah Nata menatap pesan itu, matanya membulat. Astaga! Mereka sudah menemukan pulau itu bagaimana caranya?

Ayah Nata terduduk di kursi, apakah kedua anakku dalam keadaan baik-baik saja sekarang? Apa yang akan mereka lakukan kepada anakku? Tidak mereka hanya menginginkanku, ayah Nata menatap lagi pesan tersebut, jemput? Tidak nak, aku tidak akan kabur lagi dari mereka. Namun agar lebih aman mungkin aku harus menjemput Nata dan Miya? Tetapi bagaimana jika Nata dan Miya gagal, saat aku sudah tiba di belakang gunung jika mereka tidak terlihat? Apa yang harus kuputuskan sekarang?

Ayah Nata terus berpikir, ombak di luar sana terdengar samar-samar menampar kapal Layar.

Aku harus melakukannya. Baiklah.

Ayah Nata berdiri dari kursi, ia harus bersegera sampai di pulau tersebut sebelum matahari terbit. Ayah Nata berlari ke luar ruangan menaiki tangga. Mengambil alih kemudi kapal layar, dia harus terjaga malam ini memikirkan jalan yang lebih baik

Pelarian

Aku berlari dengan senyap tangan adikku terus kugenggam dengan erat, menaiki batu-batu yang curam dengan perlahan dan hati-hati. Gelap, bulan di atas sana tertutupi oleh awan tidak membantu penglihatan terlalu banyak, aku terus memanjat, kakiku sudah pegal tetapi tidak apa-apa aku sudah terbiasa menaiki gunung ini bahkan hafal jalur terbaiknya.

Suara batu yang ku injak terdengar, hampir sampai aku di puncaknya, Miya di belakang kugenggam tangannya agar lebih mudah menaiki gunung, aku ingin ke puncaknya, tidak seperti biasanya aku biasanya tidak sampai puncaknya, aku terus melangkah naik.

Senter kecil yang ku gigit di mulut, cukup membantu penglihatan, ini sulit, aku tidak pernah menaiki gunung malam-malam, ini lebih sulit dari yang kukira.

Tidak lama kemudian aku mendengar seseorang dari kejauhan di bawah sana berseru-seru, pasti mereka sudah menyadarinya.

Jika aku kabur dari kamar. Aku menghatupkan rahang cepat atau lambat mereka pasti akan mengetahui posisiku, senter ini sangat mencolok dari bawah sana, aku tidak mungkin mematikannya.

“Lebih cepat Miya!” Aku memberi semangat Miya tampak kewalahan padahal sudah sering menaiki gunung ini.

Sedikit lagi. Semakin tinggi aku mendaki suara desur angin dingin menusuk tulangku, aku bodoh harusnya mengambil jaket di lemari kamarku.

Gunung ini cukup tinggi, entah kenapa untuk malam ini begitu lelah untuk mendakinya. Aku menghela napas mematikan senter lalu menyuruh adikku untuk duduk sebentar. Istirahat.

Hingga beberapa menit kemudian aku melanjutkan mendaki.

Napasku menderu kencang, akhirnya kakiku ku injakkan lebih dalam ke tanah. sampai di puncak gunung. Aku terduduk, juga Miya di sampingku. Lihatlah gundukan batu yang biasanya jadi tempat kami duduk menatap lautan, tertinggal jauh di bawah, ini sudah di puncaknya.

Puncak gunung.

Aku menatap ke depan lihatlah pemandangan spektakuler langsung menyambutku. Gunung ini ternyata menembus awan-awan yang menghalangi pemandangan ini dari bawah.

Lihatlah bulan bersinar amat terang bagaikan cahaya syahdu. Sangat indah bintang-bintang mengelilingi bulan dari segala arah, layaknya pasir yang di terbangkan.

Aku berpikir di mana aku harus bersembunyi, tidak akan lama mereka pasti akan naik ke atas gunung ini.

“WOOOOONGGGG!!!” Aku hampir terpentak, adikku juga. Terkejut.

Aku menoleh ke bawah menatap kapal besar dengan tulisan *Marthax*. Suaranya berasal dari kapal itu. Mataku menyipit. Andai aku membawa teropongku pasti lebih mudah.

Aku melihatnya kapal-kapal kecil seperti empat orang pertamakali itu datang, kapal-kapal kecil itu diturunkan dari kapal besar, aku menelan ludah, aku tahu ini mereka pasti memanggil bantuan. Aku menggigit bibir, Astaga! Banyak sekali kapal kecilnya, semakin banyak orang yang datang ke pulau ini. Aku terduduk.

Beberapa waktu berlalu, aku hanya terdiam. Menatap ke atas bintang-bintang menghiasi angkasa, dengan bulan yang bersinar di tengahnya. Angin malam yang lembut menyentuh lembut rambutku membuatnya tergerai.

“Kakak, kita harus bersembunyi.” Adikku berkata pelan sambil menunjuk ke bawah.

Aku berdiri dari dudukku, menatap ke bawah. Lihatlah mereka datang lebih cepat dari yang kubayangkan. Beberapa senter terlihat mengeluarkan cahaya. Sedang menaiki gunung ini. Mengelilinginya. Aku manatap lebih kebawah, beberapa senter juga menyorot di dalam hutan cahayanya pasti mengganggu hewan-hewan.

Aku menghela napas. benar kita harus bersembunyi tetapi itu semua pasti percuma.

Astaga! Apa rencanaku sebenarnya? Menaiki gunung ini merasa aman? Tentu tidak aku bodoh.

Aku menoleh ke sana kemari aku menatap asap yang ke luar dari lubang besar.

Aku tahu itu apa. Pastinya mulut gunung.

Aku menoleh lagi. Tidak ada jalan keluar.

Ada batu besar di dekat pohon kecil yang cukup untuk tempat persembunyian tetapi itu sama saja sia-sia. Aku menyerah astaga apa pikirku.

Adikku terus menatap kebawah wajahnya tampak semakin cemas.

Aku menatap adikku. "Miya. kau bersembunyi di balik batu itu!" Aku berseru pelan menarik tangan adikku. Sekilas menatap cahaya senter yang semakin mendekat.

Adikku mengikutiku duduk di balik batu. Lalu aku melangkah mundur. Menyuruh adikku untuk diam disini.

“Kakak. Mau kemana!” Miya mulai panik. “Biar Miya bantu!” Aku menutup mulut adikku dengan tangan. Menyuruhnya diam dengan tatapan serius di mataku.

Aku melangkah menjauh dari adikku. Inilah rencana akhirku. Aku mengeluarkan gunting yang terpotong menjadi dua. Aku selipkan di saku lagi, lalu kukeluarkan ketapel, setelah badanku membungkuk, mengambil beberapa batu kecil yang lancip tetapi mematikan. Aku mengambilnya beberapa. Lalu Senter kecil kumatikan.

Aku menghembuskan napas perlahan. Inilah waktunya aku akan menguji coba latihanku selama ini. Tadi sore aku belum mengerti banyak hal sekarang aku mengerti banyak hal. Demi Ibu!

Penyerangan (2)

Aku menghembuskan napas perlahan, menatap adikku yang meringkuk di balik batu. Aku memanjat salah satu pohon yang cukup tinggi dan viewnya langsung ke bawah. Aku memanjatnya sampai menemukan tempat yang cocok. Aku jongkok. Bersiap.

Cahaya-cahaya senter keluar, menyorot ke atas dan kebawah, aku menatap cahaya-cahaya tersebut, semakin lama semakin cepat mereka mendekat.

Aku bersiap saat salah satu cahaya semakin mendekat. Saat itu sudah masuk dalam jangkauan ketapelku. Aku menghatupkan rahang menatap batu yang besar. Akulah benteng, aku harus melindungi batu besar tersebut.

Aku menarik tali ketapel menaruh batu kecil yang lancip mematikan. Aku menghembuskan napas, konsentrasi penuh. Menatap cahaya senter tersebut. Lima cahaya, lima orang.

Salah satu dari mereka bisa kulihat dengan jelas. Aku melepaskan tali ketapel, batu kecil yang lancip itu meluncur menuju sasaran.

Zap!

Cahaya itu terjatuh. Tidak ada suara. Berarti orang itu terkapar oleh darah segar di kepalanya dengan batu terbenam. Itu tembakan yang mematikan yang di ajarkan oleh ayah, tadi sore saat aku menembak batu ke arah dua orang berseragam itu saat itu konsentrasiku hilang.

Teman-temannya tidak sadar. Aku segera menarik tali ketapel melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, menaruh batu kecil yang lancip, menghembuskan napas. Konsentrasi. Saat salah satu temannya sadar ada yang tidak beres dari temannya dengan senter tergeletak di tanah. Dia hampir berseru. Namun.

Zap!

Batu kecil yang lancip itu segera tertanam di kepalanya. Tersungkur seperti temannya. Aku tersenyum sekaligus tegang ini pertama kali aku membunuh. Tetapi aku sudah banyak menonton film action, sudah biasa melihat seperti ini. Tetapi itu di film belum pernah Nata menatap orang terkapar dengan ketapelnya. Melainkan burung.

Di balik batu besar Miya, mengawasi semuanya, dia melihat kakaknya melemparkan batu tersebut dari ketapelnya. Dia

takjub sekaligus ngeri. Orang itu mati, dia tidak pernah membunuh manusia, melainkan burung.

Nata tersenyum segera menarik ketapelnya lagi dia yakin tidak akan lama temannya akan tahu, persis seperti tadi teman satunya mengetahui ada yang salah. Namun, persis saat temannya itu hampir mengeluarkan suara.

Zap!

Batu kecil lancip langsung tertanam di kepalanya. Sungguh itu tembakan yang spektakuler.

Nata menatap. Sisa dua cahaya lagi dia segera turun dari pohon. Dia punya rencana lain. Meloncat.

Berlari dengan diam. Kakinya lincah meloncat-loncat. Di antara semak-semak. Dua cahaya ini saling berdekatan. Berarti dua orang saling berdekatan. Dua orang ini tidak menyadari bahwa ketiga temannya sudah tersungkur.

Hingga aku sudah dekat dengan dua orang ini. Bisa melihat wajah serius mereka dengan jelas. Melihat seragam hitam-putih mereka. Aku tersenyum. Mengeluarkan dua gunting yang aku potong menjadi dua bagian yang bagaikan dua pisau. Aku melompat dari semak-semak.

Zap!

Kulemparkan salah satu bagian gunting itu ke orang berseragam belum mengetahui penyebabnya orang itu langsung terkapar dengan gunting menancap di kepalanya. Darah segar mengalir dari kepalanya.

Belum selesai, temannya belum mengetahui jika temannya sudah terkapar dengan gunting terbenam dikepalanya. Nata diam. Di belakang orang tersebut. Nata menahan tawa melihat orang ini bodoh sekali.

Orang berseragam tersebut mengarahkan senternya ke belakang. Dia langsung terheran.

“Heh! Kemana kalian! Jangan main-main ini tugas besar dari bos-” belum genap omongang orang berseragam tersebut.

“Di sana!” aku menunjuk temannya yang terkapar ke orang berseragam tersebut dengan polosnya. Aku tersenyum.

Orang berseragam tersebut terkejut melihat temannya yang terkapar. Sekaligus terkejut melihatku.

Aku tersenyum.

Zap!

Meloncat dengan cepat sebelum senjata laras orang berseragam itu mengeluarkan timah panasnya. Bagian gunting itu kutancapkan di leher. Darah segar menyiprat rerumputan. Aku tersenyum pahit. Orang berseragam itu seperti tersedak kesakitan.

Tetapi aku tidak memedulikannya. Aku tahu sekarang merekalah yang telah menyebabkan ibu meninggal.

Aku mengambil lagi salah satu gunting yang terbenam di salah satu temannya yang tadi terkapar, oleh lemparanku tadi. Lalu mengambil beberapa batu kecil yang lancip di tanah. Aku berlari kecil menatap adikku yang masih meringkuk. Menghela napas dia aman. Aku menoleh ke bawah.

Astaga ini belum selesai!

Lihatlah sekitar sepuluh atau dua belas cahaya yang dikeluarkan senter. Sedang menaiki gunung. Aku menghela napas. aku tidak mungkin menang jika begini.

Aku menghela napas mengambil lebih banyak batu kecil yang lancip. Memasukkannya ke dalam saku.

Suara serangga malam membuat pekak telinga begitu berisik.

Menaiki pohon tadi yang menjulang ke atas. Cocok menjadi Menara towerku. Aku menghela napas. menunggu berpikir strategi yang akan kupilih. Aku menatap cahaya-cahaya yang semakin mendekat mendaki gunung.

Sial!

Aku menghembuskan napas, menatap sepuluh cahaya yang mendekat, aku menggeram sepuluh cahaya itu saling berdekatan. Berarti sepuluh orang saling berdekatan, jarak mereka masing-masing hanya satu sampai dua meter, jika aku melepaskan batu dari ketapel, mengenai salah satu dari mereka dan terkapar, temannya tidak lama pasti akan tahu.

Tidak seperti lima orang tadi yang saling berjauhan, memberikan aku waktu untuk konsentrasi.

Aku menarik napas Panjang. Berpikir dengan cepat. Napasku menderu.

Hening sejenak, suara Langkah kaki mereka mulai terdengar. Aku menunggu waktu.

Saat salah satu dari sepuluh cahaya itu mendekat. Aku segera melepaskan tali ketapel. Aku sudah siaga penuh. Batu kecil lancip itu meluncur deras ke arah orang berseragam itu.

Zap!

Belum mengetahui. Senter itu langsung terjatuh ke tanah. Bersama dengan pemegangnya. Yang dikepalanya terbenam oleh batu kecil yang lancip.

Dengan cepat tanpa menunggu. Aku langsung melepaskan tali ketapel. Batu kecil lancip selanjutnya. Meluncur deras mengarah ke salah satu cahaya yang mendekat ke arah cahaya yang tergeletak.

Belum sadar orang tersebut. Belum mengetahui temannya terkapar dengan senter tergeletak di tanah.

Zap!

Terkapar oleh batu kecil yang lancip terbenam di kepalanya.

Aku tersenyum, tetapi juga tegang, dua orang tewas. Sisa delapan, aku menghatupkan rahang segera menaruh batu kecil yang lancip di tali ketapel. Aku menarik tali ketapel, menghembuskan napas.

Mereka menggunakan senjata yang tidak kumengerti, ada yang bentuknya seperti senjata laras, namun, mengeluarkan

sesuatu yang menusukku tadi sore, dan di antara mereka menggunakan *crossbow*.

Dua cahaya mendekati dua cahaya yang tergeletak, dua orang mendekati dua orang yang sudah tewas. aku berkonsentrasi. Ini sulit.

Melepaskan tali ketapel Ketika cahaya itu semakin mendekat.

Zap!

Tepat sasaran. Orang tersebut langsung terkapar. Temannya di sebelah menyadarinya. Hendak berseru.

Aku langsung sigap melepaskan tali ketapel lagi. Gerakan tanganku sekarang harus lebih cepat. Ayolah aku pernah menembak dua burung sekaligus dengan dua batu yang terpisah.

Puk!

Namun tidak berhasil mengenai orang berseragam tersebut. Melainkan batu itu nyasar ke tanah. menyadari temannya terkapar oleh batu yang terbenam di kepala. Langsung berseru.

“ANAK ITU MEMBUNUH TEMAN KITA! DARI ARAH PUKUL 9! DI ATAS POHON!” Orang berseragam itu berseru lantang.

Aku terkejut. *Sial!* Aku ketahuan, cahaya-cahaya senter segera menyorot pohon yang sedang kupanjat, tidak lama cahaya itu mengenai kedua bola mataku, membuat silau.

Aku terperengah Astaga! Satu kesalahan bisa membuat kekacauan yang luar biasa. Aku segera turun dari pohon

dengan meloncat. Mereka berseru. Melihatku melompat dari pohon.

“TEMBAKI BUSUR RACUN KE ANAK ITU!” Orang berseragam berseru lantang mengalahi suara serangga malam.

Aku berlari sekuat tenaga. Tidak menjauh dari mereka melainkan mendekat. Beberapa dari mereka menembaki sesuatu dari senjata laras tersebut. Melewati kepalaku. Mereka penembak payah!

Salah satu benda kecil seperti jarum besar di ujungnya terdapat cairan hijau menancap di tanah. Di belakangku. Aku tahu! Benda kecil seperti jarum besar ini yang membuatku pingsan! Tadi sore aku mengingat perkataan orang buncit tersebut. Mereka tidak hanya membawa senjata laras, melainkan mereka membawa senjata lain yang mungkin lebih aman yaitu *crossbow* yang menembaki busur

Aku terus berlari mendekati mereka. Mereka susah payah menembakiku yang berlari dan meloncat dengan lincah. Cahaya-cahaya dari senter terus bergerak berusaha menangkap pergerakanku. Hingga aku meloncat ke salah satu semak-semak mereka kehilangan jejak, senjata laras berhenti mengeluarkan busur kecil yang beracun.

Aku menghela napas, aku mengambil dua gunting dari saku. Tujuh orang ini tidak mudah! Pikirku.

Apa yang harus aku lakukan? Meloncat menyerang mereka dengan dua gunting ini? Tidak! Itu ide buruk bukan? Ini beda dari dua orang sebelumnya yang mudah saja kubunuh dengan dua gunting ini! Ini tujuh orang! Aku terus berpikir.

Suara Langkah kaki mereka terdengar.

“Kemana anak itu *heh!*” salah satu orang berseragam berseru. Mukanya merah padam, dia pasti kesal sekaligus marah dan sedih bercampur aduk di kepalanya melihat tujuh mayat di sekitarnya yaitu teman-temannya.

Aku mengintip mereka di balik semak-semak, salah satu dari mereka dekat dariku. Dan enam orang lagi sedang memeriksa sekitar dan memeriksa teman-temannya yang sudah terkapar. Teman yang memeriksa menggelengkan kepala.

“Sialan! Bagaimana anak itu bisa membunuh dengan ketapel! Itu tidak masuk akal!” Orang berseragam itu berseru. Aku tahu dia siapa. Dia orang berseragam dengan kepala botak. Aku mendengar kesal, aku ingin sekali menusukkan kedua gunting ini ke kedua kelopak matanya. Aku ingat dialah yang telah menculik ibu! Dan ayah!

Tetapi itu tidak bisa kulakukan jarakku dengannya terlalu jauh, aku memerhatikan sepertinya satu orang berseragam di dekatku ini jika ku bunuh tidak akan ketahuan.

Aku menghitung.

Aku meloncat dari semak-semak. Tanpa disadari oleh orang berseragam tersebut. Bahwa ada seseorang yang mendekatinya.

Mudah saja aku menancapkan gunting tersebut dari belakang dan ku belokkan tanganku ke depan dan kutusukkan sekuat tenaga gunting itu, persis di bagian jantungnya.

Tsuk!

Darah segar keluar dari mulutnya. Dia tersedak. Lalu aku melepaskan tusukannya. Darah segar muncrat dari lubang tusukan, membasuhi seragamnya, dan terkapar jatuh berdebam.

Aku menatap salah satu potongan gunting yang kutusukkan persis ke jantung orang berseragam itu besinya yang tajam berlumuran oleh darah. Aku menatap cahaya-cahaya yang lumayan jauh dariku, aku menunduk. Mendekati semak-semak terdekat perlahan. Aku mendekati mereka.

“Hey kemana Aybaz! Dia tadi bukannya disana!” Salah satu orang berseragam terbingung melihat senter yang tergeletak di tanah mengeluarkan cahaya.

Beberapa temannya yang mendengar seruan itu mendekati senter tersebut. Dan terkejut. Melihat mayat temannya. Dengan bekas tusukan di jantung.

Orang berseragam dengan kepala botak itu berseru kesal. “CARI ANAK ITU SEGERA, LUPAKAN MAYAT-MAYAT TEMAN KITA!” Orang berseragam dengan kepala botak itu berseru! “Dan kalian saling BERDEKATAN JANGAN BERPISAH!” berseru lagi memberi perintah.

Aku menelan ludah. Ini semakin rumit mereka mulai menyoroti semak-semak dengan cahaya yang dikeluarkan oleh senter yang mereka genggam.

Aku menatap ke arah batu besar. aku menelan ludah, tiga orang salah satunya orang berseragam dengan kepala botak itu mendekati batu besar itu. aku menelan ludah ini gawat adikku ada di balik batu besar tersebut.

Tiga orang berseragam salah satu orang berseragam dengan kepala botak itu sudah memeriksa sekitar batu besar tersebut di mana di baliknya adikku bersembunyi.

Aku menelan ludah aku menunduk.

Sial!

Bagaimana ini. Aku menatap lagi ke arah batu besar tersebut. Astaga! Kemana orang berseragam dengan kepala botak? Aku tidak melihatnya. Hanya ada dua orang berseragam di sekitar batu besar itu memeriksa sekitar.

Tidak lama kemudian suara jeritan terdengar, membuatku terkejut.

Aku mengepalkan tangan. Lihatlah orang berseragam dengan kepala botak itu terkekeh, menyeret adikku keluar dari batu besar tersebut.

“Lihatlah! Bodoh sekali kakaknya meninggalkan adiknya sendiri!” Orang berseragam dengan kepala botak itu terkekeh, membuat teman-temannya tertawa.

Melihat Miya, tangannya di ikat dengan tali. Dan mulutnya di tutup pakai kain. Lalu kepalanya ditutupi kain hitam. Demi melihat itu aku berseru lantang. Membuat mereka terdiam.

Aku meloncat dari semak-semak, melemparkan dua gunting sekaligus, ke arah dua orang berseragam di dekatku, dua potongan gunting meluncur deras, mereka belum menyadarinya, bahkan belum melihat jika aku sudah melompat keluar dari semak-semak.

Dua tubuh langsung terkapar.

“TIDAK MUNGKIN! TEMBAKI ANAK ITU!” Orang berseragam dengan kepala botak berseru.

Empat orang di sekitarnya langsung sigap mengeluarkan senjata *crossbow* mengisinya dengan benda kecil seperti jarum, mulai menembaki ke arahku, *crossbow* tersebut dilengkapi dengan senter yang menyoroti ku. Aku berlari dengan cepat menghindari dari jarum-jarum racun tersebut.

Persis, aku di hadapan salah satu dari mereka, aku melompat dengan buas, rambutku tergerai.

Aku meninju wajah orang berseragam tersebut. Membuatnya terkejut, mundur beberapa Langkah, belum habis aku menendang wajahnya, membuatnya terkapar di tanah pingsan. tendangan itu tidak mematikan. Aku melakukan itu dengan cepat.

Begitu orang berseragam itu terkapar. Aku meraih *crossbow* yang tergeletak, yang tadinya di gunakan orang berseragam ini. Hampir dua detik saja aku melakukan hal itu, aku langsung bergerak, *crossbow* memerlukan waktu lama untuk mengisi ulang. Jadi aku menggunakan waktu itu saat menghabisi orang tadi.

“Tidak kusangka anak itu berubah, dalam hitungan jam!” orang berseragam itu berkata dingin melepaskan Miya, yang langsung terduduk di tanah tidak bisa melakukan apapun. Tangannya di ikat, mulutnya di tutup kain, kepalanya ditutupi kain tidak bisa melihat apapun hanya bisa mendengar.

Orang berseragam dengan kepala botak itu meregangkan badan.

Aku menembaki, satu orang berseragam. Yang langsung pusing dan terkapar.

Aku tersenyum, berhenti berlari, berdiri di hadapan dua orang berseragam, salah satunya dengan kepala botaknya. Dua orang inilah dua orang berseragam yang pertamakali menginjakkan kaki di pulau ini. Sekaligus satu orang dengan kepala botak yang telah menculik ibu.

Orang dengan kepala botak itu menatapku. Tatapan yang tajam.

“Wajahmu cantik seperti ibumu Nak. Namun kau jauh lebih hebat dari ibumu, tidak kusangka!” orang berseragam itu berkata dingin.

Aku tidak menganggapi.

Aku melemparkan *crossbow* ke tanah, dua orang berseragam itu menatapku. Aku membalas tatapan mereka dengan tajam!

Perkelahian Di Atas Gunung

Bulan di atas sana bersinar amat indah, dengan bintang-bintang mengelilinya, menciptakan pemandangan malam yang spektakuler. Namun apakah keindahan itu semua jika sekarang adalah waktu yang genting.

“Tidak kusangka. Nak kau bisa hebat dengan hitungan jam. Itu sangat tidak masuk akal,” orang berseragam dengan kepala botak itu membuka mulut. “Sangat tidak masuk akal. Dan sangat menarik, mari kita lihat kemampuanmu.”

Aku tidak menjawab aku menatap dingin kedepan, aku tidak memedulikan perkataan yang keluar dari mulutnya, aku bisa sehebat ini karena tenaga dalam diriku akhirnya bebas dari segel *kebingungan*.

Orang berseragam dengan kepala botak. Bersiap. Mengeluarkan kuda-kudanya.

Aku? Aku tidak perlu melakukannya. Aku tidak pernah berkelahi dengan siapapun sebelumnya, aku tidak perlu melakukan apapun. Aku hanya perlu mengikuti Gerakan tubuhku yang dia mau.

Napasku menderu. Suara serangga mulai terdengar lagi.

Orang berseragam dengan kepala botak itu mulai melangkah maju. Aku bersiap kukepalkan tanganku. Aku bukan melangkah maju melainkan berlari.

Aku berlari dengan cepat, tidak sabar aku ingin menghabisi orang ini. Orang berseragam dengan kepala botak itu mulai mengeluarkan tinjunya. Namun itu tinju yang aneh. Mudah saja aku menghindarinya, lalu ku balas dengan tendangan kaki, telak mengenai perutnya.

Buk!

Orang berseragam dengan kepala botak itu tidak kesakitan, wajahnya masih tenang. Dia membelokkan badan, membuatnya berhadapan denganku. Dia melepaskan tendangan kuat, yang mengarah ke kepalaku, aku segera menghindar tendangan itu mengenai udara kosong.

Tanpa pikir Panjang aku menggunakan kesempatan tersebut saat kakinya masih melayang di atas kepalaku. Aku meninju paha kaki satunya, membuat keseimbangan kakinya hilang, dia terduduk, membuat wajahnya sebahuku. Aku tersenyum.

Orang berseragam dengan kepala botak itu terkejut.

Tanpa ampun. Tanpa berpikir lebih kedepan, aku meninju bertubi-tubi dengan kuat wajah orang berseragam dengan kepala botak itu.

BUK!

BUK!

BUK!

BUK!

Hingga hidungnya berdarah aku menghentikan tinjuku. Lihatlah wajahnya yang tegas itu sudah hilang, wajahnya sekarang lebam. Aku tersenyum. Belum habis aku hendak melakukan jurus terakhirku yaitu tendangan mematikanku. Aku hendak menendang kepalanya dengan keras. Namun takdir berkata lain.

Zap!

Aku terlalu berbahagia terlalu cepat. Aku terlalu bodoh tidak memikirkan teman orang berseragam ini. Ternyata sudah siap menembakku dari tadi, menunggu moment terbaik untuk menembak. Lihatlah jarum kecil langsung menancap di leherku, membuat aku menjerit kesakitan itu lebih sakit. Aku mengeluh melepaskan jarum yang tertusuk di leherku. Aku mengeluh di ujung jarum terlihat cairan hijau. Itulah racunnya.

Ini semua sia-sia. Kepalaku mulai sakit. Pusing segera menyerang. Bumi bagaikan berputar lebih cepat. Bola matakuku seperti bola yang bergelinding berputar-putar. Hingga aku hampir tidak sadarkan diri, belum puas ternyata.

BUK!

Aku tidak bisa mengaduh kesakitan, karena setelah itu aku langsung pingsan. Tidak sadarkan diri. Gelap!

Orang berseragam dengan kepala botak itu tersenyum gembira. Walaupun wajahnya tampak babak belur. Dia meninju Nata saat-saat Nata hampir pingsan pukulan yang keras telak mengenai perut Nata. Membuatnya terpelanting beberapa meter dan terjatuh. Terkapar. Pingsan. Sedih sekali nasibnya.

Orang berseragam dengan kepala botak itu terkekeh dengan luka lebam di mukanya. Mengasih jempol ke temannya.

Temannya tersenyum segera membawa Miya dan Nata. Berhadapan dengan dua orang buncit.

Pertanyaan Menjebak

Suara debur ombak terdengar samar-samar. Kehatangan terasa di tubuhku. Suara percakapan seseorang terdengar samar-samar. Aku merintih sedikit perutku terasa sakit.

Kesadaranku mulai membaik. Suara debur ombak terdengar. Aku bisa mendengarnya dengan jelas sekarang. Hangat, sesuatu yang panas, ada di dekatku. Api? Suara gemeretak api terdengar pasti Api! Aku menarik napas perlahan. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Gelap! Kepalaku ditutupi oleh kain hitam. Kedua tanganku diikat oleh tali. Mulutku di sumpal oleh kain.

Ini lebih buruk dari sore tadi. Kenapa waktu begitu cepat? Jam berapa ini? Aku berusaha menggerakkan kaki.

Aku bisa merasakan sesuatu yang menggelitik. Ini pasir kakiku bisa merasakannya. Aku duduk di atas pasir. Aku di pantai? Tidak salah lagi suara debur ombak terdengar lebih jelas.

Apa yang akan mereka lakukan sekarang di pantai? Pasti lebih buruk dari sore tadi. Mereka penjahat.

Tidak mungkin berperilaku baik.

Perlahan-lahan aku bisa mendengar percakapan, aku kenal suara itu, suara dua orang buncit sedang berbicara dengan orang berseragam dengan kepala botak.

Aku berusaha membuat suara. Membuat mereka terdiam.

“Sudah siuman!” Aku mendengar seruan itu. itu suara orang buncit.

Beberapa menit kemudian. Perlahan-lahan kain hitam yang menutupi kepalaku di buka. Penglihatanku masih rabun, aku mengerjap-ngerjap, semakin jelas.

Aku menoleh ke sekeliling. Aku berada di pantai. Di hadapanku api unggun besar dengan api yang menghanguskan kayu. Aku menelan ludah. Api unggun ini besar. membuat api yang besar juga. Di sebelahnya terdapat. Dua kursi dan meja yang diduduki dua orang buncit. Di sebelahnya dua orang berseragam salah satunya kepala botak berdiri tegak di samping kursi. Aku menatap wajah orang berseragam dengan kepala botak itu, wajahnya masih lebam, beberapa lukanya, di beri obat oles.

Di belakangku, sebuah pasukan. Ya aku baru pertama kali melihat orang sebanyak itu, lebih dari enam tahun aku tidak

pernah bertemu manusia selain ayah dan adikku. Ramai sekali, mungkin ratusan jumlah mereka. Berbaris di belakangku dengan rapi.

Adikku sudah sadar dari tadi. Dia tidak di tembak oleh jarum beracun itu. adikku menatap api unggun yang menyala terang. Matanya berkaca-kaca. Tidak memedulikanku yang sudah sadar. Aku menatap ke atas. Hari masih gelap.

“Bawa mereka berdua ke hadapanku!” Salah satu orang buncit itu memberi perintah.

Serempak dari ratusan pasukan berseragam di belakangku, yang maju hanya dua. Langsung menyeretku ke hadapan dua orang buncit. Tersebut.

Mengelilingi api unggun. Hingga aku tiba di hadapan meja dan kursi di mana dua orang buncit sedang duduk.

Begitu aku sudah di hadapannya. Aku disuruh berdiri. Kain hitam yang menyempal mulutku dibuka. Aku menarik napas Panjang.

Ke dua orang buncit itu menatapku dengan tajam, tetapi aku bisa melihat kesedihan di pelupuk matanya. Lalu bergantian menatap api unggun. Di belakangku.

“Kau tahu Nak. Aku tidak menduga hari ini aku mendapatkan kabar buruk. Namun aku juga punya kabar baik. Kau lebih pemberani dari ayahmu,” salah satu orang buncit itu berbicara dingin.

“Kabar buruknya. Kau sudah membunuh tiga belas orangku. Kau telah membunuhnya dengan mudah.” Orang buncit itu menelan ludah.

“Bagaimana kau bisa melakukan itu Nak?” orang buncit itu berkata. Matanya tidak menatapku melainkan ke api unggun yang menyala terang.

Aku tidak menjawab terus diam. Sebenarnya aku tidak bisa menjawab, karena aku sendiri tidak percaya jika aku sudah membunuh tiga belas orang, dengan tanganku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melakukan itu. Emosiku sepertinya mengambil alih diriku.

“Di belakangmu itu, terdapat tiga belas tubuh yang tidak bernyawa.” Orang buncit itu menghela napas.

Serempak aku mendengar seruan hormat di belakangku. Itu seruan ratusan pasukan yang berbaris di belakang api unggun. Itu adalah penghormatan terakhir. Apa kata orang buncit itu? tiga belas tubuh yang tidak bernyawa ada di belakangku?

Aku menoleh api unggun besar itu mengeluarkan cahaya merah, yang menyilaukan. Adikku juga menoleh kebelakang. Apakah dia paham? Aku tidak.

“Tiga belas mayat di *kremasi* di dalam api unggun.” Orang buncit itu berkata dengan nada lemah.

Aku menelan ludah aku tahu *kremasi* adalah pengabuan mayat. Aku menyipitkan mata. Benar saja di antara api yang membesar. Aku bisa melihat tubuh-tubuh manusia yang terbakar gosong.

Itu mengerikan.

Aku Kembali menoleh, menatap Kembali kedua orang buncit. Seketika aku melihat perubahan di gurat wajahnya.

“Dan kabar baiknya. Dengan kau dan adikmu lari dari kamarmu. Itu memberi aku banyak petunjuk. Nak.” Wajah orang buncit itu berubah. Tersenyum.

Aku menelan ludah. Petunjuk? Apakah dengan aku melarikan diri dari kamar memberi petunjuk? kepalaku terus berpikir.

“ketika orangku. Menyadari jika kalian berdua lari dari kamar. Aku langsung marah. Emosiku melunjak! Aku panggil seluruh pasukanku yang ada di kapal. Ingat jangan main-main denganku.” Orang buncit itu terdiam sebentar.”Lalu saat aku marah menyuruh orangku memanggil seluruh pasukan di atas kapal. Setelah itu aku melihat sebuah komputer. Layarnya masih menyala. Menunjukkan sms. Lihatlah aku langsung mendapatkan nomor ayahmu.” Orang buncit itu terkekeh merogoh saku celananya.

Aku mendengus. Aku bodoh! Aku lupa mematikan komputer. Aku menarik napas. orang ini punya masalah dengan ayah.

Orang buncit itu mengeluarkan ponsel. Ponsel canggih dengan layar sentuhnya. “Mari kita beri pertanyaan untuk ayahmu. Nak.” Orang buncit itu terkekeh.

Aku menatap temannya satu lagi yang buncit juga. Aku terheran kenapa dia tidak pernah berbicara. Hanya memperhatikan. Namun itu pikiran sekilas selanjutnya aku memikirkan perkataan orang buncit satunya. *Pertanyaan?*

Aku menelan ludah ini pasti jebakan. Aku mengaduh.

“Apa yang sebenarnya kalian inginkan *heh!*” aku berseru aku kesal.

Orang buncit itu menekan layar ponsel tersebut. Setelah itu terdengar nada sambung. Aku menelan ludah. Ayah sedang dihubungi. Orang buncit itu menoleh ke arahku.

“*Membantuku Nak.*” Orang buncit itu berkata dingin .

Panggilan menjebak

Suara debur ombak terdengar pelan, mengenai bibir kapal layar. Bulan di atas sana bersinar memantulkan cahaya matahari. Bintang-bintang mengelilinginya.

Suara nada dering ponsel terdengar samar-samar. Ayah Nata menatap ke depan matanya sudah berat. Namun dipaksakan untuk terbuka. Ayah Nata menggenggam kemudi kapal layar dengan keadaan mengantuk berat.

Namun demi mendengar suara nada dering dari ponselnya yang tergeletak di atas meja di ruangan kapal layar. Demi mendengarnya. Perlahan kedua kelopak mata ayah Nata mulai terbuka lebar, menguap. Lalu kupingnya menerima suara tersebut. Membuat ayah Nata terkejut. Melompat turun dari tangga.

Memasuki ruangan kapal layar. Mendengar ponselnya berdering. Dia langsung mengambilnya. Perlahan ia lihat nomor yang terpampang di layar ponselnya. Nomor yang tidak dikenali.

Ayah Nata menelan ludah. Sementara ponsel terus berdering. Siapa ini? Pikirnya. Ragu-ragu ayah Nata menekan tombol terima.

Suara khas yang amat di kenalnya langsung terdengar ke telinga ayah Nata membuatnya mematung.

Suara orang terkekeh keluar dari ponsel.

“Halo *professor* Makarim.” Suara itu berkata dingin keluar dari ponsel.

Ayah Nata mematung, dia tidak bisa berkata-kata mulutnya tersumpal. Suara di seberang sana diam. Suara gemeretak api terdengar samar-samar. Ayah Nata akhirnya tahu jika ke dua putrinya Nata dan Miya gagal mencapai balik gunung.

“Apa yang sebenarnya kamu lakukan di pulauku *heh!*” Ayah Nata berseru keras membuat ruangan itu bergema. Amarahnya mulai keluar. Masa lalunya bagaikan bola yang menggelinding di kepalanya.

Orang di seberang sana terkekeh. Lalu terdengar seruan khas.

“Ayah ini MIYA! Ayah Di mana! MIYA Takut!” Itu seruan Miya yang di seberang sana berseru. Namun seruan itu membuat ayah Nata panik.

“SAYANG! Jaga diri kalian berdua ayah akan Datang!” Ayah Nata berusaha menenangkan putrinya melalui ponselnya.

Namun itu percuma. Orang buncit yang menggenggam ponsel berdiri melangkah menjauh. Membuat suara ayah Nata tidak terdengar. Sampai ke telinga Miya dan Nata. Nata di seberang sana hanya terdiam. Miya melihat orang buncit yang menggenggam ponsel melangkah menjauh dia mulai mengeluarkan air mata.

Ayah Nata terduduk. Menunduk.

“Ini kejutan hebat ayah akan datang kesini menjemput kedua anaknya.” Orang buncit itu terkekeh meremehkan.

Ayah Nata tidak menjawab.

“Hey! Dengar ini professor, aku sudah memegang janjiku. Ingat? Ketika kau dan istrimu hendak menangkap hewan itu kau gagal!” orang buncit itu terdiam sebentar.”jika kau tidak muncul di hadapanku setelah matahari terbit. Maka habislah nyawa kedua putrimu. Lihatlah jam berapa sekarang. Heh, sekarang sudah pukul tiga malam. Waktu kau tersisa tiga jam sampai matahari terbit. Semoga kau tepat waktu.” Orang buncit itu terkekeh Panjang lalu menutup. Sambungan itu diputus.

Ayah Nata terduduk ponselnya dia letakkan di atas meja. Masa lalu itu lagi-lagi menghantuinya, teringat kejadian lama di atas kapal besar itu.

Untuk waktu yang lama, ayah Nata hanya terdiam dengan kepala menunduk. Sungguh malam ini banyak sekali kejadian-kejadian yang membuatnya menyesal.

Apa yang sebenarnya telah aku lakukan selama ini? Ayah Nata berkata dalam hati. Aku melakukan kesalahan terbesarku aku tidak seharusnya kabur lari dari rumah meninggalkan banyak kenangan. Menetap di pulau ini. Hanya untuk membalas dendam kepada makhluk tersebut. Terlalu lama ayah Nata mencari keberadaan hewan-hewan itu, dia bodoh tidak pernah menceritakan sedikit pun kepada putrinya masa lalunya, bahkan Ketika putrinya bertanya dia hanya diam. Tidak menjawab.

Mata ayah Nata mulai berkaca-kaca. Namun dia usap dipaksakan untuk tidak keluar. Dia tidak akan menangis kali ini.

Banyak yang harus dia pikirkan sekarang, banyak hal yang harus dipikirkan kedepannya.

Apakah ayah Nata harus menyerah? Menyerahkan diri? Berhadapan langsung ke dua orang buncit itu? apa yang akan mereka lakukan jika ayah Nata sudah berhadapan dengan dua orang buncit itu? apakah ayah Nata akan dihabisi? Sungguh ayah Nata menyesal. Amarah telah merengut dirinya selama ini. Untuk membalas dendam kepada hewan-hewan itu.

Ayah Nata tidak menyadarinya. Jika hantu masa lalunya selalu berusaha mencari jejaknya.

Tidak, kedua putriku sedang dalam bahaya, ayah Nata akan mengambil resiko tersebut. Ayah Nata akan menyerahkan diri.

Inilah balasan akibat perbuatan selama ini. *Ayah seperti apakah aku ini?* Pikir Ayah Nata. Sudah cukup ayah Nata tidak akan berunding dengan pikirannya.

Tujuannya sudah bulat. Dia akan menyerahkan dirinya. Langsung berhadapan dengan ke dua orang buncit itu. atau bisa dibilang. Berhadapan dengan ke dua *pemimpin mereka*.

Menunggu...

Entah sudah berapa lama aku duduk di atas pasir. Aku menghela napas. aku tidak bisa bicara. Bahkan tidak bisa melihat. Gelap!

Setelah orang buncit yang menghubungi ayah dengan ponselnya. Dia Kembali duduk dihadapanku. Sekilas sebelum dia duduk aku bisa melihat di saku celananya, bersinar cahaya merah gelap yang mengerikan menembuh kain saku celananya. Batu kematian berada di saku celananya. Orang buncit itu duduk di kursi berhadapan dengaku dan Miya yang sedang nangis tersedu-sedu aku tahu saat orang buncit itu menghubungi ayah. Miya teriak-teriak meminta tolong

kepada ayah. Namun orang buncit itu tidak peduli dan menjauh dari aku dan adikku.

Orang buncit itu menatapku dan Miya bergantian. Api unggun di belakangku sudah di padamkan, menyisakan asap hitam yang menjulang ke atas.

Pasukan berseragam masih dalam keadaan berbaris. Namun kali ini dalam keadaan posisi duduk. Mungkin terlalu lama menunggu ayah. Kaki mereka mulai capai. Dan akhirnya tidak bisa lagi menahan.

“Ayahmu akan menjemputmu. Nak.” Orang buncit itu terkekeh.”Bukankan itu kabar baik?” orang buncit itu tersenyum.

Aku tidak menjawab aku menatap bola mata orang buncit itu dengan tajam. Aku kesal. Semoga ayah punya rencana, semoga.

Orang buncit itu menoleh. Menyuruh orang berseragam dengan kepala botak, dua orang berseragam itu langsung maju dan segera menyumpal mulutku dengan kain aku berontak sedikit namun itu sia-sia orang berseragam dengan kepala botak itu terkekeh melihatku yang memberontak. Adikku dengan pasrah di sumpal mulutnya dengan kain.

“Perkelahian kita belum selesai. Nak ingat itu.” Orang berseragam dengan kepala botak itu berkata dingin lalu terkekeh menutup kepalaku dengan kain hitam.

Selepas itu aku dibawa pergi menjauh dari hadapan kedua orang buncit itu. selepas itu duduk di atas pasir. Untuk waktu yang cukup lama. Aku tidak tahu ini sudah jam berapa?

Berapa lama lagi hingga matahari terbit dari balik gunung?
Entahlah aku tidak bisa menjawab apalagi berpikir.

Aku hanya terduduk pasrah menunggu ayah yang akan datang.

Sapaan Dari Penulis

Widih! Keren sekali kamu yang sudah membaca sampai sini. Aku akan memberi kamu hadiah berupa kata *terimakasih* 😊 sungguh aku sangat berterimakasih kepadamu pembaca buku pertamaku. Aku sangat senang jika kalian membacanya sampai bab ini. Bab ini khusus untukmu yang membaca buku ini, sebelumnya maaf ya, aku potong dulu ceritanya. Karena aku ingin menyapa kalian dulu.

Kalian pasti sudah tahu namaku, di cover depan buku ini, terpampang namaku di bawah. Namaku Rafan Ziyat Makarim, kalau kamu? (.....)

Aku adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Aku sangat berterimakasih kepada ke dua orang tuaku dan ke dua kakakku yang telah menyemangatkuku dalam menyelesaikan buku ini.

Ini adalah buku pertamaku. Gimana keren Gak? Mohon maaf kalau masih kurang nyambung ceritanya. Maaf banget! Aku sudah bersungguh-sungguh menulis buku ini. Bahkan saat aku mulai menyerah dalam menulis buku ini, tetapi aku memiliki satu pepatah yang sangat dalam maknanya yaitu, *setiap detik itu berharga*. Indah sekali, kata itu selalu ku ingatkan di kepalaku jika aku malas menulis. Yang membuatku semangat dalam menulis karena pepatah tersebut. Yang di mana setiap detik itu berharga. Tepat sekali setiap detik itu sangat berharga untuk aku dan kamu, bisa melakukan banyak hal dalam setiap detik ya gak? Jadi aku ubah pepatah itu sedikit menjadi *setiap detik itu bisa menghasilkan ratusan kata* gimana keren gak? Jadi aku bertekad setiap detik aku akan membuat ratusan kata setiap detiknya.

Lebih dari empat bulan aku menulis buku ini. Pasti ada kesalahan, Jadi mohon kalian pahami diriku jika ada kesalahan di buku ini mohon di maafkan.

Aku ingin menyapa kalian nih. Yang masih semangat dalam melakukan literasi. Ya literasi yaitu salah satunya dengan membaca. Kalian membaca bukuku sama dengan kalian melakukan literasi. Kalian tahu tidak? Banyak sekali manfaat dari literasi. BANYAK SEKALI. Aku tidak bisa menjelaskannya kalian bisa cari tahu di internet. Namun dunia saat ini sedang krisis literasi. Di mana para anak-anak sampai para pemuda. Sudah mulai jarang melakukan literasi. Membuat generasi ini

sesat oleh dunia yang tidak baik. Jadi kalian yang masih suka melakukan literasi. Berusahalah untuk membangkitkan literasi di seluruh dunia ini. Seperti saat ini di mana kalian membaca tulisanku. Kalian juga bisa menulis di mana membuat cerita, puisi, pantun, bahkan yang bisa dijadikan buku. Jika kalian bisa membangkitkan Kembali literasi di dunia ini. Aku sangat bangga kepada kalian! 😊

Terus semangat dalam membaca dan berimajinasi! Karena dua hal itu sangat mengasah otak kita. Membuat kita pintar.

Nah itu saja sapaan dariku ke kamu pembaca buku pertamaku 😊

Salam dariku *Rafan Ziyat Makarim*.

Matahari Hampir Terbit

Satu jam sebelum matahari terbit

Ayah Nata menatap bulan yang sudah berada di kaki langit. Yang berarti tidak akan lama lagi matahari akan terbit, cahaya hangatnya akan menyentuh kapal layar.

Ayah Nata menggigit bibir. Tetapi senyuman mulai terlihat di wajahnya. Hampir saja dia terlambat. Hampir saja dia kehilangan kedua putrinya. Untung saja waktu bisa bersahabat. Tidak jauh dari kapal layar. Mulai terlihat kapal

besar dengan nama *Marthax*. Ayah Nata bisa melihat kapal besar yang mengeluarkan cahaya-cahaya di dalamnya.

Tidak akan lama, pulau berbentuk U akan terlihat. Pulau di mana ke dua putrinya sedang menunggunya.

Ayah Nata tersenyum lebar. Dia tidak takut berhadapan dengan ke dua orang buncit itu. dia akan menerima resikonya. Semoga ada jalan keluarnya.

Karena disetiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya. Ayah Nata memegang kemudi kapal dengan bahagia. Rasanya kapalnya bergerak sangat lambat Ketika mendekati pulau.

Beberapa waktu kemudian kapal besar dengan tulisan *Marthax* yang menempel di bibir kapal. Kapal itu besar gagah mungkin empat kali lebih besar dari kapal layar. Ayah Nata menatap kapal besar itu, seketika dia teringat kejadian-kejadian masa lalunya. Kapal besar ini salah satu saksi, bagaimana semuanya bisa terjadi.

Hingga akhirnya ayah Nata bisa melihat pulau berbentuk U itu. dia segera memegang kemudi kapal lebih erat.

Di seberang sana, di pulau. Ke dua orang buncit itu tersenyum melihat kapal layar yang terlihat mendekat. Ke dua orang buncit itu berdiri.

“PASUKAN BERDIRI!” Seru orang berseragam dengan kepala botak.

Serempak ratusan pasukan berseragam hitam-putih berdiri. Senjata laras berada di celananya. Nata dan Miya masih dalam

keadaan duduk, Nata tetap diam, sedangkan miya mulai tersenyum di balik kain hitam. *Ayahnya sudah tiba.*

Persis kapal layar menyentuh dermaga kecil yang terbuat dari kayu. Kapal layar itu berhenti, ayah Nata menurunkan jangkar.

Lalu turun dengan tangan kosong. Hanya memakai kaos dan celana biasa. Ayah Nata melangkah, rambut pendeknya tertiuip angin membuatnya bergerak.

Dua orang berseragam sudah siap menyambut ayah Nata langsung mengikat kedua tangan ayah Nata dengan tali menggiringnya ke hadapan dua orang buncit. *Pemimpin mereka.*

Wajah ayah Nata tenang. Walaupun dibaliknya dia sangat tegang. Matanya mencari ke dua putrinya. Hingga ayah Nata melihat dua orang buncit duduk di kursi di hadapannya ada meja dan satu kursi kosong.

Ayah Nata duduk di kursi, dengan kedua tangan di ikat oleh tali. Ayah Nata akhirnya tersenyum lebih tenang melihat ke dua putrinya baik-baik saja. Tidak jauh darinya. ke dua putrinya duduk di atas pasir. Penutup wajahnya dibuka, membuat Nata dan Miya bisa melihat kedatangan ayahnya.

Nata dan Miya tersenyum melihat ayah. Walaupun mulutnya masih di sumpal, agar Miya tidak membuat keributan. Di belakangnya berdiri ratusan pasukan berseragam hitam putih berbaris rapi.

Ayah Nata tersenyum. Seperti tidak menyadari bahwa di hadapannya dua orang buncit sedang menatapnya tajam ke arahnya.

Hingga dua orang buncit itu mulai berdehem ayah Nata langsung fokus. Menatap kedua orang buncit.

“Kau hampir terlambat professor, hampir saja kedua putrimu akan kuhabisi.” Orang buncit itu tersenyum, “dan sekarang aku bisa menghirup udara dengan lega. Akhirnya aku bisa membalas dendamku dengan sempurna.” Orang buncit itu berkata tersenyum.

Ayah Nata memerhatikan.

“Dan aku sangat berterimakasih atas bantuanmu professor.” Orang buncit berkata.

Suara debur ombak terdengar. Mengenai sela-sela kaki ayah Nata.

Ayah Nata menatap bingung dua orang buncit. Apakah aku membantu seseorang? Pikirnya.

“Aku tahu kau pergi meninggalkan pulau ini untuk membalaskan dendammu karena paus-paus itu membunuh istrimu yang cantik itu. Sama sepertiku namun aku lebih menyakitkan yaitu kedua orang tuaku meninggal oleh hewan-hewan bodoh itu, kau membunuh paus-paus itu dengan gagah dan berani. Lihatlah sekarang aku tidak perlu membunuhnya. Namun aku kehilangan uangku. Aku kehilangan bangkai ikan Paus Orxa yang kau bunuh.” Orang Buncit itu terdiam sebentar.

Mata ayah Nata membulat bagaimana orang buncit ini tahu *heh!*

“Tetapi itu tidak apa-apa yang paling terpenting aku sangat berterimakasih kau telah membunuhnya. Sekarang tinggal sisa satu hewan bodoh itu. Kau menyembuhkan hatiku sedikit, namun kau juga melakukan kesalahan besar kau telah membunuh paus itu membuatku rugi besar. maka kau kujatuhkan hukuman.” Orang buncit itu berkata dingin

Ayah Nata terdiam, dia tidak pernah terpikirkan bahwa orang buncit ini sudah mengikutinya sejak lama.

“Semenjak kau lari dari mobil itu. kau lari dari rumahmu Bersama kedua putrimu menaiki kapal layar. Dan meninggalkan rumahmu, kau pemberani sekali professor sekaligus. Gila! Kau kira kami tidak bisa mencarimu *heh!*” Orang buncit itu terdiam sejenak, “bumi ini kecil professor, kau jangan berpikir bisa lari dariku.” Orang buncit itu berkata dingin.

Ayah Nata berpikir kepalanya menunduk. Hal yang dilakukan selama ini *bodoh!* Enam tahun dihabiskan hanya untuk membalas dendam tanpa memikirkan hantu masa lalunya yang ternyata sudah membututinya.

Ayah Nata tidak bisa berkata-kata dulu dia berlari menjauh dari mereka. Sekarang mereka berlari mencari.

“Dan kau tahu professor aku menemukan sesuatu yang menakjubkan di tas kecil putri tertuamu.” Salah satu orang buncit itu merogoh saku celananya.

Keluarlah cahaya mengerikan dari saku celananya. Kemudian tangan orang buncit itu memperlihatkan batu *kematian*. Mata

ayah Nata membulat. Ayah Nata menghela napas. berarti putrinya sudah berani memasuki kamar ayahnya.

“Indah sekali bukan professor? Kau pasti sudah mengetahuinya juga enam tahun lalu aku mengatakan hal yang sama. Jika batu kematian ini bersinar mengeluarkan cahaya yang indah ini, menjelaskan bahwa ada hal menakjubkan di sekitar sini, iya kan?” Orang buncit itu berkata dingin. Seketika ayah Nata ingat perkataan orang itu.

Hal *menakjubkannya* adalah Paus Orxa berada di sekitar pulau ini. Ayah Nata salah besar dia tidak menyadarinya jika Paus Orxa ini sudah pintar mencari batu kematian dengan nafsu yang kuat. Sehingga Paus Orxa yang tersisa satu ini sekaligus hewan terakhir yang terpengaruhi oleh batu *kematian*, berada di sekitar pulau ini.

Mata ayah Nata membulat. Berarti balas dendam orang buncit ini akan terbalaskan.

Ayah Nata berpikir ini tidak bisa di biarkan, selama ini dia melakukan kesalahan besar. saatnya merubah banyak hal. Pandangan ayah Nata berubah. Melihat putri tertuanya yang jaraknya belasan meter darinya. Ayah Nata menata Nata. Dengan tatapan penuh harapan dan juga penuh pertanyaan.

“Hey!” orang buncit itu berseru, membuat ayah Nata menatap mata orang buncit itu. “Kamu memiliki putri yang luar biasa professor. Lihatlah bekas api unggun di belakangku.” Orang buncit itu berkata.

Ayah Menatap ke arah sisa api unggun. Yang menyisakan kayu-kayu kecil, namun ayah Nata bisa melihatnya. Matanya

cukup tajam untuk melihat sesuatu itu. terlihat abu-abu mayat Yang tertiuip angin dan sisa tulang belulang mereka. Sangat mengerikan.

Apa sebenarnya yang terjadi? Pikir ayah Nata

“Kau sudah melihatnya professor. Putri tertuamu membunuh banyak sekali orangku di atas gunung kecil pulau ini.” Orang buncit itu berkata pelan.

“Hah!” ayah Nata berseru tidak percaya.

Membuat kedua orang buncit itu saling tatap.

Ayah Nata menoleh ke arah Nata, dia tidak pernah mengajarkan Nata untuk membunuh seseorang. Dia hanya mengajarkan Teknik-teknik bertarung yang dasar. Tidak mungkin putrinya bisa membunuh banyak orang dewasa, namun itu bisa menjelaskan sesuatu yang selama ini ayah Nata cari. Mulai keluar bibit senyum dari wajah ayah Nata.

“Sudah lupakan basa-basi ini. Sampai mana tadi?” orang buncit itu berpikir.”Oh ya. Kau akan kuberi hukuman yang pantas professor. Dunia tidak akan tahu,” orang buncit itu menoleh ke orang berseragam dengan kepala botak yang sejak tadi berdiri di belakang ayah Nata.

Ayah Nata tidak bisa melakukan apa-apa, dia di seret. Pergi menjauh dari ke dua orang buncit itu. duduk bersebelahan dengan Nata dan Miya, ayah Nata duduk di atas pasir, di samping nya Miya tersenyum, melihat ayahnya, Nata juga tersenyum. Ayah Nata pun juga membalas senyum.

Kain hitam yang menyumpal mulut Nata dan Miya di buka. Membuatnya mereka berdua bisa berbicara.

“Ayah!” Seuran manis Miya terdengar.

Tidak lama setelah ayah Nata duduk di atas pasir dengan kedua tangan di ikat oleh tali.

Ke dua orang buncit itu berdiri dari kursinya. Melangkah melewati ayah Nata, Miya dan Nata. Lalu berhenti di depan barisan pasukan berseragam hitam-putih.

Cahaya yang kekuningan mulai keluar dari balik gunung, pertanda matahari akan muncul tidak lama lagi.

“PASUKAN HITAM-PUTIH!” Seru salah satu orang buncit itu, membuat ratusan pasukan berdiri tegak, tangan kanan orang buncit itu menggenggam batu *kematian* mengangkatnya tinggi-tinggi membuat senyuman di wajah para pasukan” CAHAYA INDAH INI AKAN MEMBUAT HARI INI ADALAH HARI YANG SANGAT PENTING! DI MANA HARI INI ADALAH HARI YANG ISTIMEWA! Sekaligus menjadi hari terakhir bagi mereka yang terduduk di atas pasir,” Setika terdengar gelak tawa dari ratusan pasukan tersebut.

Ayah Nata serta Miya dan Nata memerhatikan.

“Benar sekali hari ini kita akan menghabiskan PAUS TERAKHIR! Setelah ribuan kali kita memburu ratusan hewan laut yang terpengaruh. Pada hari inilah tiba di mana hewan laut itu bersisa satu ekor!” orang buncit itu terkekeh. Mengangkat batu *kematian* lebih tinggi

“Maka kita akan HABISI! Paus Orxa DAN KITA AKAN BERPESTA kita makan daging Paus Orxa lalu kita jual kulit merahnya yang bernilai Tinggi!” Orang buncit itu berseru lantang. Membuat pasukan berseru semangat. Orang buncit itu terdiam sebentar lalu menoleh kebelakang menatapku ayahku dan adikku.

“Namun sebelum kita berpesta. Kita harus singkirkan saksi mata! Mari kita HANCURKAN PULAU INI! BAKAR! BAKAR SEMUA POHON LALU TINGGALKAN MEREKA YANG TERDUDUK DI ATAS PASIR. Tinggalkan tiga orang malang ini di pulau ini. INI HUKUMAN YANG PANTAS UNTUK MEREKA KARENA MEREKA TELAH MEMBUNUH TEMAN KITA!. BAKAR SEMUA POHON! BAKAR RUMAHNYA!” Seruan orang buncit itu membuat seluruh pasukan dengan semangat mulai mengeluarkan korek api. Dan minyak yang tersedia di tas mereka.

Aku menatap mereka yang mulai bekerja. Menuangkan minyak ke segala arah. Ayah di sebelahku terlihat tetap tenang. Sementara adikku tampak sedih, air mata mulai keluar dari bola matanya. Membuat basah pipinya, aku juga sedih, pulau ini sudah seperti rumahku.

Ke dua orang buncit itu terkekeh melihatku, ayah dan Miya yang tidak bisa melakukan apa-apa. Ke dua orang buncit itu pergi menjauh menaiki kapal kecil di temani dengan dua orang berseragam salah satunya orang dengan kepala botak.

“Nikmati pemandangannya Professor!” Kapal kecil yang ditumpanginya mulai menjauh. Mendekati kapal besar yang diam membisu di depan pulau.

Matahari Terbit

Kobaran api mulai terlihat, melenyapkan apapun yang dilewatinya. Cahaya yang mengerikan dan menyilaukan mata mulai bergelora menyelimuti batang sampai daun-daun pohon. Menghanguskan segalanya.

Aku melihat rumah yang selama ini kutinggali selama enam tahun di pulau ini, rumah itu mulai di selimuti oleh cahaya merah yang mengerikan. Perlahan-lahan atap-atap rumah roboh. Berdebam mengenai tanah.

Air mata mulai mengucur deras dari kelopak mata Miya dia menangis tersedu-sedu, menatap rumah yang selama ini ditinggalinya, bahkan tidak hanya rumah, Miya menatap sekeliling pulau, membuat air mata yang mengalir tambah deras keluar dari kelopak mata.

Pemandangan menakutkan itu sangatlah mengerikan dan amat menyedihkan. Pohon-pohon yang terbakar mulai tumbang satu persatu, asap hitam menjulang tinggi ke atas. Bahkan menutupi cahaya matahari yang akan terbit. Gunung tidak bisa kulihat akibat gumpalan asap yang menjulang tinggi menutupi segalanya. Burung-burung berterbangan tanpa arah tuju. Panik! Hewan hewan di hutan pastinya sudah dihabisi oleh api yang berkobar melenyapkan segalanya yang di lewatinya.

Tidak akan lama pulau ini akan lenyap, aku menatap ratusan orang yang tertawa-tawa melemparkan korek api yang menyala ke pohon-pohon. Aku melihat rumahku yang sudah ambruk tidak tersisa lagi. Perabotan-perabotan rumah pasti sudah hangus menyisakan, parabola. Yang tidak akan lama dirusak oleh pasukan itu.

Hingga semuanya sudah habis. Semua pohon sudah hangus terbakar. Seperti tidak ada yang tersisa di pulau ini. Pulau ini seperti tidak layak dihuni lagi. Pulau yang indah ini menjadi mengerikan.

Begitu api mulai padam menyisakan asap hitam pekat yang menjulang ke atas. Menutupi penglihatan.

Ayah Nata pasrah dia tidak peduli lagi. Namun dia masih memiliki harapan.

Begitu semua sudah hangus. Tidak ada lagi yang tersisa. Ratusan orang itu mulai menaiki kapal-kapal kecil yang akan membawanya ke kapal besar Bernama *Marthax*.

Meninggalkan aku, ayah dan Miya terduduk di atas pasir, dengan keadaan kedua tangan terikat. Mereka tidak berniat menghabiskan kami secara langsung. Melainkan perlahan-lahan.

aku menoleh ke belakang. Kapal layar juga di bakar oleh mereka. Terlihat kapal layar itu mulai hangus dan tenggelam. Ke dasar laut.

Tidak ada lagi harapan, tidak ada lagi yang tersisa, semua pohon-pohon di pulau ini tumbang, bahkan pohon-pohon yang ada di atas gunung. Semuanya hangus. Tidak ada lagi yang berwarna hijau di pulau ini.

Aku, ayah dan Miya terjebak di pulau ini. Untuk selamanya. Tidak akan ada jalan keluar, tidak mungkin! Tidak ada lagi harapan semuanya habis! Aku, ayah dan Miya akan mati dengan perlahan di pulau *mati* ini.

Kapal besar Bernama *Marthax* mengeluarkan suaranya.

“WOAAANGGG!!” kapal besar itu mulai bergerak mencari Paus Orxa terakhir. Yang berada di sekitar pulau ini.

Setelah asap hitam pekat yang menjulang ke langit sudah mulai hilang. Terlihatlah matahari yang muncul dari balik gunung, bola api besar itu mulai mendaki gunung kecil di pulau ini.

Apakah Ada Harapan?

Hening sejenak. Suasana ini sangatlah menyedihkan. Ayah masih terdiam, Miya masih terisak oleh tangisnya, pipinya sembab oleh air mata yang masih keluar deras. Aku? Aku tidak tahu harus mengekspresikan apa? Sedih? Bingung? Perasaan ini sangatlah aneh.

Aku menatap rumah yang dulunya berwarna putih, berdiri kokoh di antara pepohonan, sekarang tidak tersisa, hanya kayu-kayu yang berserakan di tanah, menyisakan kerangka rumahku yang sudah terbakar hangus.

Aku menatap sekeliling, ke dua tanganku masih terikat oleh tali. Aku berdiri. Sudah cukup kakiku bahkan pegal walaupun dalam keadaan duduk.

Aku melihat api kecil yang masih menyala, di antara pepohonan yang telah hangus terbakar. Aku melangkah mendekati api itu. meninggalkan ayah dan Miya.

Aku menggigit bibir. Ini hanya kain yang di ikatkan di kedua tanganku. Menatap api kecil yang menyala, membakar sisa batang-batang pohon.

Aku balikkan badanku, mengarahkan kedua tanganku yang terikat, kain yang mengikat ke dua tanganku itu perlahan terbakar. Hangat, kain itu mulai saling putus.

Mengeluarkan sedikit tenaga. Kain yang mengikat ke dua tanganku itu robek, dan terlepas. aku tersenyum. Mudah saja melepaskan ikatan tersebut.

Aku berlari. Di antara pohon-pohon yang tumbang hangus. Aku tidak melihat rerumputan yang tersisa semuanya serba abu, hati-hati aku melangkah karena banyak sekali ranting-ranting tergeletak sembarangan.

Dihadapanku. Kosong, beberapa waktu lalu terdapat bangunan yang menjadi tempat tinggalku selama ini. Hangus. Tidak ada yang tersisa, kaca pecah dan keramik pecah terlihat berserakan.

Aku mengambil pecahan kaca yang tajam. Lalu berlari kembali ke arah pantai, Ayah dan Miya melihatku yang mendekat.

“Nata maafkan ayah.” Ayah berkata pelan, saat aku memotong kain yang mengikat ke dua tangannya. Aku mengangguk.

Lalu aku memotong kain ikatan Miya. Membuatnya bebas bergerak. Dia lari ke arah ayah, dan memeluknya.

“Miya kangen ayah.” Miya memeluk ayah dengan erat. Aku tersenyum. Memeluk ayah.

Untuk waktu yang lama. Pelukan itu dilepas. Debur ombak terdengar.

Ayah menggengam lengan ke dua putrinya.

“Maafkan ayah, ayah hampir terlambat. Kalian berdua sangat pemberani.” Ayah menyubit pipiku dan Miya.

Aku tersenyum. Namun itu senyuman yang singkat selanjutnya aku akan melontarkan pertanyaan yang sudah terbenam di kepalaku.

“Ayah bisa jelaskan siapa mereka?” Aku mengeluarkan pertanyaan.

Ayah terdiam. Menoleh menatap lautan lepas. Kapal besar itu terlihat menjauh.

“Ceritanya Panjang. Nak nanti saja ayah ceritakan, sekarang bukan waktu yang tepat. Ayah janji akan menceritakannya jika situasi sudah membaik.” Ayah menjelaskan.

Wajahku mengkerut.

“Tetapi yah. Aku telah mengetahui batu *kematian*, aku telah mengetahui siapa yang membunuh ib-”

“Cukup Nata nanti saja ayah ceritakan sekarang, bukan kamu yang harus bertanya. Ceritakan kepada ayah apa yang sebenarnya terjadi disini.” Ayah Nata memotong omonganku, dan sebaliknya bertanya kepadaku.

Miya yang dari tadi memerhatikan membuka suara.”Ayah. Kak Nata hebat sekali, kakak menghabisi banyak orang jahat. Ketika orang-orang jahat itu memasuki hutan Miya menembaki mereka dengan batu menggunakan ketapel. Tetapi Miya gagal. Namun kak Nata saat di atas gunung, dia berhasil menghabisi banyak orang jahat menggunakan ketapelnya. Miya takut saat orang jahat itu terjatuh. Miya tidak percaya kalau orang jahat itu sudah mati, disusul dengan banyak orang jahat yang kakak Nata habisi.” Miya menjelaskan dengan nada riang.

Ayah mendengarkan penjelasan Miya yang sangat singkat itu, namun bukan amarah yang keluar dari wajah ayah seperti yang kubayangkan. Ayah malah tersenyum.

“NATA BAGAIMANA KAU MELAKUKAN ITU!” Ayah Nata berseru bertanya, senyuman terbit di wajahnya.

Ayah memegang bahu, menggoncangnya seperti tidak percaya,”maksud Ayah? Aku tidak tahu kenapa aku bisa sehebat itu. namun seperti ada gejolak di dadaku yang membuatku bisa melakukan hal yang tidak pernah bisa kulakukan.” Aku menjelaskan. Aku sebenarnya tidak tahu,

bahkan tidak pernah menduga tadi malam aku membunuh tiga belas manusia dengan mudah. *Seperti bukan aku yang mengendalikan tubuhku.*

Ayah Nata tersenyum.

“Kita masih punya harapan. Nak! Kita bisa menghentikan mereka!” ayah berseru.

Maksud ayah? Punya harapan? Apa harapannya?

“Maksud ayah apa? Lihat sekeliling ayah! Semuanya hangus tidak tersisa! Tidak ada harapan lagi kita terjebak yah! Ibarat kita terjebak di sebuah ruangan yang terkunci, sedangkan kuncinya berada di luar ruangan. Mustahil yah!” Aku mencoba menjelaskan ke ayah, aku sudah putus asa.

“Bukan Nak, kau belum mengerti banyak. kau memiliki kekuatannya Nak. Kau mewarisinya, kau bisa bertarung dalam satu malam. Kau hebat dalam satu malam, ayah tidak pernah mengajari Teknik-teknik bertarung yang mematikan. Nak tetapi kau. setelah puluhan keturunan tidak ada yang mewarisi kekuatan kakek-dari kakek-kakekmu. Kau mewarisinya! Kau kunci untuk membuka ruangnya Nata!” ayah mencoba menjelaskan.

Yang membuat otakku berputar-putar, aku memiliki kekuatan? Kekuatan seperti apa? Kekuatan api? Air? Tanah? Aku berpikir tokoh movie-movie superhero dan tokoh-tokoh dalam Novel fiksi muncul di pikiranku.

Sementara itu ayah merogoh saku celananya. Cahaya yang amat kukenali keluar dari saku celana tersebut. Batu

kematian, ayah menggenggamnya cahaya yang amat mengerikan keluar dari batu tersebut.

Ayah memilikinya juga? Maksudku ayah memiliki dua batu *kematian*? Yang kutemukan kemarin di kamar ayah sudah di pegang oleh dua orang buncit. Tetapi apa maksud ayah mengeluarkan batu *kematian*? Batu itu terkutuk, batu yang meracuni hewan-hewan laut.

Ayah memegang tanganku, dia menyerahkan batu *kematian* yang sekarang kugenggam, maksud ayah apa? Bertanya dalam hati.

“Kau mau mendengar cerita lebih dalam mengenai batu ini. Nak?” ayah bertanya. Kepala otomatis mengangguk. Cerita lebih dalam mengenai batu *kematian*? Bukankah orang buncit itu sudah menjelaskan banyak hal?

Ayah menyuruhku duduk di atas pasir ayah juga duduk di hadapanku, Miya duduk di sampingku, mungkin Miya tidak akan paham tetapi sebuah cerita selalu menarik untuknya.

Ayah menghirup udara dengan tenang lalu kata demi kata mulai keluar dari mulutnya, “kamu pasti sudah mendengar kisah Biemac difolo dan batu kematian iya buka Nata? Tidak perlu dijelaskan bagian itu sepertinya.” Aku mengangguk.

“Aku sudah mendengar ceritanya yah sampai Biemac Difolo mengambil batu kematian di dasar laut segitiga Samudra. Setelah itu buntu. Aku diceritakan oleh dua orang buncit itu.” aku berbicara.

“Aneh! Baiklah lupakan,” ayah tampak berpikir sebentar.

Biemac Difolo

Suara debur ombak terdengar, membuat lagu yang syahdu. Namun itu hanya suara tidak sama dengan penglihatan, tidak jauh dari pantai kerusakan langsung terlihat pepohonan yang hangus terbakar, cahaya matahari yang hangat mulai menyentuh gunung.

Di atas pasir ayah sedang duduk, hendak melanjutkan.

Kata demi kata mulai keluar dari mulut ayah.

“Setelah professor Biemac Difolo mengambil Mutiara *kematian* atau pusaka lautan dari dasar laut. Hewan-hewan

laut yang terpengaruhi, mengamuk, karena mereka tidak melihat lagi Mutiara *kematian* yang mengeluarkan cahaya indah bagi mereka. Karena saat itu mereka tertidur akibat gelombang suara yang dikeluarkan oleh antena yang digunakan oleh Biemac Difolo. Singkat ceritanya, Nak. Mutiara *kematian* itu berhasil di amankan oleh Biemac Difolo dan diteliti olehnya, namun dia tidak mengetahuinya jika mengambil Mutiara *kematian* itu sama dengan membuat bencana di lautan namun dia juga menyelamatkan kutub. Hewan-hewan laut yang terpengaruhi oleh Mutiara *kematian* itu membuat kekacauan besar di lautan, saat itu banyak sekali kapal-kapal bahkan kapal perang, mereka jatuhkan. hewan-hewan laut yang dibunuh oleh hewan-hewan laut yang terpengaruhi oleh Mutiara *kematian*. Ya Mutiara kematian itu membuat hewan laut itu tergilagila, hingga ahli kelautan menyadari ada yang salah di lautan, para ahli itu mencari tahu ada apa sebenarnya. Saat itu Biemac Difolo meneliti batu kematian secara diam-diam tidak memberi tahu ahli lainnya yang sedang mencari sumber masalah, setelah berbulan-bulan dia akhirnya menemukannya, Mutiara ini istimewa, Mutiara ini namanya bukanlah Mutiara *kematian*. Melainkan Mutiara *Kehidupan*. Kenapa begitu? Baiklah dengar cerita ini dengan baik maka kau akan paham.”

Ayah mengubah posisi duduknya, sementara otakku terus berpikir dan menunggu Mutiara *Kehidupan*? Tidak cocok dengan Mutiara ini. Kenapa Biemac Difolo menamakannya Mutiara *Kehidupan*? Mutiara ini mengerikan, mempengaruhi hewan-hewan laut membuatnya tergilagila, mengacaukan ekosistem laut dan membuat suhu lautan naik.

Ayah melanjutkan.”Biemac Difolo dengan bangga menunjukkan penelitian kepada seluruh ahli kelautan di seluruh dunia. Para ahli kelautan di seluruh dunia marah kepada Biemac difolo karena dialah sumber masalahnya, mencuri Mutiara *kematian*, namun para ahli kelautan di seluruh dunia belum terlalu mengerti apa itu Mutiara kematian terdiam menyimak penjelasan Biemac Difolo. Biemac Difolo tidak terlalu menyikapi penelitian yang sebenarnya dia lakukan selama ini membuat bencana bagi laut sebenarnya dia juga menyelamatkan manusia dari kepunahan manusia. Saat ingin mempresentasikan Mutiara kematian di depan, perkataan terpenting yang disampaikan oleh Biemac difolo saat itu adalah.

‘Mutiara kehidupan, kenapa disebut begitu? Padahal pada faktanya Mutiara ini membawa dampak buruk kepada hewan-hewan laut, Mutiara ini seperti racun atau bisa dibilang narkoba sangat menarik bagi mereka. Bukan hanya itu Mutiara ini, membuat suhu lautan naik, membuat es di kutub mencair.’

Aula besar itu hening sejenak,

‘Namun tuan-tuan tidak tahu Mutiara ini bisa dikendalikan oleh orang-orang tertentu, Dikendalikan? Maksudnya, baiklah saya jelaskan lebih dahulu,’ Biemac difolo diam sejenak lalu melanjutkan, ‘Mutiara ini bukanlah Mutiara kematian yang tidak hanya membawa kematian bagi lautan, Mutiara ini juga Mutiara pengendali lautan, maksudnya? Mutiara ini adalah jantung lautan, namun Mutiara ini hanya menunggu seorang manusia yang tepat untuk bisa mengendalikan hewan-hewan di seluruh lautan. Hah!

membbingungkan sekali bukan. Tuan-tuan pernah mendengar cerita tentang orang-orang yang hidup di dalam air? Seperti putri duyung?’

Seketika aula besar itu di penuh tawa-tawa para ahli kelautan.

*‘Maksudku lebih dari itu. yaitu **kerajaan di bawah laut**. Ya seperti Atlantis. Tapi bukan Atlantis, lebih dari itu, kerajaan ini menguasai seluruh lautan di muka bumi ini saat itu.’*

Seketika aula besar itu dipenuhi suara pertanyaan.

‘Maksudku ini hanya sebuah teori. Tuan-tuan pasti sudah tahu cerita fiksi Atlantis itu sudah lama. Dan orang-orang Atlantis pasti memiliki seorang raja. Nah! Itulah yang kumaksud mungkin teoriku ini sangat membingungkan tuan-tuan, namun selama sebulan aku mengalami penglihatan yang aneh tuan-tuan, dan tuan-tuan tahu? Aku mengalami mimpi aneh sebelum mendapatkan Mutiara kematian dan kehidupan ini, hem!’ Biemac Difolo berpikir.

Aula besar itu hening sejenak menunggu penjelasan Biemac Difolo.

‘sepertinya harus kuceritakan kepada tuan-tuan dari awal.’ Biemac Difolo terdiam sebentar. Menatap Mutiara kematian dan kehidupan di panggung aula.

Aula besar itu di penuh oleh kepala-kepala ahli kelautan di seluruh dunia yang mengganggu.

'Baiklah. Semua ini bermula, sekitar empat bulan yang lalu, di mana dua bulan sebelum saya mengambil Mutiara kematian, di mana saat itu di tengah-tengah malam, Ketika saya sedang terlelap. Masuk ke dunia mimpi, mimpi itu sangatlah aneh, di mana saya berada di lautan yang amat dalam. Gelap, saya tidak bisa melihat apa-apa, napas saya sesak, berusaha berenang ke atas, namun tidak ada ujungnya, hingga saya putus asa, tiba-tiba secarik cahaya tertlihat di depan, saya berenang ke arah cahaya tersebut, hingga sampai ke titik cahaya tersebut, aku melihat hal yang menabjubkan, sesuatu yang selama ini kupelajari ada di mimpi tersebut, benar saja kerang Darah, dengan mutiaranya yang bersinar, mengeluarkan sinar merah yang menyilaukan mata, saat di dekatnya saya sudah merasakan hal yang aneh sekilas saya melihat suara mengerikan mengelilingi saya, dan mimpi itu selesai, saya terbangun. Dan nama suatu tempat bergema, SEGITIGA BERMUDA.' Biemac Difolo menelan ludah.

Aula besar itu diam, menunggu Biemac Difolo melanjutkan ceritanya.

'Selama seminggu saya bermimpi, mimpi yang sama. Tidak ada perbedaannya, membuat saya mati penasaran, tuan-tuan. Setiap malam aku terbangun dengan keringat yang mengucur membasahi baju, jadi saya memutuskan, pergi ke lautan, ke lautan angker, segitiga Bermuda, dengan peralatan yang super canggih yang sudah saya persiapkan sejak lama, saya menyelam sendirian dengan kapsul yang canggih, mungkin tuan-tuan tidak pernah melihat kapsul yang saya rancang sendiri agar bisa bertahan di kedalaman lautan yang tekanannya tinggi, kapsul itu membelah air laut, terus meluncur ke bawah, kegelapan segera menyerang kapsul

saya, saya langsung menyalakan lampu sorot kapsul, gelap, saya mengelilingi segitiga Samudra dengan kedalaman delapan sampai lima kilometer di dalam air, hingga kapsul saya terkena serangan mendadak, benturan keras mengenai badan kapsul, saya langsung bertindak menekan tombol, membuat antena-antena yang menempel di kepala kapsul, mengeluarkan suara tidak nyaman, namun itu membuat hewan-hewan di sekitar terlelap. Ini namanya teknologi gelombang suara, yang sudah saya pelajari sejak lama dan saya membuatnya sendiri. Saya menatap hewan yang besar itu tertidur, itu Paus Orca, saya bisa melihatnya dengan jelas, namun Paus Orca ini berbeda, kulitnya mengeluarkan cairan merah, yang membuat air keruh, saya terus melanjutkan perjalanan, hampir tiga jam saya di bawah air, dan beruntung sekali, secarik cahaya terlihat, cahaya itu mengerikan merah seperti darah. Dan hal menabjukan terjadi, saya melihat hewan-hewan besar mengelilingi cahaya tersebut, maka saya mematikan lampu sorot kapsul agar tidak memancing, ikan-ikan besar seperti paus Biru, Paus Orca, hiu dan bahkan ubur-ubur namun ukurannya besar, bersinar di sertakan cairan merah, kapsul terus mendekat, saya melihat kerang, itulah dia kerang yang selama ini menghantui mimpi saya berada di hadapan kapsul, kerang Darah yang terbuka menunjukkan Mutiara Kematian dan Kehidupan sebesar bola sepakbola. Mutiara itu mengeluarkan cahaya yang menyilaukan, tanpa pikir Panjang saya menekan tombol, membuat antena di kepala kapsul mengeluarkan suara tak nyaman, membuat hewan-hewan di sekitar kerang Darah terlelap, dan singkat ceritanya saya berhasil mengambil Mutiara Kematian Dan kehidupan, membawanya sampai ke laboratorium.’ Biemac Difolo berhenti sejenak.

Aula besar itu hening, menunggu Biemac Difolo melanjutkan ceritanya.

'Mutiara kematian dan kehidupan itu meredup, saat berada di laboratorium, namun ada hal yang menarik dari Mutiaranya tuan-tuan, di mana membuat saya terkejut. Saat saya menyentuh Mutiara kematian dan kehidupan, saya melihat banyak hal, seperti saat menyentuh mutiaranya saya bisa melihat bayangan-bayangan, saya seperti terlempar ke masa lalu, di mana saat itu terdapat sebuah kerajaan di bawah lautan, tetapi bayangan itu terpotong-potong terkadang saya melihatnya saat menyentuh Mutiara terkadang juga saya tidak melihatnya, terkadang saya beruntung dan melihat bayang-bayang itu lagi, dan menyambungannya menjadi satu, saya mengerti sekarang dan saya akan menyampaikan apa yang saya lihat dari bayang-bayang tersebut kepada tuan-tuan.' Biemac Difolo terdiam lalu melanjutkan.

'banyak hal yang saya pelajari dari bayang-bayang tersebut. Dan saya menemukan fakta menarik. Bahwa. Untuk menjadi raja bagi rakyat bawah laut. Mereka bukan menggunakan system keturunan, melainkan mencari pemberani. Pemberani? Itulah yang mereka cari, bagaimana dan apa yang akan di lakukan seorang calon raja untuk di sebut pemberani? Mereka melakukan hal yang mengerikan, yaitu setiap calon raja harus merebut Mutiara kehidupan, tuan-tuan semua pasti sudah tahu merebut Mutiara kehidupan yang sekarang berada di depan tuan-tuan ini sangatlah sulit. Para calon raja di harapkan mengambil Mutiara kehidupan di

segitiga Bermuda, di dalam cangkang kerang yang kokoh. Saat calon raja berhasil mengambil Mutiara kehidupan dari cangkang kerang yang besar itu. maka tantangan baru akan mengujinya, sebelum calon raja keluar dari segitiga Bermuda, calon raja harus berhadapan dengan hewan-hewan laut yang besar dan ganas pada zaman itu, hewan-hewan laut itu sangat tertarik pada Mutiara kematian dan kehidupan, cahaya yang mengerikan keluar dari Mutiara kematian dan kehidupan, calon raja harus menakluki hewan-hewan laut itu dengan Mutiara kehidupan, itulah tantangan tersulit untuk menjadi seorang raja bawah laut. Calon raja harus menakluki Mutiara kehidupan. Calon raja harus bisa mengendalikan monster laut ini dengan mengubah Mutiara kehidupan menjadi mahkota yang akan merekat di kenakan di atas kepala. PUSAKA LAUTAN. Saat Mutiara kehidupan itu pecah, berarti calon raja berhasil menakluki Mutiara kehidupan. Mutiara kehidupan pecah menjadi beberapa bagian, dan akan menjadi mahkota yang bersinar mengeluarkan cahaya yang menabjukan. Dan saat itulah para hewan-hewan laut tunduk padanya, dan calon raja berhasil menjadi raja lautan. itulah kenapa Mutiara ini di sebut Mutiara kehidupan, dan Mutiara ini bisa di takluki oleh orang-orang yang terpilih. Saya? Aku sudah berhasil mengambil Mutiara kehidupan ini. Dan mampu melihat bayang-bayang saat menyentuhnya. Namun saya tidak terpilih saya hanya pencuri yang mengambil Mutiara kehidupan saat hewan-hewan laut sekarang melemah. Dan sekarang Mutiara kehidupan ini berada di tanganku, membuat kekacauan di lautan. namun sebaliknya saya juga menyelamatkan lautan.'

Aula besar itu di penuh oleh bisik-bisikan, hingga ada professor berdiri dari kursi yang dia duduki, hendak bertanya, suaranya lantang, pertanyaan keluar dari mulutnya, dan ditangkap oleh telinga Biemac Difolo, pertanyaannya adalah, 'jika calon raja lautan harus mengambil Mutiara kehidupan lalu kenapa mereka tidak mengambilnya saat ini, ini tidak masuk akal, apakah mereka tidak lagi ada? Atau lebih tepatnya mereka tidak pernah ada? Biemac difolo terdiam sebentar lalu menjawab.'

'Mereka pasti ada aku yakin itu, lalu kemana mereka Sekarang? Bersembunyi di antara batu-batu di lautan. Tidak!, Karena pada zaman dahulu kala terjadi peperangan besar tuan! Peperangan antara orang-orang bawah laut, dengan orang-orang yang hidup di daratan, terjadi perang besar yang amat mencekam, yang di menangkan oleh orang-orang yang hidup di atas darat yaitu orang-orang seperti kita. Namun tidak disangka pasti ada di antara manusia yang hidup di daratan sekarang pasti ada keturunan orang-orang bawah laut. Yang hidup di sekitar kita. Itulah penyebabnya tuan. Peperangan besar itu membuat orang-orang bawah laut berpindah menjadi orang-orang yang hidup di darat, mereka beradaptasi dengan cepat, melupakan kerajaan bawah laut, yang sekarang mungkin terkubur oleh tanah.'

Seketika aula besar itu hening sejenak.

'Dan inilah tujuanku tuan-tuan kenapa aku mencuri Mutiara kehidupan ini. Kalian pasti sudah tahu, bahwa hewan-hewan laut sekarang banyak yang punah akibat ulah orang-orang yang hidup di darat. Hewan-hewan laut itu terancam, dan lautan semakin tidak layak dihuni oleh mereka, maka dari itu

tuan-tuan aku ingin mencari dari kalian yaitu mencari raja kelautan yang akan mengatur Kembali ekosistem lautan, yang sekarang amat dikasihani, hewan-hewan laut butuh pemimpin mereka bukan seperti hewan-hewan darat yang jarang sekali membutuhkan pemimpin, dan tidak bisa Bersatu. Jika hewan-hewan laut berbeda-beda ada yang kecil ada yang besar, ada yang berbahaya, ada juga yang baik. Namun, mereka bisa Bersatu, mereka siap di pimpin oleh seorang pemimpin yang berhak. Yaitu dengan cara menakluki Mutiara kehidupan yang sekarang ada di hadapan tuan-tuan semua.'

Aula itu hening. 'Maka aku meminta dari tuan-tuan satu-persatu menyentuh Mutiara kehidupan yang sekarang dihadapan kalian, aku akan mencari siapa yang sebenarnya berhak, aku bisa melihat siapa yang berhak untuk mengendalikan lautan, hanya cara dengan tuan-tuan menyentuh Mutiara kehidupan, jika tuan-tuan merasakan sesuatu yang hebat, atau bisa dibidang merasakan kekuatan yang terbenam di Mutiara kehidupan ini, maka tuan adalah calon raja, tuan bisa mengendalikan hewan-hewan laut yang sekarang sedang tergila-gila akibat aku mengambil Mutiara kehidupan ini dan tuan mengembalikan suhu lautan Kembali normal. Namun perlu di ingatkan tuan-tuan Mutiara kehidupan ini bisa melihat hati kalian, semisal tuan-tuan memiliki niat jahat maka Mutiara kehidupan ini tidak akan memilih tuan.'" Ayah terdiam sebentar.

Membuatku terdiam. Ini sungguh cerita yang tidak pernah ada orang di dunia ini mengetahui cerita ini. Ini bukan cerita ini sejarah penting.

“Kau mengerti nak?” ayah Bertanya merusak lamunanku.

“Tidak yah!” Miya dengan cerewet meremas rambutnya dia menggeleng-geleng tidak mengerti satu kata pun yang keluar dari mulut ayah. Ayah terkekeh melihat Miya.

Aku? Aku mengangguk di hadapan ayah membuatnya tersenyum.

“Baiklah mari ayah lanjutkan ceritanya. Waktu kita sempit,”

Sang Penjaga Lautan

Ayah mulai melanjutkan ceritanya. "Ini cerita intinya nak jadi dengarkan dengan baik." Ayah terdiam sebentar.

Aku membenarkan posisi duduk. Miya di sebelahku walaupun tidak mengerti tetapi ia masih penasaran, duduk mendekati ayah.

Ayah mulai mengeluarkan kata-perkata."Para ahli kelautan berdiri dari duduknya. Aula besar itu mulai ricuh, para ahli kelautan mulai berbaris hendak menaiki panggung

aula di mana Mutiara kehidupan, tidak ada cahaya yang mengerikan keluar dari Mutiara kehidupan itu, hanya Mutiara berwarna merah membisu di atas meja yang indah. Satu demi satu, para ahli kelautan dari seluruh dunia maju menyentuh Mutiara kehidupan, Biemac Difolo memperhatikan dengan teliti, hingga barisan yang awalnya Panjang sekali itu, perlahan-lahan sedikit. Dua jam berlalu. Biemac Difolo terlihat kecewa. Namun saat barisan itu bersisa dua puluh sampai belasan orang tersisa. Dan ada enam orang yang terpilih dari ratusan ahli kelautan. Biemac Difolo tersenyum gembira Ketika melihat cahaya biru yang indah keluar dari Mutiara kehidupan yang disentuh oleh enam orang ahli kelautan dalam bergiliran, maka raja laut ditemukan! Namun hal itu membuat Biemac Difolo juga bingung, bagaimana membagi Mutiara kehidupan yang satu ini menjadi enam bagian? Maka mulailah diskusi penting dari enam ahli kelautan yang terpilih. Aula besar itu di bubarkan menyisakan enam ahli kelautan dan Biemac Difolo.

'Tuan-tuan. Selamat kepada tuan-tuan, tuan adalah yang terpilih yang bisa menakluki Mutiara kehidupan, tuan adalah raja kelautan, namun terdapat enam pemenang, yang berarti enam raja. Dan Mutiaranya hanya satu buah. Maka saya harus mendapatkan persetujuan dari tuan-tuan apa yang harus kita lakukan? Apakah uji kemampuan? Atau berbagi? Saya tidak tahu apakah Mutiara kehidupan ini bisa di bagi menjadi enam bagian, namun mari kita coba, namun jika Mutiara ini di pecahkan menjadi enam, mungkin kekuatan yang dikeluarkan dari Mutiara kehidupan akan mengecil jika di bagi menjadi enam bagian. Maksud saya tuan-tuan hanya bisa mengendalikan hewan-hewan laut hanya sebatas saja.

Tuan tidak bisa mengendalikan hewan-hewan yang sudah di rasuki oleh Mutiara kematian sebelumnya, sekarang mereka merusak lautan, tetapi tuan mungkin bisa mengusir mereka jauh dari lautan yang di lewati oleh manusia maupun ikan-ikan kecil. Berbeda jika tuan-tuan memilih salah satu dari tuan menjadi pemilik Mutiara kehidupan ataupun pusaka lautan yang akan menjadi mahkota bagi tuan, dan tuan akan menguasai seluruh lautan. Jadi apa pendapat tuan-tuan? Suara Biemac Difolo menjelaskan.

Aula itu hening sejenak, ke enam ahli kelautan itu saling tatap lalu mulai berbisik.” Ayah menghentikan ceritanya sejenak, membuat aku penasaran.

“Kau tahu Nata? Kakek dari kakek-kakekmu, adalah salah satu orang yang terpilih menjadi raja kelautan,” ayah tersenyum.

Aku terkejut mulai menebak-nebak.

“Ya benar, kakek dari kakek-kakekmu, adalah salah satu dari enam *ahli kelautan* yang berada di aula besar itu. yang ikut serta mencari solusi apa yang akan dipilih. Apakah uji kemampuan atau berbagi? Menurutmu apa Nak?” Ayah bertanya.

Aku berpikir, batu kematian yang sedang kupegang ini, sangat kecil hanya seukuran kepala tanganku, yang berarti. Ke enam professor yang terpilih. Memilih untuk berbagi.

“Berbagi. Yah Mutiara kehidupan itu di pecahkan menjadi enam bagian.” Aku berkata.

Ayah tersenyum.” Maka sepertinya ayah tidak perlu menjelaskan lebih banyak, baiklah mari lanjutkan ceritanya.” Ayah menarik napas. lalu melanjutkan.

Suara debur ombak terdengar. Matahari sudah terlihat mengintip dari balik gunung. Cahayanya yang hangat merambat mengenai pipiku.

Ayah mulai bicara.” *Maka pada hari itu. di Aula besar. ke enam ahli kelautan memilih Mutiara kehidupan untuk di pecahkan menjadi menjadi enam bagian. Maka Biemac Difollo tersenyum. Mulai memecahkan Mutiara kehidupan menjadi enam bagian, saat Mutiara itu di pecahkan menjadi enam bagian, sesuatu yang indah akan terjadi, di mana Mutiara kehidupan terbagi menjadi enam bagian, dan di bagikan kepada ke enam ahli kelautan yang terpilih, para ahli kelautan yang terpilih tergolong masih cukup muda. Berkisar ber umur tiga puluh delapan sampai lima puluh tahun. Enam pecahan Mutiara kehidupan yang sudah di bagi oleh Biemac Difollo, seketika batu kehidupan itu, bagaikan pasir. Saat di genggam oleh ke enam ahli kelautan itu, batu kehidupan itu menjadi pasir. Lalu terbang ke atas berubah menjadi dua gelang yang dipakai di kedua tangan ke enam ahli kelautan yang terpilih. Biemac Difollo tersenyum usahanya selama ini sudah terbayarkan. itulah yang akan terjadi jika batu kehidupan di bagi menjadi enam bagian, bukan mahkota yang indah, seperti bayang-bayangnya selama ini setelah menyentuh Mutiara Kematian dan Kehidupan, melainkan menjadi gelang yang mewah bagaikan perhiasan. PUSAKA LAUTAN. Ke enam ahli kelautan itu tersenyum bisa merasakan kekuatan yang luar biasa mengalir di darah mereka. Biemac Difollo menaiki panggung lalu menghadap ke arah enam ahli kelautan yang*

sedang saling tatap memamerkan gelang mereka masing-masing.

Biemac Difollo mulai bersuara lantang, membuat ke enam ahli kelautan meloleh menatap Biemac Difollo.

'KALIAN SUDAH DITAKDIRKAN MENJADI SANG PENJAGA LAUTAN. TUGAS KALIAN SEKARANG BUKANLAH MENELITI LAUT SAJA. MELAINKAN LEBIH SULIT DARI ITU TUGAS KALIAN HARUS PERGI KE LAUTAN SELAMA SEMINGGU SEKALI! PERIKSALAH SAMUDRA-SAMUDRA DI LAUTAN BUATLAH KEDAMAIAN BAGI LAUTAN LINDUNGILAH HEWAN-HEWAN LAUT! DARI HEWAN YANG SUDAH TERPENGARUHI, INGAT CIRI-CIRI MEREKA MEMILIKI CAIRAN MERAH, KALIAN JUGA HARUS MENJAGA MEREKA DARI SIAPAPUN. PEGANG JANJI KALIAN!'

Ke enam ahli kelautan berseru Janji! Maka Biemac Difollo mengizinkan ke enam ahli kelautan pergi, Biemac Difollo tidak perlu memberitahu apa pun lagi, biarkan ke enam ahli kelautan ini beradaptasi dan belajar.

Maka sejak hari itu, lautan menjadi damai. Nak, ke enam ahli kelautan. Mungkin sekarang kita memanggilnya ke enam penjaga laut.

Sejak mereka memiliki batu kehidupan masing-masing mereka Kembali ke negaranya, menjaga lautan negara mereka masing-masing bahkan terkadang mereka menyelam hingga ke berbagai Samudra. Mereka memiliki kemampuan luar biasa. Yaitu bernapas di dalam air. Setelah mereka memiliki batu kehidupan, yang menjadi gelang. Yang menempel di kedua pergelangan tangan mereka. Mereka mulai

mendamaikan laut, hewan-hewan laut yang pernah terpengaruhi oleh batu kehidupan, mereka jaga sebisa mungkin walaupun tidak bisa menjinakkannya, cairan merah yang gelap itu keluar dari kulitnya hewan-hewan yang terpengaruhi itu menjadi buruan bagi banyak orang, karena cairan itu sangatlah berharga, para penjaga laut harus menjaganya dengan susah payah agar para pemburu tidak bisa membunuhnya. Hingga beberapa tahun lamanya, tetap saja waktu akan selalu melangkah maju tidak akan pernah melangkah mundur, batu kehidupan tidak akan membuat pemiliknya memiliki umur Panjang, maka tidak akan lama, para penjaga laut mulai tumbang akibat umur yang sudah semakin tua. Para penjaga laut mewarisi batu kematian kepada anak-anaknya bahkan cucu-cucunya, hingga cicit-cicitnya.

Namun sampai sekarang belum ada yang mewarisi kekuatan batu kehidupan sejak enam *ahli kelautan* yang terpilih menjadi penjaga laut, maka hewan-hewan laut menjadi tergila-gila lagi, hewan-hewan yang pernah terpengaruhi oleh batu kematian,. Mulai membuat kerusakan lagi. Hingga puluhan tahun. para pemburu bergerak dengan gembira membunuh banyak ikan-ikan laut yang mengeluarkan cairan merah, batu kehidupan mulai dilupakan. Nak para keturunan penjaga laut tidak memikirkan batu kehidupan mereka menganggap itu batu langka. Namun kakek dari kakek-kakek kita. Selalu menjaga batu kehidupan Nak

Kakekmu. Nak termasuk dari enam penjaga laut. dan kau. Nata kau mewarisi kekuatan kakek dari kakek-kakekmu nak. Kau memiliki kekuatannya. Kau adalah *Ratu Lautan Nata.*” Persis di kalimat terakhir ayah.

Aku terdiam. Ini semua membuatku bingung. Namun aku mengerti sekarang jika dua orang buncit itu adalah pemburu, mereka memburu cairan merah, tetapi apakah benar aku memiliki kekuatan aku tidak pernah merasakan kekuatan yang keren? Seperti apa kekuatan itu?

Beberapa waktu kemudian aku membuka mulut.”tetapi yah! Kenapa ayah memiliki dua potongan batu ini? Kata ayah kakek dari kakek-kakekku hanya memiliki satu batu.” Aku bertanya.

Ayah berpikir lalu menjawab,”ayah membelahnya menjadi dua bagian nak! Yang berarti hanya menyisakan satu gelang di setiap potongannya. Ayah membelahnya menjadi dua karena. Saat itu ibumu juga ingin mencobanya, ayah membolehkannya. Mana tahu ibumu bisa memiliki kekuatannya. namun setiap minggu ayah dan ibu bahkan ada kalian berdua kau ingat Nata? Setiap hari minggu ayah dan ibu bukan melakukan penelitian terhadap bawah laut, namun lebih jauh dari itu. yaitu mencoba menakluki batu kehidupan, namun sayang ayah dan ibu tidak pernah berhasil. Tetapi kau bisa Nata. Ayah yakin itu.”

(Pusaka Lautan)

Batu Kehidupan

“Kau bisa melakukannya, Nata! Kau pasti bisa!” Ayah berseru berdiri di atas pasir.

Aku berdiri di dermaga kecil, tepat di mana kapal layar tenggelam. Tebakar. aku mengambil posisi jongkok lalu mengambil sedikit air ke tanganku lalu menyipratkannya ke batu kematian. Astaga tidak mungkin!

Cahaya mengerikan yang di keluarkan batu kematian meredup, digantikan oleh cahaya yang amat indah. Biru muda!

Batu *kehidupan* inilah nama aslinya. Aku berdiri. Menatap batu kehidupan yang perlahan berubah warna yang awalnya berwarna merah gelap, menjadi biru muda, mengeluarkan cahaya yang amat indah.

Aku menoleh menatap ayah. Di samping ayah, Miya menatapku dengan muka tersenyum lebar.

“Hal menakjubkan akan terjadi Nata tunggulah!” ayah berseru.

Aku mengerti tidak akan lama, persis seperti di cerita tadi, batu kehidupan ini akan berubah menjadi pasir, dan akan menjadi gelang.

beberapa waktu yang lalu, ayah menyuruhku untuk menyiram batu kematian, aku yang masih terdiam hanya bisa mengangguk. Berlari kecil ke arah dermaga.

Aku menatap batu kematian yang berubah menjadi batu kehidupan. Warnanya sangat indah, aku tersenyum. Aku sekarang mengerti kenapa ayah dan ibu selalu pergi kelautan selama seminggu sekali yaitu untuk merubah batu kematian ini menjadi batu kehidupan, aku hanya butuh menyiramnya dengan sedikit air maka batu kematian berubah menjadi batu kehidupan mudah saja.

Dan inilah dia hal yang menabjukan terjadi.

Perlahan-lahan batu kehidupan mencair, dan menjadi pasir-pasir kecil, pasir kecil becahaya. Dan pasir-pasir itu terbang perlahan-lahan. Melayang di udara Aku tersenyum. Miya ternganga. Ayah tersenyum hal yang selama ini dia cari ternyata ada di hadapannya selama ini. Oh balas dendam telah merengut dirinya selama ini. Sehingga dia tidak meperhatikan putrinya.

Pasir-pasir yang bercahaya terbang persis di hadapan kepalaku, berhenti. Melayang.

Tidak lama kemudian pasir-pasir itu mengeluarkan cahaya yang amat terang. Menyilaukan mata.

Tanpa kusadari pasir-pasir itu telah hinggap di tangan kananku. Menyatu, berubah menjadi gelang yang indah. Dan sangat luar biasa. Ketika gelang itu sudah melekat di tangan kananku.

Tidak kusangka. Kekuatan itu bisa kurasakan. Mengalir deras di dalam darahku. Aku merasakannya. Aku berseru.

Ayah dan Miya memerhatikan dengan takjub.

Gelang itu bercahaya mengeluarkan cahaya yang indah. Aku menatap tangan kananku. Gelang itu bisa kulihat indah. Terdapat seperti permata di dengahnya, permata berwarna biru muda yang indah. Mengeluarkan cahaya. Inilah sumber kekuatannya.

Aku berseru. Kekuatan ini luar biasa, aku bisa merasakannya. Tetapi tidak bisa kujelaskan seperti apa. Seperti memiliki tenaga yang luar biasa kuat.

Aku menoleh menatap ayah. Ayah memberikan isyarat, agar aku masuk kedalam air. Aku mengangguk. Melompat.

Aneh! Ini tidak seperti biasanya. Hidungku tidak mampat. Mataku tidak perih. Badanku tidak terasa dingin. Aku seperti bisa bernapas di dalam air. Aku menatap sekitar, aku mencoba berenang lebih jauh. Dan ini sangat luar biasa aku tidak perlu menendang kakiku untuk membuat aku berenang. Lihatlah aku hanya perlu merapatkan kakiku. Aku sudah

seperti ikan berenang. Aku meluncur deras di dalam air. Aku tersenyum. Ini luar biasa. Tidak menguras tenaga. Bahkan tidak perlu mengambil udara. Aku terus meluncur melewati terumbu karang, melewati segerombolan ikan-ikan yang sepertinya terkejut melihatku. Tidak lama, mereka mulai berenang di sampingku seperti mengikutiku, menyapaku.

Astaga! Ini luar biasa, aku tersenyum di dalam air. Terlihat hewan-hewan laut mulai mendekatiku. Ikan-ikan kecil, ikan pari, bahkan ikan hiu. Mendekatiku, berhenti di hadapanku. Aku seperti menyuruh mereka untuk berbaris. Maka cahaya terang keluar dari gelang kehidupan. Dan ikan-ikan berbaris. Mereka seperti Bersatu. Tidak peduli hiu, pari, ikan-ikan kecil mereka tidak saling menyerang. Mereka Bersatu.

Tidak lama kemudian, hal yang menabjubkan serta mengerikan terjadi.

“WOOUUNGGG!!” Suara itu bergema di dalam air.

Aku terkejut. Hewan-hewan laut juga melihat kebelakang mereka, tidak lama kemudian. Terlihatlah sosok yang besar. tidak sebesar paus biru. Namun lebih besar dari hiu putih.

Aku menatapnya. Itulah. Orxa, hewan yang orang jahat itu cari-cari. Aku menatapnya. Tubuhnya yang besar dengan corak hitamnya yang berubah menjadi merah gelap. Kulitnya mengeluarkan cairan merah yang mengerikan, Akibat terpengaruhi oleh batu kematian.

Hewan itu berenang mendekat. Aku terdiam. Hey aku bisa menjinakkannya. Mengambang di atas air, ikan-ikan yang

berbaris di hadapanku tetap tenang mereka tidak panik atas kedatangan predator nomor satu di lautan. Paus Orxa itu berenang mengelilingiku.

Aku menoleh dan menoleh memastikan hewan ini tidak menyerangku secara tiba-tiba.

Ternyata aku salah. Hewan besar itu mendekat secara perlahan, Ketika jaraknya sangat dekat denganku, dia berhenti. Aku menatap bola matanya. Bola matanya yang berwarna merah itu perlahan berubah menjadi biru muda seperti gelang kehidupan.

Aku mengerti Paus Orxa ini minta di elus. Aku tersenyum, menyentuh kepala paus tersebut. Perlahan. Kasar.

Suara halus keluar dari mulut Paus Orxa.

Paus Orxa

Aku berenang, layaknya lumba-lumba. Meloncat ke udara dan masuk ke dalam air, aku melakukan itu hingga mendekat ke pulau. Aku meloncat tinggi, dan mendarat di atas pasir.

Ayah dan Miya menatapku dengan mulut terbuka.

Aku tertawa."Ini hebat sekali Ayah!" Aku berseru riang, memamerkan gelang kehidupan yang menempel layaknya jam tangan.

Ayah tersenyum. Miya mendekatiku, menyentuh gelang kehidupan, aku tersenyum.

“Ini hebat sekali. Kakak seperti WonderWoman yang ada di kartun!” adikku berseru menyentuh gelang kehidupan yang bersinar.

Aku tertawa.”Benar Miya, kelak kakak akan menjadi Wonder Woman yang akan melindungi Miya.” Aku tersenyum.

Ayah mendekatiku.”Kau memang hebat. Nak.” Ayah bangga mengelus rambutku.

Matahari sudah lebih tinggi dari gunung. Cahayanya mulai mengeluarkan hawa yang lebih panas.

“Ayah aku sudah bertemu dengannya. Dan Nata bisa berteman dengannya” Aku berbicara. Dengan wajah tersenyum.

Ayah terlihat bingung. Berpikir.

“Sungguh? Di mana dia?” Ayah bertanya.

Aku tersenyum. Menunjuk lautan, ayah dan Miya menoleh menatap air laut. tidak lama kemudian terlihatlah. Paus Orxa meluncur ke atas. Melayang di udara layaknya lumba-lumba raksasa. Itu moment yang membuat Miya terkagum tertawa dan bertepuk tangan. Ayah terdiam lalu tersenyum. *Lihatlah hewan itu tidak kejam. Oh aku selama ini mengetahui sejarah itu bahwa benar, ternyata itu benar, maafkan aku Silvi, aku termakan oleh balas dendam.*

“Ayah telah melakukan kesalahan besar. Nak!” ayah menunduk.

Aku menoleh ke ayah, maksudnya? Kesalahan apa yang telah diperbuat oleh ayah? Wajahku penuh tanda tanya. Ayah mengangkat kepalanya menatapku.

“Nanti saja ayah ceritakan. Sekarang kita harus menghentikan mereka.” Ayah bicara.

Aku berpikir.

“Tapi yah? Jika mereka mengincar Paus Orxa ini. Kenapa mereka berlayar semakin jauh?” Aku bertanya.

Menatap kapal besar yang semakin jauh, tampak sedang memutari pulau ini. Padahal yang mereka cari, dekat sekali dengan pulau. Ayah berpikir.

“Ayah belum tahu pasti. Namun mereka memegang batu kehidupan yang masih bisa disebut dengan batu kematian. Misi kita kali ini harus mengambil Kembali batu kematian itu. Nak. Ayo! Ini harapan kita untuk keluar dari pulau ini. Kaulah harapannya. Nak. Ayah tidak bisa membantu ayah dan Miya akan menunggu disini.” Ayah berbicara.

Aku berpikir. Aku harus melakukannya Sendiri? Aku menatap ayah dan Miya secara bergantian. Lalu mengangguk. Baiklah ini kesempatanku untuk menunjukkan ke mereka.

Aku berlari menginjak kayu dermaga. Melompat meninggalkan ayah dan Miya.

“KAU PASTI BISA NAK!” ayah berseru saat detik-detik terakhir aku memasuki air.

Aku layaknya ikan, meluncur deras, berenang mendekati Paus Orxa yang sedang menunggu, Bersama ikan-ikan kecil dan besar.

Aku tersenyum. Mengangkat tangan, gelang kehidupan bersinar amat terang, aku memberi perintah melalui komunikasi telepati. *Kejarlah kapal besar yang berada di sekitar pulau, kepung kapal besar itu dengan keahlian.*

Begitu pesan telepati itu tersampaikan ke seluruh ikan-ikan di sekitar pulau maupun di hadapanku. Bergerak berenang menjauh mendekati kapal besar Bernama *Marthax*. Aku memegang sirip Paus Orxa, yang sekarang menjadi paus favoritku.

Paus Orxa berenang. Mendekati kapal besar Bersama ribuan ikan kecil maupun ikan besar. aku menatap salah satu ikan paus biru yang mendekat berenang di samping Paus Orxa. Aku tersenyum. Ini luar biasa.

Menyerbu!

Kapal besar mulai terlihat. Aku tersenyum, ikan-ikan kecil berenang lebih cepat. Sudah berada di hadapan kapal besar. paus biru dengan badan besarnya mengeluarkan suara yang amat mengerikan terdengar hingga keluar air.

Membuat kapal besar berhenti, baling-baling besar yang menjadi sumber tenaga untuk menggerakkan kapal, berhenti perlahan-lahan.

Suara mengerikan yang dikeluarkan paus biru itu membuat mereka mengetahui ada sesuatu di bawah mereka. Tetapi mereka pasti berpikir kalau hanya Paus Orxa yang mendekat padahal seluruh ikan di sekitar pulau sedang menyerbu kapalanya.

Persis di hadapan kapal besar aku menyuruh semuanya berhenti. Aku menunggu waktu.

Paus Orxa sedikit terganggu. Aku menatap ke atas melepaskan tanganku dari sirip Paus Orxa. Aku bisa melihat cahaya mengerikan terlihat di atas kapal besar itu.

Orang buncit itu pasti sedang berpikir bahwa yang dia cari terpancing oleh batu kematian yang dia genggam, dia pikir mungkin Paus Orxa datang sendirian. Padahal semua ikan di sekitar pulau sedang mengelilingi kapal besarnya. Aku menelan ludah. Berpikir apa yang aku harus lakukan sekarang.

Semua jenis ikan sepertinya ada di sekelilingku. Aku menatap segerombolan hiu putih, dengan giginya yang tajam, ada ikan pari, yang bisa menyengat tubuh manusia dalam sekejap menyebabkan kematian sel-sel dalam tubuh manusia dalam waktu yang singkat, ada ribuan ikan terbang juga ini, ikan yang sangat special ini memiliki sirip dada yang besar layaknya sayap layaknya membuat mereka bisa melayang di udara cukup lama layaknya burung. Paus biru yang berenang diam menunggu perintahku, Paus Orxa sedikit terganggu, namun dengan batu kehidupan aku bisa menenangkannya.

Beberapa waktu kemudian, aku sudah mendapatkan rencana. Inilah rencanaku.

Terlihat beberapa kapal kecil ingin di jatuhkan dari kapal besar. aku tersenyum. Kapal kecil itu pasti akan turun dan membawa banyak pasukan berseragam hitam putih itu, tidak lama dua kapal kecil, meluncur perlahan mereka menggunakan tali. Aku berpikir ini seperti lift di dalam mall, walaupun aku tidak pernah ke mall, namun aku tahu itu apa, berkat internet. Aku menatap dengan teliti di dalam air. Aku tidak bisa melihat dengan jelas, namun aku melihat bayang-bayang terdapat mungkin tujuh sampai Sembilan orang di dua kapal kecil tersebut.

Beberapa meter dari air, tali yang membuat kapal kecil itu turun, di lepaskan membuat kapal kecil itu terjun bebas.

Byar!

Begitu mendarat. Inilah saatnya. Aku menyuruh ikan terbang, menyerang kedua kapal kecil itu. serempak ribuan ikan terbang berenang mendekati kedua kapal kecil, tanganku terangkat, cahaya biru keluar dari gelang kehidupan. Ribuan ikan terbang itu melompat keluar dari air.

Layaknya peluru. Ribuan ikan terbang itu. membuat orang-orang berseragam hitam-putih di atas kapal terkejut, mereka awalnya ingin menyelam, tetapi lihatlah sekarang mereka mendapati masalah. Mereka berseru.

“Ikan apa ini Heh! Mengganggu sekali!” salah satu orang berseragam berseru.

Sedangkan ikan terbang tidak habis-habisnya, mengganggu ke dua kapal kecil tersebut. Bagaimana peluru karet membuat beberapa mereka merintih kesakitan.

Selanjutnya aku memberi perintah kepada paus biru menjatuhkan ke dua kapal kecil tanpa menunjukkan dirinya. Paus biru menurut, ekor besarnya menubruk ke dua kapal kecil. Membuat orang-orang berseragam yang menaiki ke dua kapal kecil itu terpental, memasuki air. Kapal kecil terbalik

Orang-orang berseragam terkejut, tubuh mereka masuk ke dalam air, mereka berusaha berenang ke permukaan, aku tersenyum menatap mereka jumlah mereka delapan belas, aku menoleh menatap segerombolan hiu yang menunggu perintahku, tanganku terangkat menunjuk delapan belas orang berseragam. Serempak hiu-hiu berenang dengan ganas ke arah mereka. Belum sampai mereka berenang sampai ke permukaan, belum sampai mereka menghirup udara untuk terakhir kalinya, para hiu langsung membawa mereka menjauh dari permukaan, aku tidak menyuruh segerombolan hiu itu membunuh mereka dengan cara memakan orang-orang berseragam ini, namun membunuh dengan cara halus, membuat mereka tenggelam. Delapan belas orang berseragam berusaha melawan. Namun tenaga mereka lemah di beda alam ini, mereka mungkin kuat di atas permukaan, namun tidak berdaya di bawah air.

Aku menatap mereka yang perlahan meninggal ke habisan udara, tubuh mereka masih utuh, aku memerintahkan para hiu untuk menjauhi tubuh-tubuh mereka. Hiu-hiu itu menjauh mendekati ku Kembali ke posisi awal. Aku menatap ke atas, tubuh-tubuh mereka mulai melayang ke atas.

Di atas sana. Dua orang buncit itu menggeram marah. Sekaligus terheran, bagaimana orang-orangnya di bunuh dengan mudah. *'Tidak kusangka Paus Orxa satu ini lebih pintar'* pikir orang buncit itu.

“TURUNKAN SEMUA KAPAL, KERAHKAN PENYELAM!”
Salah satu orang buncit itu berseru. Di atas sana.

Di dalam air aku menunggu. Aku yakin tidak akan lama orang buncit itu akan tahu dan akan mengerahkan seluruh pasukannya. Pikirku, dan benar saja, tidak lama puluhan kapal kecil di turunkan perlahan dari kapal besar. aku tersenyum sekaligus tegang, ini akan menjadi penyerbuan yang tidak akan di duga mereka, tidak hanya kapal kecil aku juga mulai melihat beberapa penyelam yang berada di setiap kapal kecil tersebut, membawa senjata khusus, aku mengangkat tangan kananku, cahaya yang indah keluar dari gelang kehidupanku. *Siaga*, aku menyuruh untuk bersiaga.

Begitu tali yang membuat kapal kecil itu turun perlahan. Di lepaskan, membuat puluhan kapal terjun bebas beberapa meter dari air.

Byur!

Byur!

Byur!

Tanpa pikir Panjang aku mengangkat tangan sekali lagi, membuat ribuan ikan terbang berenang mendekati puluhan kapal kecil, di atas sana dua orang buncit mengamati.

Kapal kecil itu puluhan, membuat ikan terbang harus di bagi-bagi membuat jumlahnya sedikit. perlahan-lahan membuat orang-orang berseragam di atas kapal kecil terganggu mulai kesal, para penyelam langsung menyelam, masuk ke dalam air, dengan senjata khususnya, aku menggigit bibir, aku mengangkat tangan lagi, cahaya indah keluar lebih silau dari sebelumnya, karena sekarang aku memberi perintah ke seluruh ikan-ikan di sekitarku untuk menyerang.

Paus Biru, dan Paus Orxa bercorak Merah gelap, maju Bersama ikan-ikan lainnya. Segerombolan Hiu kali ini aku menyuruh mereka menghabisi seluruhnya dalam gigitan mereka. Maka darah langsung merubah warna air laut.

Hiu-hiu menghabisi para penyelam dengan brutal, giginya yang tajam mampu membuat tangan para penyelam putus. Darah segar mengalir deras membuat air laut keruh oleh warna yang menakutkan, namun apa peduliku.

Para penyelam belum berbuat apa-apa langsung menjadi santapan hiu-hiu.

Paus biru dan Paus Orxa kuberi perintah untuk menjatuhkan puluhan kapal kecil, maka kedua paus itu menjatuhkan puluhan kapal kecil dengan ekor dan kepalanya. Sangat luar biasa puluhan orang-orang berseragam menjerit saat tubuh mereka melayang, terkejut karena kapal mereka di serang dari bawah. Begitu puluhan orang-orang berseragam masuk ke dalam air, ikan-ikan kecil mengerubungi mereka, membuat penglihatan mereka terganggu, akibat ratusan ribu ikan-ikan kecil yang mengelilingi mereka, mereka tidak bisa berbuat apa-apa tenggelam akibat meminum air terlalu banyak, air masuk ke dalam paru-paru mereka.

Namun beberapa penyelam ada yang berhasil melukai Hiu-hiu dengan senjata khusus mereka, namun tidak lama penyelam itu akan dihabisi juga oleh hiu lainnya.

Cepat sekali kejadian tersebut terjadi, bahkan aku tidak perlu campur tangan, namun aku tidak tahu bahwa gelang kehidupan ini sangat menguras tenagaku, aku Lelah namun aku menarik napas, di dalam air sangat aneh, aku seperti menghirup udara seperti biasanya.

Ikan-ikan Kembali ke posisi awal Ketika mereka sudah menghabisi mereka, aku menatap tubuh-tubuh yang melayang, ada yang masih utuh ada juga yang tidak utuh lagi. Darah mengotori air laut, kapal-kapal kecil terbalik ada juga yang tenggelam.

Paus Biru mengeluarkan suaranya, merasa bangga mendekatiku, aku tersenyum. Paus Orxa berenang mendekatiku, matanya yang bercahaya mengeluarkan cahaya yang indah layaknya gelang kehidupan.

Aku menatap ke atas, apakah saatnya aku melakukan rencana selanjutnya?

Di atas sana dua orang buncit itu menggeram, menatap tubuh-tubuh orang-orangnya, darah mengotori air laut tidak nyaman melihatnya, salah satu orang buncit yang menyentuh batu kematian, berseru.

“SEPERTINYA PAUS ITU TIDAK SENDIRIAN!” Orang buncit itu berseru, di hadapan ratusan pasukannya yang beridiri berbaris rapi di atas kapal besar.

“Kita harus membuat rencana!” Orang buncit itu berpikir

Bom!

Hening di dalam air ini suara seperti lenyap, aku menatap ke atas memerhatikan, apa yang akan mereka lakukan selanjutnya? Ikan-ikan berenang di sekelilingku secara diam, menunggu perintah dariku. Aku mulai menghitung,

Sementara itu di pulau berbentuk U, ayah dan Miya menatap jauh lautan yang luas, ayah dan Miya menunggu, Miya menoleh ke belakang, menatap sekeliling. Pulau ini hancur, pulau yang selama ini dia tinggali, saat kecil sudah hancur, Miya melangkah perlahan pasir mengerubungi kaki mungilnya.

Ayah menatap Miya yang melangkah perlahan ke arah hutan, yang sekarang tidak terlihat tanda-tanda adanya kehidupan. Ayah melangkah mendekati Miya.

Miya menatap pohon-pohon yang bertumbangan matanya mulai terbayang-bayang, kenangan di mana dia memanjat pohon-pohon yang hijau, saat itu umurnya berkisar tiga tahun, menginjak pasir di pulau ini untuk pertama kali. Menangis, saat dia marah kepada kakaknya, lari dari rumah, bersembunyi dari kakaknya yang mencarinya di antara pepohonan, Miya sangat hafal pulau ini, namun apakah dayanya sekarang jika dunia yang dia kenal sekarang musnah, dia tidak pernah melihat dunia luar, dia tidak pernah melihat orang banyak, dia besar di pulau ini. Dan sekarang dunianya musnah.

Ayah menyentuh bahu Miya, Miya menoleh, menatap wajah ayahnya yang bersahabat.

“Kau anak yang hebat Miya kau pasti bisa melewati ini. Ayah akan selalu di dekatmu.” Ayah membuka mulut, Miya memeluk ayahnya.

Kembali, ke arah lautan, meluncur deras memasuki air laut, sepi. Tidak ada ikan-ikan di antara terumbu karang, kemana ikan-ikan? Sepi sekali lautan seperti tidak berpenghuni, tidak jauh dari terumbu karang terlihatlah ikan-ikan berkumpul di bawah kapal besar yang diam membisu. Ikan-ikan itu melayang berenang diam, mengelilingiku, aku terus menatap ke atas di mana kapal besar Bernama *Marthax* membisu, menghitung waktu. Sepertinya saatnya aku melakukannya.

Aku mengangkat tangan kananku, gelang kehidupan mengeluarkan cahaya yang menyilaukan mata. Paus Biru bergerak, badannya yang besar berenang mendekati kapal

besar lebih dekat. Namun apakah daya seseorang, jika takdir bisa berkata lain.

Ketika paus biru berenang mendekati kapal besar, di ikuti ribuan ikan-ikan kecil yang berenang di belakangnya, aku memiliki rencana yaitu memberi perintah kepada paus biru, untuk menubruk kapal besar itu dengan badan yang amat besarnya, dengan begitu keseimbangan kapal besar itu pasti akan terganggu, namun rencanaku gagal. Persis di detik-detik akhir, Ketika paus biru dan ikan-ikan kecil yang ikut, ingin lompat dari air menubruk kapal besar tersebut layaknya lumba-lumba yang akan menghancurkan batu bata. Namun di detik-detik tersebut, sesuatu memasuki air. Kecil, namun jumlahnya banyak.

Bum!

Bum!

Bum!

Suara mengerikan itu terdengar, air meluncur ke atas, gumpalan gelempung di sertakan api terlihat sekilas, aku terhempas sedikit beberapa meter. Itu Bom! Aku terkejut, menjaga keseimbanganku, menatap lagi ke arah paus biru. Belum terlihat, gumpalan gelembung terlihat di mana-mana, aku menatap ikan-ikan kecil yang terhempas dengan keadaan tubuh terbalik, aku menatap lebih jelas, kejadian itu membuatku terkejut, itu adalah ribuan bom *airbust*, yang di jatuhkan ke dalam air, aku menatap ke atas. Terlihat orang-orang berseragam menumpahkan bom-bom kecil namun mematikan, aku menjerit dalam air, aku tidak bisa melakukan apa-apa.

Bum!

Bum!

Bum!

Suara dentuman itu terdengar keras, walaupun di dalam air, tidak lama aku melihat Sesuatu yang lebih besar, meledak di atas air, persis sebelum menyentuh air, benda itu meledak, ledakannya lebih besar. bom airbust.

Itu ledakan yang cukup hebat. Mengerikan.

Aku menutup mata aku tidak memberi perintah apa-apa, ikan-ikan berenang ketakutan tanpa arah, mencari tempat berlindung. Aku menatap ikan-ikan kecil maupun besar yang berenang menjauh melewatiku, aku juga berenang menjauh Bersama Paus Orxa di sampingku.

Di atas kapal besar, lihatlah dua wajah sedang bergembira, menunjukkan senyumannya yang lebar, menatap ke bawah kapal, bom-bom itu meluncur deras ke dalam air, meledak di dalam air, dan di luar air.

“HABISKAN! SELURUH PELEDAK ITU, JANGAN ADA YANG TERSISA!” Orang buncit berseru.

Membuat orang-orang berseragam bolak-balik melangkah, membawa *box* berisi bahan peledak. Menjatuhkannya ke dalam air, meledak, meledak dan meledak. Tanpa henti suara itu terdengar hingga ke pulau.

Ayah dan Miya terkejut, menoleh ke arah lautan lepas, apa yang terjadi? Demi mendengar suara dentuman keras yang terdengar dari kejauhan, ayah dan Miya berlari,

menginjak pasir-pasir yang lembut, kaki ayah dan Miya segera di basahi oleh debur ombak. Ayah dan Miya menatap khawatir dari kejauhan terlihat kapal besar, namun sangat jauh hanya terlihat titik kecil dari pulau, tidak bisa menjelaskan banyak hal. Hanya suara dentuman yang terdengar samar-samar. Dari kejauhan.

Ayah berseru juga Miya, panik menyerang. Ayah menendang air, membuat butiran air menyiprat kemana-mana, Miya panik berenang, masuk kedalam air, dia tidak ingin melihat kakaknya terluka. Ayah menatap Miya yang berenang masuk ke dalam air, tidak bisa menghalanginya, ayah ikut menyusul masuk ke dalam air dan berenang. Mendekati kapal besar yang membisu jauh dari pulau. Apakah daya ayah dan Miya sudah pasti mereka berdua tidak bisa menyentuh kapal besar itu, bahkan menjauh dari pantai saja tidak bisa, ombak akan terus membawa mereka pergi ke pulau lagi,

“Nata!!” Ayah berseru. Merasa kehilangan.

Miya tidak menyerah, terus berusaha melawan ombak. Dia berenang sampai ke ujung pulau, namun itu semua sia-sia.

Ayah menatap dermaga, beberapa saat yang lalu kapal layar berwarna cokelat diam membisu di sana, namun sekarang tenggelam tidak menyisakan apapun. Ayah berpikir, lalu berlari meninggalkan Miya yang masih berusaha menakluki ombak, kaki ayah menginjak kayu di dermaga kecil, melompat, masuk ke dalam air, ayah menahan napas, gelembung kecil keluar dari lubang hidungnya. Berenang terus ke dasar, tidak terlalu dalam, puing-puing kapal layar yang

dibakar oleh mereka terlihat, ayah menelusuri puing-puing kapal layar, kapal layarnya hancur tidak akan pernah bisa di perbaiki. Ayah menggeser kayu-kayu puing-puing kapal layar. Tidak ada, ayah berenang ke arah lain, mencari sesuatu, Miya yang terus berusaha untuk menakluki ombak, menyerah, menoleh kepalanya mencari ayahnya, di mana ayah?

Di dalam air, Ayah terus menggeser kayu-kayu yang berserakan, beberapa waktu kemudian ia menemukannya, kotak kayu cukup besar tergeletak di dasar, di tutupi beberapa kayu kecil, ayah tersenyum.

Aku menatap ke atas, gelang kehidupan cahaya yang dikeluarkan redup, suara dentuman itu berhenti, lautan Kembali tenang, namun hatiku menjadi tidak tenang. Lihatlah paus biru dengan badannya yang amat besar itu sudah tidak bernyawa, tubuhnya banyak luka akibat bom, darah segar keluar dari tubuhnya, aku menatap sedih, ikan-ikan kecil dan hiu banyak juga yang sudah tidak bernyawa, aku menatap sekeliling, sisanya tinggal sedikit yang masih hidup, berenang mengelilingiku. Aku mengelus kepala Paus Orxa, apa sekarang rencanaku? Aku harus maju? Apakah bom mereka sudah habis? Aku tidak memiliki apapun lagi, ikan-ikan sudah takut. Aku menatap lagi ke atas, terlihat kapal-kapal kecil di turunkan lagi, apa yang harus kulakukan? Kabur? Tidak! Aku menatap sekeliling masih ada tersisa hiu-hiu dan segerombolan ikan terbang dan ikan pari dan ikan biasa, aku Bisa! Aku harus maju, tidak mungkin aku melangkah mundur, aku menyuruh ikan-ikan berenang mengikutiku, aku mengepalkan tangan, berenang, menjauhi bangkai-bangkai ikan. Aku berenang mengelilingi kapal besar ini, aku ingin berenang ke salah satu sisi, sebelah kanan kapal besar ini, sisi kirinya penuh dengan

bangkai ikan, dan darah mengotori air laut, aku akan menyerang melalui sisi satunya lagi. Aku menatap sekitar, ikan-ikan berenang mengelilingiku, gerombolan ikan pari dengan sayapnya yang di lambai-lambaikan layaknya sayap burung. berenang mendekatiku, menatap beberapa hiu yang sekarang terhitung oleh jari, menatap Paus Orxa yang terus merasa terganggu berenang ke arahku dengan sedikit goyah.

Aku mengangkat tangan, membuat siaga.

Kapal-kapal kecil sudah terlihat, jumlahnya lebih sedikit, sama halnya dengan pasukanku sekarang. Aku menatap kapal-kapal kecil. Mengangkat tangan kananku, gelang kehidupan mengeluarkan cahaya yang menyilaukan mata, sama seperti tadi rencanaku, ikan-ikan terbang menyerbu kapal-kapal kecil, namun kali ini mereka lebih pintar, mereka langsung meloncat dari kapal kecil, dengan peralatan selam lengkap, aku tidak berekspektasi seperti itu, maka aku kerahkan ikan pari untuk menyerang, ikan-ikan pari menyerang satu persatu mereka, mereka menyerang dengan alat selam dan senjata khusus, ikan-ikan pari dengan ekornya yang beracun mulai menyerang, mereka ternyata sekarang lebih pintar dan lebih banyak yang di dalam air, percuma ikan terbang menyerang kapal-kapal kecil. Beberapa penyelam tersengat ekor ikan pari dan tidak bisa bergerak, aku menyuruh hiu yang tersisa untuk menyerang, hiu-hiu mulai menggigit penyelam yang sudah tidak berdaya kena sengat ekor ikan pari yang beracun.

Para penyelam itu mulai bertumbangan, sama halnya dengan ikan pari yang bertumbangan tertusuk oleh senjata khusus mereka darah mulai mengotori air. Aku menggigit

bibir. Ini tidak akan berhasil jumlah mereka cukup banyak. aku mengangkat tangan, memberi perintah kepada Paus Orxa untuk membantu mereka, tidak hanya itu aku juga akan turun tangan, aku mengepalkan tangan. Paus Orxa sudah meluncur ke area pertarungan hendak membantu hiu-hiu yang sudah tersisa sedikit.

Paus Orxa membuka mulutnya lebar-lebar, dengan ganas menyerang para penyelam, aku berenang dengan kuat, ku tinju wajah para penyelam dengan keras, membuat masker oksigen mereka rusak, meminum air dan Tersedak. Hiu-hiu semangatnya Kembali, menyerang para penyelam, ikan-ikan pari menyengat para penyelam tanpa kenal Lelah, walaupun terluka ikan pari masih melawan.

Pertarungan itu sengit.

Gelombang Suara

Aku menatap para penyelam yang tidak habis-habisnya, yang benar saja mereka sudah terlalu *bar-bar* walaupun mereka kehabisan kapal kecil, untuk menurunkan para pasukan, mereka tidak menyerah aku melihat beberapa pasukan dengan alat selam yang lebih bagus meloncat dari kapal besar, yang tingginya puluhan meter, membawa senjata lebih mematikan berupa tombak, dan pisau yang tajam, jumlah mereka banyak sekali, air lautan tidak pernah tenang selama pertempuran ini, ikan-ikan pari mulai kewalahan, beberapa darinya mundur berenang menjauh dengan luka di sayapnya, aku tidak melihat lagi hiu-hiu yang dengan tangkas menggigit para penyelam ini, para hiu sudah habis, menyisakan Paus Orxa dan ikan-ikan kecil, aku menghatupkan

rahang, meninju dengan hebat para penyelam, keluar dari air, dengan membawa tubuh penyelam, meninjunya di udara.

Namun itu semua sia-sia jumlah mereka semakin banyak, dan jumlah ikan-ikanku semakin sedikit.

Tidak lama aku mendengar sesuatu yang tak nyaman untuk di dengar, suara nyaring sekali, namun aku melihat Paus Orxa yang entah kenapa dia tidak berenang, dia tertidur, aku menggeram aku tahu ini, ini gelombang suara, seperti yang di gunakan Biemac Difolo Ketika mengambil Mutiara Kematian dan Kehidupan. Aku menggeram, terlihat tidak jauh dariku sesuatu seperti parabola, tenggelam mengeluarkan suara tak nyaman membuat Paus Orxa terlelap. Berenang dengan cepat, persis di hadapan parabola, ku kepalkan tangan, meninju parabola dengan keras, membuatnya rusak.

Namun aku tidak memerhatikan Paus Orxa yang telah sadar, di kerebungi oleh para penyelam yang tak habis-habisnya.

Apa yang harus kulakukan? Ini semua sia-sia. Paus Orxa berenang agak jauh dariku melawan, para penyelam, dengan keahliannya. Namun lihatlah Paus Orxa itu terluka para penyelam sengaja mengincar Paus Orxa karena itulah tujuan mereka, Paus Orxa di kerubungi oleh para penyelam.

Demi menatap Paus Orxa yang terdesak, aku berenang dengan cepat, lebih cepat dari angin, aku meluncur menatap penyelam yang ingin menembak busurnya menggunakan senjata khusus, aku meninjunya, senjata itu terlepas dari genggamannya, aku meraihnya, menembak penyelam terdekat yang ingin menyerangku karena melihat

temannya yang di pukul, tanpa pikir Panjang aku menarik pelatuk senjata khusus ini, busur Panjang meluncur deras dari moncong senjata ini, menusuk kepala penyelam yang hendak menyerangku, membuat darah mengotori sekitar.

Namun jumlah mereka terlalu banyak, tidak lama setelah itu, Paus Orxa berhasil terkena oleh tombak yang tajam itu, menembus sirip kanannya.

“WOOOUNGGGG!!!!”

Paus Orxa berseru menjerit. Darah mengucur deras dari siripnya, membuat Paus Orxa susah berenang, tombak itu nyangkut di sirip kanannya, menembus.

Di atas sana, demi mendengar suara tersebut, dua orang buncit itu terkekeh, menatap ke bawah, air laut berubah menjadi warna yang menakutkan.

Aku menatap Paus Orxa dari kejauhan yang terluka, aku tidak bisa membantunya, aku juga terdesak, para penyelam mulai mengincarku juga. Aku merintih ke sakitan Ketika tombak dari senjata khusus mereka mengenai pergelangan tanganku membuat luka lecet yang cukup parah. Apa yang harus kulakukan dalam situasi ini? Apakah masih ada harapan?

Sebagai jawaban, saat Nata dan ikan-ikan dan Paus Orxa terdesak, mulai terlihatlah, titik-titik kecil dari kejauhan di dalam air, mula-mulanya hanya titik-titik kecil, namun waktu terus maju membuat titik-titik kecil itu mulai terlihat jumlahnya cukup banyak, mendekati area pertempuran, aku tersenyum. Inilah harapan? Lihatlah ratusan anjing laut

berenang memasuki area pertempuran, terlihat di barisan paling depan berenang dengan cepat tidak ingin kalah oleh kawanannya, dialah Tara! Anjing laut yang kuselamatkan. Yang takut oleh batu kematian, sekarang membantuku, aku meninju penyelam masker oksigennya terlepas.

Puluhan anjing laut mulai menyerang, para penyelam terkejut, serangan anjing laut ini mendadak, aku semakin semangat bertarung, aku menatap Tara yang berenang mendekatiku, aku tersenyum di tengah-tengah kekacauan ini. Aku mengelus kepala Tara, suara kecil terdengar keluar dari mulut Tara, sampai-sampai aku lupa kalau sekarang kita sedang bertempur, aku Kembali fokus, Tara juga dia berenang menjauh mendekati kawanannya yang sedang menghabisi para penyelam, aku juga, aku berenang dengan cepat, melawan para penyelam.

Di atas sana di atas kapal besar, salah satu orang buncit yang menggenggam batu kematian, berseru kesal, melihat tubuh-tubuh orangnya yang semakin banyak tumbang, melayang di permukaan.

Dua orang buncit itu berpikir, menatap pasukannya yang memakai baju selam berbaris, menunggu perintah, apakah harus loncat dari kapal atau rencana lain?

“Ada berapa bom yang kita punya sekarang?” salah satu orang buncit itu berseru, orang berseragam dengan kepala botak, mendekat, menggeleng di hadapan orang buncit.

“Sisa sedikit bos.” Orang berseragam dengan kepala botak itu berbicara.

Orang buncit itu menggeram. Menatap sekeliling kapal. Para pasukannya masih banyak, baiklah. Orang buncit itu mengangkat tangan, memberi perintah untuk kali ini seluruh pasukannya melompat turun dengan sesuatu.

Sebelum pasukan itu siap melompat, salah satu orang buncit itu berbisik kepada orang berseragam dengan kepala botak, orang berseragam dengan kepala botak itu mengangguk, melangkah mendekati beberapa pasukan yang sudah memakai alat selam dan senjata khusus. Orang dengan kepala botak itu membuka kotak kecil berisi bom-bom airbust, sisanya tinggal sedikit, orang berseragam dengan kepala botak itu memberikan kepada pasukan yang memakai perlengkapan selam, memberinya masing-masing memegang satu bom, hanya enam orang yang dapat bom, orang berseragam dengan kepala botak itu berbisik kepada ke enam orang yang diberikannya bom, lalu ke enam orang itu terkejut sejenak, lalu mengangguk. Meloncat dari kapal besar, bergabung dengan pasukan lainnya, di medan pertempuran.

Aku berenang dengan cepat, meninju setiap penyelam yang kulewati, menatap Paus Orca yang menyerang para penyelam di bantu dengan beberapa anjing laut, lihatlah dua hewan itu dapat berdamai, padahal pada faktanya Paus Orca adalah pemakan anjing laut, namun semua itu bisa di atur oleh sesuatu yang menempel di tangan kananku. Aku tersenyum, terus melawan para penyelam.

Namun senyumanku itu membuatku berpikir apa yang harus kulakukan kedepannya, aku tidak tahu, paus biru sudah mati. Rencanaku buntu.

Ketika aku masih berpikir dengan tangan terkepal meninju wajah-wajah para penyelam, tiba-tiba suara dentuman terdengar lagi.

Bum!

Aku menoleh berhenti berenang, menatap sekitar, tidak jauh dariku, gumpalan gelembung di sertakan api mulai menghilang, aku menatap ngeri. Para penyelam itu membawa Bom! Tanpa kusadari penyelam-penyelam yang baru turun dari kapal besar, bergabung dengan pertempuran, membawa bom, meledak di bawah air, Ketika para anjing laut mengerubunginya. Aku mengangkat tangan memberi perintah untuk berhati-hati. Namun belum sampai pesanku kepada para anjing laut yang sedang melawan para penyelam, aku menelan ludah anjing laut ini menyerang para penyelam dengan cara bergerombol seperti mengeroyok penyelam. Belum sampai pesanku kepada para anjing laut, yang hendak mengerubungi lagi para penyelam, karena melihat teman-temannya yang mati akibat bom yang dibawa para penyelam. Astaga! Mereka hewan yang tidak bisa berpikir lebih dalam.

Bum!

Aku menatap gelembung besar terdapat api kecil di dalamnya. Ledakan, aku berenang mendekat. Tidak! aku harus berhati-hati, aku menatap anjing laut yang mati akibat ledakan, tersisa potongan-potongan tubuhnya saja, darah mengotori air laut. aku menatapnya. Tidak lama lagi aku mendengar suara dentuman lagi.

Bum!

Aku meremas kepala, bagaimana ini. Aku tidak bisa membantu, tidak jauh dariku bom meledak, para anjing laut tersisa sedikit, aku menoleh mencari Tara. Apakah dia baik-baik saja, menelan ludah. Berenang membantu para anjing laut, aku harus melawan, walaupun mereka membawa peledak. Aku tidak peduli, atau bisa aku manfaatkan?

Menyipitkan mata, mencari penyelam yang membawa bom, sulit, pasukan penyelam ini banyak. tidak akan mudah mencari bom yang akan mereka pegang. Aku melihat Tara yang berenang Bersama anjing-anjing laut lainnya, menyerang, mereka tidak takut walaupun sudah melihat teman-temannya, meledak akibat bom.

aku mengangkat tangan, cahaya indah bersinar dari gelang kehidupan, aku menggeram, aku bisa melihat sesuatu, dan aku harus mengambil sesuatu itu. gelang kehidupan semakin mengeluarkan cahaya yang menyilaukan sekitar.

Aku fokus, menutup mata. Samar-samar terdengar, suara anjing laut menjerit kesakitan, suara itu halus, suara Paus Orxa dengan tangkasnya melawan para penyelam. Tidak lama aku merasakannya.

Zap!

Tangan kananku, memegang sesuatu, aku membuka mata. Mataku berubah, menjadi warna biru muda yang bercahaya. Di tangan kananku. Aku tersenyum, melihat Trisula dengan warna emas. Benar saja ujungnya terdapat besi lancip tiga, bagaikan pisau. Tajam. Menatap ke depan, sekarang saatnya aku menyerang dengan sungguh-sungguh. Sekarang aku punya rencana.

Aku berenang dengan cepat, suara dentuman terdengar sekali lagi. Aku menggigit bibir. Mereka punya berapa banyak alat peledak heh? Dengan cepat ku arahkan moncong Trisula ke depan, puluhan penyelam berhasil ku bunuh.

Aku menatap sekeliling, Paus Orxa sedikit kewalahan para penyelam ini tidak habis-habisnya, para anjing laut tidak bisa membantu, jumlah mereka tinggal sedikit, beberapa sudah pergi menjauh meninggalkan area pertempuran. Aku menggeram, terus berenang menghabisi para penyelam menyusukkan ujung Trisula. Hingga suara dentuman terdengar lagi.

Bum!

Bum!

Dua kali suara. Dua kali ledakan, aku menatap sekitar di mana? Mataku melotot. Lihatlah anjing laut yang diselamatkan terkena ledakan, tubuhnya melayang terbawa arus laut, akibat ledakan tersebut Tara luka parah, arus laut membawanya mendekatiku, aku menatap sedih. Aku harus kuat.

Aku melihat Paus Orxa, ledakan satu lagi terjadi di sekitarnya, membuat Paus Orxa terluka, namun lukanya tidak separah Tara. Para penyelam tidak habisnya berusaha mengalahkan Paus Orxa. Paus itu terdesak panik. Aku mengelus kepala Tara untuk terakhir kalinya, mungkin pertemuan kita singkat tapi Tara cukup membantu, cahaya indah keluar dari gelangku, cahayanya menyentuh kepala Tara, aku melihat senyuman terbentuk di bibirnya. Baiklah.

Aku mengangkat tangan kananku, para penyelam di sekitar menutup matanya dengan tangan, karena silau oleh cahaya indah yang di keluarkan gelang kehidupan. Aku tidak punya pilihan mungkin ini adalah pilihan terbaikku.

Aku berseru dalam air, teriakanku terdengar bergema dalam air, membuat para penyelam terkejut ketakutan. Berpikir apa yang akan terjadi selanjutnya.

BUM!

Suara itu terdengar memekakkan telinga. Itu sangat luar biasa, Bagaikan ombak yang besar, ombak besar itu menyerang siapapun yang ku mau. Itu adalah ledakan. Ombak besar tercipta dari kekuatan gelang kehidupan, ombak itu melenyapkan para penyelam kecuali ikan-ikan laut, ombak itu bagaikan hidup, bisa kuberi perintah untuk menyerang siapapun. Para penyelam seketika lenyap, hilang di telan oleh ombak, di dalam air ombak seperti angin, angin besar yang membawa pergi para penyelam.

Berhadapan Dengannya

Kapal *Marthax*, miring sedikit, akibat ledakan di dalam air laut, mengakibatkan ombak yang cukup mendorong kapal besar tersebut.

Air laut menyiprat kemana-mana, membuat siapapun yang berada di ruang terbuka kapal, seperti dua orang buncit yang sedang berada di tempat terbuka kapal, di mana tempat paling atas kapal.

Dua orang buncit terkejut, mereka berdua dan pasukannya yang tersisa terjatuh, akibat kapal yang miring disertakan air laut yang berhasil naik. Pakaian mereka basah kuyub, dua orang buncit berusaha bangun.

Terkejut Ketika melihat ke bawah kapal, lihatlah, kapal-kapal kecil terbalik dan para penyelamnya tewas mengambang di air, yang jaraknya saling berjauhan, orang buncit itu menelan ludah. Ledakan yang hebat dari dalam air baru saja terjadi, dari mana asalnya? Apakah dari granat? Bukan. Melainkan.

Byur!

Sosok itu muncul dari balik air, air laut bagaikan trampolin, muncul dari air, melayang di udara, menuju kapal *Marthax*, dua orang buncit terkejut.

Nata sudah berada di hadapan mereka, dengan Pusaka lautan di tangan kanannya, bersinar mengeluarkan cahaya yang indah.

Batu kematian di tangan orang buncit meredup, mereka terkejut, dua orang buncit tidak mengira, bahwa mereka juga melawan seseorang yang mewarisi Pusaka lautan, mereka tidak pernah mengetahuinya.

“Apa! Bagaimana kau bisa!” orang buncit itu berseru, pasukan hitam putih yang tersisa bersiaga penuh di belakang, kapten kapal yang berada di ruangan kendali segera melepaskan jangkar kapal.

Aku tidak menganggapi pertanyaan orang buncit itu, mengangkat tinggi gelang kehidupannya, menutup matanya

perlahan. Konsentrasi, mengeluarkan cahaya yang amat indah. Namun kali ini mengeluarkan suara merdu, seperti memanggil sesuatu.

Hewan-hewan laut di bawah sana terdiam, mendengar suara tersebut, mereka bisa mendengar suara tersebut walaupun di dalam air, Paus Orxa langsung pergi menjauh, dari kapal Marthax di ikuti oleh ikan-ikan lainnya yang tersisa.

Inilah suara pemanggil lautan. suara yang di takuti oleh hewan-hewan laut.

Dua orang buncit menggeram, mereka sedikit takut, apa yang terjadi? Pasukan hitam putih bersiaga penuh mereka mulai mendekati Nata yang sedang fokus.

Ctak!

Tidak lama suara retakan tedengar di dekat mereka, dua orang buncit menoleh, melihat sekeliling apa yang terjadi? Dari mana sumber suara tersebut?

Ctak!

Suara itu lagi-lagi terdengar, dan tanpa mereka sadari, bahwa kapal itu sudah tidak bisa melakukan apapun, air laut sudah mengelilinginya, bak akar pohon, menjalar ke seluruh bagian kapal, hanya butuh satu perintah, maka kapal itu akan remuk, namun Nata menunggu. Ia tersenyum.



Illustration by @el.ateca

Matanya terbuka pelahan-lahan, bibirnya mulai tersenyum. Dua orang buncit menatap Nata dengan sedikit tegang, apa yang sebenarnya terjadi? Siapa bocah ingusan ini sebenarnya, mereka hanya mengira bahwa mereka hanya menghadapi Paus Orxa, nyatanya ada sosok lain di belakangnya.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang keluargaku! Bedebah!” Tanpa pikir Panjang.

Nata mengangkat ke dua tangannya tinggi-tinggi, hal mengerikan terjadi, kaki-kaki yang berada di seluruh kapal, terikat oleh air laut, mengikat kedua kakinya dengan erat, mereka mengeluh, dua orang buncit berseru.

Nata meremas kedua tangannya, seketika ikatan itu mengeras, dan meremukkan tulang, siapapun yang terikat. Seketika suara kesakitan terdengar memekakkan telinga, para pasukan hitam putih yang tersisa terduduk, beberapa terbaring sambil berusaha melepaskan air yang mengikatnya, namun itu tidak bisa. Tangan mereka menembus air, dan tidak dapat mereka lepaskan, air itu seperti tali transparan yang mengikat erat ke dua kakinya.

Dua orang buncit juga sama halnya, merintih kesakitan. Terduduk, orang berseragam dengan kepala botak berseru, ia mengambil pistol yang di selipkan di celananya.

Nata menyadari hal tersebut. Langsung sigap.

Dor!

Suara itu memekakkan telinga, sejenak suara rintihan berhenti, timah panas keluar dari mulut pistol, orang berseragam dengan kepala bota itu tersenyum.

Nata tidak panik, ia hanya perlu mengangkat telunjuknya ke arah peluru yang melesat ke arahnya. Seketika peluru itu di selimuti air dari segala arah, dan peluru itu melambat, dan tak mampu mencapai target.

Nata tersenyum, ini menyenangkan sekaligus melelahkan, kekuatan ini sangatlah menguras tenaganya, ia tak punya waktu.

“kau tidak mengerti apa-apa. Nak!” Orang buncit berseru dengan keadaan terduduk.

“Mengapa kau melakukan ini! Kau tidak bisa mengerti masa lalu yang kelam, kau tidak tahu itu!” orang buncit itu berseru, sesekali merintih.

Nata mendengarkan. Air yang menggenang mengelilingi kakinya, air lautan menciumi kakinya. Menunggu perintahnya.

“aku tahu! Aku tahu, namun kau mengambil jalan yang salah! Dan itu merugikan banyak orang!” Nata berbicara.

Orang buncit itu tertawa, walaupun dia sedang dalam masalah serius. Ia menatap Nata.

“Merugikan banyak orang?” Orang buncit itu berseru kesal, “Kau tidak tahukah! Cairan Paus Orxa itu mampu menyembuhkan banyak penyakit!” Orang buncit membela dirinya.

“caramu salah! Kau tidak perlu membunuh mereka, bahkan menyiksanya. Niatmu terlalu berlebihan.” Nata berbicara dengan tenang.

“KAMU TIDAK MENGETI APA-APA! KAU MASIH INGUSAN BELUM TAHU DUNIA LEBIH DALAM, SAAT KAU DEWASA NANTI, DENGAN KEKUATAN BODOHMU ITU KAU AKAN MENGETI, DUNIA INI SANGATLAH KEJAM!” orang buncit itu berseru kesal, membuat pasukannya yang merintih kesakitan terdiam.

“Kau belum mengerti! Ingat kata-kataku. Nak!” orang buncit itu berseru.

Nata meremas jarinya. “kau sudah membunuh ibuku! Kau tidak mengerti seperti apa kehidupanku di pulau itu! jauh dari dunia luar yang kejam? Mungkin. Namun aku jauh dari siapapun! Aku tidak punya teman, aku seperti hidup sendiri di pulau itu!” Nata berseru.

Orang buncit itu terkekeh,”itu lebih bagus untukmu.”
Orang buncit itu terkekeh. Bersiul.

Zap!

Tanpa Nata sadari, sesuatu telah menancap di lehernya, tembakan dari salah satu pasukan hitam putih, yang masih mampu menembaki crossbownya.

Nata merintih, ia berseru keras. Dengan sisa tenaganya, ia menepuk kedua tangannya dengan keras, seketika, kapal itu remuk, dari segala arah air laut menghabisi segalanya, pasukan hitam-putih berseru kesakitan, kakinya hancur, dua orang buncit sama halnya.

Nata sudah tidak sadarkan diri, Ketika semua hal mengerikan terjadi, kapal itu hancur berkeping-keping, air laut menyalapkan segalanya. Semuanya sudah selesai. Kapal itu perlahan lenyap tenggelam ke dalam kegelapan lautan.

Berakhir?

Gelap! Mata Nata tidak terbuka. Tubuhnya terbawa arus laut yang terus membawa tubuh Nata entah kemana, tubuhnya tidak bergerak.

Kekuatan gelang kehidupan yang dikeluarkan oleh Nata, sangat menguras tenaga. Di sertakan jarum yang menusuk lehernya, Membuat Nata jatuh tidak sadarkan diri, sementara itu hewan-hewan laut mulai mendekati tubuh Nata yang terus terbawa oleh air laut. ikan-ikan kecil mengerubungi tubuh Nata melindunginya layaknya kubah. Paus Orxa berenang di

samping ikan-ikan kecil yang mengerubungi tubuh Nata, Paus Orxa mengeluarkan suara lembutnya.

Sementara itu. di permukaan air laut, ayah dan Miya menaiki perahu karet, dengan dayungnya. Ayah mendayung perahu karet untuk bergerak, ayah dan Miya menatap kekacauan ini dengan mata yang penuh pertanyaan.

Lihatlah di dekatnya terlihat bengkai-bangkai kapal besar, yang terpotong-potong menjadi bagian kecil. Di dekat perahu karet juga terlihat potongan bahkan utuh tubuh manusia yang sudah tewas. mengambang hingga ke permukaan air.

Apakah Nata yang melakukan semua ini? Ayah berpikir, Miya tampak berseru memanggil nama kakaknya. Ayah terus mendayung perahu karet bergerak perlahan-lahan. Mencari apakah putrinya masih hidup. Miya berseru lagi memanggil nama kakaknya.

“Ayah di mana kakak?” Miya menoleh bertanya kepada ayahnya, kepalanya mulai menunduk.

Ombak mengenai bibir perahu karet yang kecil. Suaranya terdengar syahdu.

“Ayah tidak tahu Nak, ayo kita cari.” Ayah terus mendayung perahunya. Perahu karet terus begerak mengelilingi tempat kejadian.

Ayah menelan ludah, beberapa waktu lalu, dia mengambil perahu karet dari kotak besarnya di antara potongan-potongan kapal layar. Ayah menarik tali perahu karet, tidak lama perahu karet mengembang, perahu karet itu

meluncur ke atas air laut, menuju permukaan, Miya terkejut menatap perahu karet meluncur ke atas menuju permukaan, Miya berenang ke atas mengikuti perahu karet. Ayah menatap perahu karet yang menuju ke atas, berpikir sebentar, menoleh ke bawah melihat potongan-potongan kayu sisa kapal layar, mengambil kayu yang cukup Panjang. Cocok untuk dayung, ayah berenang ke atas dengan kayu Panjang, Miya sudah di permukaan, wajahnya berubah. Melihat perahu karet yang sudah ada di permukaan, siap untuk di naiki. Kepala ayah muncul di permukaan air, menaiki perahu karet dengan perlahan mencegah perahu karet terbalik.

Miya mengikuti ayahnya menaiki perahu karet perlahan, menatap ayahnya yang sudah siap mendayung perahu, Miya menatap ayahnya, lalu menatap air laut. ini adalah kali pertamanya dia menaiki kendaraan yang bisa bergerak, selama tinggal di pulau dia tidak pernah menaiki kapal layar, palingan hanya menaikinya saat lagi membisu di dermaga. Sekarang dia menaiki perahu karet, kapal yang kecil namun ini menjadi pengalaman bagi Miya.

Ayah menatap tubuh-tubuh orang dengan baju selam tidak bernyawa lagi, Miya tidak berani melihatnya, menolehkan kepala melihat sesuatu yang tidak menyeramkan baginya.

“WOOOUUNGGG!” Tiba-tiba terdengar suara, ayah dan Miya menoleh.

Lihatlah tidak jauh dari perahu karet yang di naiki ayah dan Miya, Paus Orxa memeperlihatkan dirinya layaknya lumba-lumba, ayah berseru melihat Paus Orxa tersebut, mendekatinya.

Tidak lama, Paus Orxa menunjukkan kepalanya, di hadapan perahu karet, membuat ayah dan Miya terkejut.

Paus Orxa mengeluarkan suara lembutnya, Miya tersenyum tangannya hendak mengelus kepala Paus Orxa. Paus Orxa mengeluarkan suara lembut Ketika tangan mungil Miya mengelus kepalanya.

“Di mana Nata?” ayah bertanya kepada Paus Orxa mulai panik.

Tidak lama, kepanikan ayah mencair, melihat tubuh Nata yang pingsan, tubuh Nata di bawa ke permukaan oleh ikan-ikan kecil, ribuan banyaknya, membuat tubuh Nata bisa terangkat.

Ayah terkejut, melihat tubuh Nata yang mengambang di tahan oleh ribuan ikan kecil yang membuatnya ke permukaan, itu menakjubkan. Perlahan tubuh Nata di angkat oleh ayah ke atas kapal karet, tangan ayah menyentuh leher Nata, Miya memerhatikan, gelang kehidupan di tangan Nata meredup.

Ayah memegang dada Nata, menekannya beberapa kali, Miya memerhatikan lagi, Paus Orxa dan ikan-ikan lain terlihat menunggu kepala mereka keluar dari air.

Ayah terus menekan dada Nata, napas ayah menderu. Ayah mulai panik, Nata belum juga sadar. Hingga waktu yang cukup lama ayah tetap menekan dada Nata. Namun tetap saja sama Nata tidak juga bangun.

Ayah menyentuh pergelangan tangan Nata, memeriksa apakah urat nadinya masih berdenyut.

Ayah menarik napas, menekan dada Nata lagi, namun sama saja hasilnya tidak ada. Urat nadinya tidak berdenyut lagi.

Ayah berteriak, membuat Miya terkejut sedikit, apakah kakak selamat? Kakak hanya tidur kan? Suara lembut terdengar keluar dari mulut Paus Orxa.

Ayah mengeluarkan air mata, air mata menetes dari pipinya, tidak mungkin berakhir seperti ini! Tidak mungkin! Seru ayah dalam hati.

“Apakah kakak akan bangun yah?” Miya berbisik kepada ayahnya yang mengusap air matanya.

Ayah menatap Miya, dengan tatapan sedih. Lihatlah anak bungsunya yang pemberani ini, tidak mengerti apa-apa, ayah menggelengkan kepala.

Miya mengerti maksud dari gelengan ayahnya, dia pernah menonton film movie anak-anak, kartun, namun di adegan film kartun tersebut, sebuah keluarga kehilangan anaknya. Miya mengerti, dia mulai menggelengkan kepal.

“Kakak! Jangan mati Kak!” Miya berseru mendekati tubuh kakaknya, di perahu karet, ikan-ikan di sekeliling perahu karet, mulai menurunkan kepalanya, memasuki ke dalam air. Paus Orxa menurunkan kepalanya, masuk ke dalam air. Para ikan-ikan merasa bersalah. Ikut sedih.

Tubuh Nata di guncangkan, oleh kedua tangan Miya yang mungil, Miya mulai mengeluarkan air mata. Menetes, mengenai wajah Nata, yang diam.

Nata

Matahari bersinar persis di atas kepala, cahayanya menyilaukan mata, hawa panas mulai terasa akibat paparan sinar matahari.

Di atas perahu karet yang diam membisu membiarkan ombak mendorong perahu karet tersebut perlahan-lahan. Terlihat Miya tersedu-sedu tidak dapat menahan air mata yang tumpah dari kelopak matanya, ayah terduduk di pojokan perahu karet yang kecil, menatap air laut yang terus tertiup angin membuat air laut bergoyang, dan menciptakan ombak.

Ayah merasa bersalah, dia kira anaknya yang sudah mendapatkan kekuatan akan berhasil mengalahkan mereka dengan selamat, namun dia salah, lihatlah. Dia terlalu tenang jika anaknya akan selamat melawan ratusan orang jahat. Mustahil.

Beberapa ikan-ikan kecil tampak mendekat ke perahu karet, jumlah mereka tambah banyak, seperti tahu jika pemimpin mereka berada di atas perahu karet, tak sadarkan diri. Paus Orxa mengeluarkan suara lembut. Tampak sedih walaupun baru bertemu dengan pemimpinnya, yang langsung memberi perintah untuk menyerang orang jahat yang selama ini memburunya, dia tampak berterimakasih juga karena telah membebaskannya dari segel ke *Gilaan* selama ini dia terpengaruh oleh batu kematian. Paus Orxa mengeluarkan suara kecilnya.

Miya masih menangis, memeluk tubuh kakaknya, yang lama-lama mulai kaku. Oh inikah Akhirnya?

Cahaya matahari hilang di tutupi oleh awan, membuat cahaya yang menyilaukan mata. Hilang beberapa saat.

Hening, hanya suara nangis Miya dan suara debur ombak yang mengenai bibir kapal karet. Ayah berdiri.

“Sudah Nak, kita tidak bisa melakukan apa-apa.” Tangan ayah menyentuh bahu Miya.

Miya menggeram, berseru tidak kepada ayah. Air mata deras keluar dari kelopak mata Miya.

“Jangan Ayah! Tunggu Dulu!” Miya menampar tangan ayah yang memegang bahunya.

Miya Kembali memeluk tubuh kakaknya Nata. Miya mencoba menggoyang-goyangkan tubuh kakaknya, berusaha membangunkannya.

“Kak! Kak Nata bangunlah Miya Mohon! Lihat kak, kakak berhasil menghabisi orang Jahat.” Miya berbisik di telinga kakaknya.

Tidak ada jawaban. Ayah menghela napas. tidak bisa melakukan apa-apa, dia masih tidak percaya akhirnya akan seperti ini. Putri tertuanya, sudah meninggalkannya. Oh kesalahanku sangat besar sekali! Pikir ayah menyesal.

Hingga waktu yang sangat lama, hingga matahari mulai tergelincir ke sisi barat, Miya tidak melepaskan pelukannya. Tangisnya tidak berhenti-henti. Umurnya masih sangat kecil, namun dia sudah mengerti banyak hal.

Ayah menghela napas, dia berpikir dia tidak mungkin menguburkan anaknya Kembali ke pulau tersebut. Tidak, jika Miya terus begini. Ayah menatap sekeliling kapal, lihatlah yang sedang bersedih bukan hanya Miya, namun hewan-hewan laut sepertinya juga. Kapal karet itu di kelilingi oleh ribuan jenis ikan, terlihat juga beberapa Paus Orca lain yang bercorak hitam, tidak seperti Paus Orca bercorak merah gelap. Ayah menghela napas, sepertinya dia tahu apa yang harus dia lakukan, dia sudah menunggu berharap sesuatu terjadi kepada putri tertuanya, namun Nata tidak bangun juga setelah berjam-jam, ayah tampak menunduk sejenak. Berpikir.

Ayah merogoh saku celananya, sesuatu keluar dari saku celananya, berupa kertas, namun terdapat foto ayah dan ibu di kertas tersebut. Ayah menyentuh bahu Miya.

“Miya mau melihat ini?” ayah berbicara pelan, membuat Miya penasaran.

Ayah menyodorkan tangannya, kertas itu terlihat oleh mata Miya, Miya mengambilnya perlahan dari tangan ayah, ayah menelan ludah, Miya memerhatikan, dia melihat kertas berisi foto ayah dan ibu tersebut sejenak.

“Ini siapa yah?” Miya bertanya, menunjuk Wanita berpakaian gaun putih terlihat cantik.

Ayah terdiam, astaga! Kejam sekali dia, selama ini tidak pernah memberitahu Miya anak bungsunya, foto ibunya, dia sudah lupa wajah ibunya, saat Miya di bawa ke pulau ini dia masih kecil, ayah mulai tersenyum kaku, mengelus kepala Miya perlahan, sekarang perhatian Miya tidak lagi ke tubuh kakaknya. Sekarang Miya sibuk melihat kertas berisi foto tersebut. Ayah terdiam lalu menjawab.

“Ibumu Nak.” Ayah berkata pelan, air mata mulai keluar lagi.

Mata Miya membesar, air mata keluar lagi dari kelopak matanya. Tidak percaya, akhirnya dia tahu wajah ibunya, selama ini Miya hanya mengetahui nama ibunya saja, *Silvia*, lihatlah wajah ibunya sangat cantik dalam foto tersebut, Miya menangis Bahagia. Terduduk menatap foto tersebut. ayah perlahan mengelus rambut Miya.

Menatap tubuh Nata yang membisu tertidur, gelang kehidupan tidak lagi mengeluarkan cahaya, redup. Hilang cahayanya yang indah itu lenyap.

“Maafkan ayah Nak, selama ini ayah menyembunyikan banyak hal, kau tahu Miya. Ibumu sudah meninggal.” Ayah menunduk, Miya terkejut akhirnya di tahu fakta yang sebenarnya, kakaknya selama ini tidak pernah menjawab fakta itu.

“Kenapa Yah?” Miya bertanya pendek, membuat ayah terdiam. Sejenak, menoleh menatap tubuh Nata yang membisu tidak bergerak.

“Baiklah sepertinya saatnya ayah akan ceritakannya. Nak.” Ayah menarik napas. berpikir ingin menceritakannya dari mana.

Namun sebelum ayah menceritakannya, detik-detik saat ayah ingin menceritakan cerita masa lalu kenapa ibu bisa meninggal, tanpa sepengetahuan ayah dan Miya. Cahaya indah mulai keluar secara perlahan dari gelang kehidupan.

Aku bisa mendengar sebuah percakapan, siapa Itu? aku berusaha bersuara namun mulutku bahkan tidak terbuka, aku berusaha bergerak, namun tidak bisa seperti ada sesuatu yang janggal membuatku tidak bisa bergerak, aku Lelah. Di mana aku? Apakah aku berhasil menghabis orang jahat? Aku tidak bisa bergerak, berbicara dan melihat, aku hanya bisa mendengar. Aku bisa mendengar seseorang yang menangis. Siapa Itu? aku merasakan ada air yang menetes ke pipiku. Air apa Ini? Aku berusaha bergerak. Tidak bisa, aku berusaha

menarik napas menghirup tenaga namun oksigen tidak bisa kuhirup. Apakah aku sudah Mati? Tidak aku bisa mendengar percakapan, aku bisa mendengar tangisan seseorang. Siapa dia, tidak lama kemudian aku mendengar seruan memanggil namaku. Aku tahu aku mengenal suara tersebut. Itu adikku Miya, aku merasakan tetesan air yang mengenai pipiku dan mengalir ke bawah, aku menelan ludah. Tidak bisa, apakah aku masih Hidup? Entah kenapa tubuhku tidak berfungsi sama sekali, hanya pendengaran. Apakah aku sekarat. Tetapi aku tidak merasakan yang namanya sakit.

Tidak lama kemudian aku mendengar suara ayah, aku berusaha bersuara namun tidak bisa. Aku mendengar ayah yang berusaha menenangkan Miya, menenangkan Miya karena Apa? Apakah karena Aku? Di mana aku Sebenarnya? Aku tidak bisa melihat.

Aku mendengar suara Miya yang menolak ayahnya untuk tenang. Miya memelukku dengan erat aku bisa merasakannya, ingin sekali aku bilang kepadanya, aku tidak apa-apa. Namun mulutku kaku.

Miya memelukku sangat lama, apa yang harus aku lakukan, Menunggu? Tiba-tiba suara ayah terdengar lagi, pelukan Miya perlahan lepas, aku bisa mendengar suara ayah yang hendak memberikan sesuatu ke Miya. Sesuatu apa yang diberikan ayah kepada Miya? Pikirku.

“Ini siapa yah?”

Aku bisa mendengar suara Miya yang bertanya kepada ayah. Maksudnya *siapa?* Apa yang dimaksud Miya? Aku berpikir. Apa yang ayah berikan kepada Miya?

"Ibumu Nak."

Aku mendengar suara ayah menjawab pertanyaan Miya, aku terkejut, *ibu?* Apakah ibu disini? Tidak mungkin aku tahu kalau ibu sudah meninggal. Apa maksudnya ini.

"Maafkan ayah Nak, selama ini ayah menyembunyikan banyak hal, kau tahu Miya. Ibumu sudah meninggal."

Aku mendengar suara ayah lagi, aku menunduk dalam hati, ayah akhirnya memberi tahu Miya, sebenarnya juga ayah tidak pernah memberi tahuku tapi aku tahu sendirinya, kasihan Miya tidak pernah mengetahui fakta tersebut. Dia masih kecil.

"Kenapa Yah?"

Aku mendengar suara Miya suaranya mengecil, membayangkan wajahnya yang sedih. Aku terdiam dalam hati, maksudku aku juga tidak bisa bersuara.

"Baiklah sepertinya saatnya ayah akan ceritakannya. Nak."

Aku mendengar suara ayah tidak percaya, apa kata ayah? Menceritakannya. Aku terharu, akhirnya ayah menceritakannya. Aku menunggu ayah bercerita. Beberapa waktu kemudian, kata demi kata mulai keluar dari mulut ayah.

Pulang

Matahari sudah mulai turun dari langit, di atas perahu karet yang dikelilingi oleh beragam jenis hewan laut, termasuk Paus Orca yang masih menunggu.

Kata demi kata mulai keluar dari mulut ayah, walaupun Miya mungkin tidak mengerti banyak, tetapi ayah yakin cerita ini akan dipahami oleh Miya saat besar nanti, ayah bertekad dalam hati, maka kata-kata pun keluar dari mulut ayah, mulai bercerita. Miya memerhatikan.

* * *

Waktu pun berlalu sangat cepat, aku tidak bisa melakukan apa-apa aku hanya bisa mendengar ayah bercerita tentang masa lalunya, bagaimana ibu meninggal, akhirnya aku tahu kenapa. Setelah sekian lama enam tahun lamanya, ayah menyembunyikan semuanya dariku dan Miya, aku terdiam dalam hati Ketika akhirnya aku tahu kenapa ayah memutuskan untuk tinggal di pulau itu. aku tahu kenapa, aku sudah mendengarnya aku lega. Terdengar Miya sedikit terkejut mendengar cerita ayah, aku tidak tahu pasti apakah Miya akan paham atau tidak.

Aku merasa tenang sekarang, aku bisa mengetahui penyebab aku tinggal di pulau itu, aku sudah mengerti kenapa ibu bisa meninggal, aku mengerti kenapa ayah meninggalkan rumah, aku tahu siapa mereka sebenarnya. Dan aku tahu apa yang sebenarnya ayah lakukan saat sebulan sekali pergi meninggalkan pulau, yaitu untuk membalas dendam.

“kau tahu Miya ayah butuh waktu yang sangat lama untuk mengikhhlaskan ibumu, maafkan ayahmu yang termakan oleh dendam.”

Aku mendengar suara pelan ayah, aku bisa membayangkan air mata yang mulai mengalir keluar dari mata ayah. Entah kenapa aku ingin sekali memeluk ayah, selama ini aku menjadi anak yang terlalu banyak bertanya, sekarang aku

mengerti kenapa ayah selalu menyembunyikan masa lalunya.
Aku mengerti.

Aku ingin sekali memeluk ayah. Aku mohon aku ingin memeluk ayah.

Namun entah kenapa tiba-tiba pundahku disentuh oleh seseorang, kegelapan di sekelilingku mulai hilang cahaya mulai terlihat, aku terdiam apa yang terjadi? Dari mana asal cahaya ini? kenapa tubuhku bisa bergerak? dan kemana suara ayah dan Miya? Aku menoleh, lihatlah sosok yang selama ini kurindukan.

“IBU!”

Aku berseru kegirangan, memeluk tubuh ibu yang sudah lama sekali kurindukan, air mataku mulai keluar, apa yang terjadi sebenarnya? Apakah aku sudah meninggal? Mengapa ada ibu disini?

“Ibu? Kenapa ibu pergi? Kenapa ibu menyelam ke dalam lautan?”

Aku menatap wajah ibu yang sangat cantik, wajahnya tersenyum mendengar pertanyaanku, tangannya yang lembut itu mengelus kepalaku.

“Nata sangatlah pemberani.” Ibu berkata dengan suara yang lembut.

Aku tersenyum gembira, setelah sekian lama aku tidak pernah mendengarkan suara ibu yang sangat indah di dengar, aku merindukannya.

“ibu kenapa pergi? Nata sangat-sangat-sangat-sangat, merindukan ibu, kemana ibu selama ini,” aku mengeluh dengan lembut, seperti anak manja.

Ibu tertawa kecil, menatapku, bola matanya sangatlah indah, aku bisa melihat kehidupan yang damai.

“ibu tidak pernah pergi. Nata, ibu selalu di sampingmu, ibu akan selalu di sampingmu, ibu janji.” Ibu berkata dengan lembut, mengulangi kata-katanya.

Aku tersenyum, “Ibu, Nata juga akan ada di samping ibu, karena ibu adalah orang tersayang nomor satu di dunia untuk Nata.”

Ibu tertawa kecil, “ibu tahu Nata, ibu juga akan selalu ada di sampingmu, jadilah anak yang baik. Nak,” ibu tersenyum, berkata lembut. “dunia di luar sana, kau akan tahu seperti apa, jangan dengarkan orang yang salah, orang jahat banyak di luar sana, sama halnya orang baik banyak sekali, maka kau jangan takut.” Ibu tersenyum.

Aku selalu mengingat kata-kata tersebut. namun itu semua hanya berjalan sangat singkat.

“Apakah kita akan berpisah lagi bu?” aku bertanya serius berharap aku akan tinggal disini saja selamanya.

Namun ibu menggelengkan kepalanya dengan lembut, senyumku meredup.

“ibu akan selalu di sampingmu nak, jangan pernah berpikir kau sendirian di dunia ini.” itulah kalimat terakhir ibu, hingga kegelapan menghampiri lagi.

* * *

Matahari sudah persis di kaki langit, cahaya orange yang indah mulai terlihat, membuat awan berwarna orange yang indah, itu pemandangan yang spektakuler.

Di atas kapal karet, ayah menghela napas lega. Dia sudah memutuskan untuk menceritakannya, berharap juga jika Nata mendengarnya juga pasti Nata Bahagia. Ayah menatap sedih tubuh Nata, namun tatapan ayah mulai terheran, lihatlah gelang kehidupan di tangan kanan Nata bersinar menyilaukan mata, Miya terkejut menatap cahaya indah yang menyilaukan matanya.

“Kak Nata!” Miya berseru mendekati tubuh kakaknya. Duduk menyentuh tangan kakaknya.

“Kakak berhasil, kakak berhasil menghabisi orang jahat.” Miya berseru senang.

Ayah juga mendekat, duduk di samping Miya, menyentuh tangan Nata. Hangat, tubuh Nata menghangat. Terdengar suara Paus Orxa yang bergembira menatap cahaya indah tersebut.

Tangan Miya mengoyang-goyangkan badan Nata berusaha membangunkannya. Dan lihatlah senyuman mulai

keluar dari wajah ayah dan Miya, lihatlah perlahan-lahan jari Nata bergerak, hingga perlahan-lahan matanya mulai terbuka, ayah dan Miya berseru senang, melihat Nata yang bangun. Nata bangun dari tidurnya, mengambil posisi duduk.

Ayah dan Miya langsung memeluknya. Nata terkejut, lalu tersenyum membalas pelukan ayah dan Miya.

“kakak, Miya takut kakak mati.” Miya berkata sedih, air mata Bahagia terlihat.

Aku tersenyum. Melihat sekeliling menghela napas, ibu sudah pergi, namun dia akan selalu di sampingku.

Aku lega semua sudah berakhir.”Kakak hanya tidur tadi Miya, kakak bisa mendengar tangisan Miya sepanjang hari.” Aku berbicara mengelus rambut Miya.

Ayah terkejut berpikir, “apakah kau mendengar ceritanya Nak?” ayah bertanya, wajahnya yang bersahabat itu penasaran.

Aku tersenyum mengangguk. Ayah menunduk.

“Maafkan ayah Nak. Ayah tidak pernah menceritakannya kepadamu.” Ayah merasa bersalah.

Aku menggeleng. “Tidak yah, seharusnya Nata mengerti perasaan ayah, harusnya Nata berpikir lebih positif kenapa ayah tidak pernah menceritakannya, sekarang Nata lega yah, Nata senang kok, pilihan ayah mungkin tidak terlalu baik, tapi Nata bisa mengerti kok yah.” Aku tersenyum, ayah tersenyum Bahagia menatapku, dia tidak percaya terhadap

kata-kata anak tertuanya, ayah tersenyum Bahagia memelukku.

Hingga waktu yang lama, matahari sudah tenggelam di gantikan bulan. Langit di hiasi oleh bintang-bintang.

Miya menatap sekitar, terlihat ikan-ikan meloncat-loncat Bahagia. Miya menatap pulau dari kejauhan. Pulau itu gelap. Miya berpikir.

Ayah mulai melepaskan pelukannya. Melihat sekitar Bersama Nata. Miya menyenggol tangan ayahnya. Ayah menoleh.

“Ayah kita sekarang mau pergi kemana?” Miya menunjuk pulau berbentuk U. ayah menoleh menatap pulau itu. Nata juga melihat pulau berbentuk U tersebut. Banyak kenangan di pulau tersebut.

Ayah berpikir, menoleh menatap Nata, Nata mengangguk seperti paham maksud tatapan ayah. Miya memerhatikan bingung.

“Pulang.”

Kota

Benar. Akhirnya ayah memutuskan untuk Kembali ke rumah yang dulu di tinggali aku, Miya, ibu dan ayah, aku senang, kata ayah, rumah itu di tempati oleh tetangganya dulu. Aku tahu aku mendengar cerita ayah aku tahu semua itu, ayah meninggalkan rumah dan pergi ke pulau berbentuk U, sebelum pergi ayah menitipkan kunci rumah kepada tetangga, dan menyuruhnya untuk menjaganya. Tidak masuk akal pikirku pertama. Tapi pertanyaanku langsung dijawab, lihatlah perahu karet terus di dorong oleh ribuan ikan-ikan. Menuju perkotaan.

Aku memberi perintah mereka untuk pergi ke kota. Maka ikan-ikan kecil maupun besar di sekeliling perahu karet, langsung mendorong perahu kecil dengan cepat.

Di tengah-tengah perjalanan menuju kota, Miya dan ayah, ngantuk berat, bayangkan saja semalaman tidak tidur, mereka memang menyebalkan namun mereka semua sudah lenyap sekarang.

Hingga kota mulai terlihat dari kejauhan lampu-lampu kecil terlihat, ayah tersenyum, aku juga, sedangkan Miya tidak dapat mengekspresikan dirinya, Bahagia atau sedih. Karena untuk pertama kalinya.

Mulai terlihat pantai yang putih, namun cukup kotor oleh sampah. Aku menelan ludah.

perahu karet itu mendekati bibir pantai. Ikan-ikan laut mulai meninggalkan perahu karet, aku mengangkat tangan, berterimakasih. Terlihat Paus Orxa meloncat dari air, mengucapkan selamat tinggal, namun itu bukan perpisahan.

perahu karet itu sudah tertahan oleh pasir, aku menatap sekeliling pantai ini sepi, terlihat tidak jauh dari pantai jalanan ber aspal dilewati oleh kendaraan. Lampu jalan menerangi jalanan. Miya menatap sekeliling, menatap kendaraan yang berlalu-lalang dengan takjub.

Ini seperti di kartun, akhirnya aku bisa Melihatnya! Pikir Miya dalam hati Bahagia. Aku melompat dari perahu karet, kakiku yang telanjang menginjak pasir untuk pertamakalinya, aneh. Pasir ini berbeda dari pasir pulau. Pasir ini lebih kasar. Aku melangkah perlahan. Aku melihat ayah yang melangkah lebih

dahulu, ayah memakai sepatu. Sedangkan aku dan Miya telanjang kaki. Aku mengikuti ayah, dibelakangku Miya melangkah perlahan-lahan dia menatap sekitar.

“kagak ini luar Biasa!” Miya berkata di belakangku Ketika kami hendak menyebrangi jalanan beraspal.

Aku tersenyum menggenggam tangan Miya, agar berhati-hati, beberapa mobil berhenti saat kami menyebrangi jalanan lampunya menyorot.

Aku terus mengikuti Langkah kaki ayah, ayah memasuki sebuah perumahan. Aku tersenyum, aku ingat ini, aku ingat jalanan ini, aku ingat semuanya. Hingga kami bertiga sampai di hadapan sebuah rumah.

Rumah berbentuk layak rumah lainnya, hampir sama seperti rumah yang ada di pulau. Namun ini lebih besar. rumah dengan cat berwarna putih, dengan taman cukup luas di depannya. Aku menatap rumah itu, rumah ini tidak pernah berubah, tidak ada yang jelek, rumah ini seperti terawat. Ayah menyuruhku dan Miya duduk di depan pintu rumah menunggu.

Ayah pergi menuju rumah di sebelah. Rumah tetangga. Itu pasti tetangga di mana ayah menitipkan kuncinya kepadanya. Aku memerhatikan terlihat Wanita umur mungkin terbilang tujuh puluhan rambutnya sudah memutih namun wajahnya sangat bersih penuh senyuman Ketika melihat ayah. Dia memberikan sebuah kunci kepada ayah. Lalu ayah menunduk kepada Wanita tua itu, sepertinya berterimakasih. Ayah melangkah menjauhi rumah tersebut,

terlihat Wanita tua itu tersenyum dan Kembali masuk ke dalam rumahnya.

Ayah tersenyum menatapku dan Miya yang masih kagum melihat sekeliling, dia tidak pernah melihat banyak sekali rumah, dulu saat masih tinggal disini Miya masih kecil.

“Selamat datang di rumah anak-anak.” Ayah berkata senang, memasukkan kunci ke dalam gagang pintu. Terdengar bunyi.

Lalu pintu itu terbuka, aku tersenyum. Lihatlah rumah itu sama persis dengan ingatan terakhirku terhadap rumah ini. Ayah terlihat menyalakan lampu. Dan penglihatan tambah jelas, membuatku tambah senang, sedangkan Miya terpatung ingatannya sampai ke rumah ini dia ingat sedikit tentang rumah ini, Miya ingat.

Aku berlari, lantai rumah ini keramik yang memantulkan cahaya. Sangat indah. Aku berlari menuju kamar lamaku, maksudku kamar lama adikku juga. Pintu kamarku ku buka perlahan-lahan. Suara pintu terbuka terdengar.

Miya melangkah mendekatiku, aku membuka pintuk kamar, masuk ke dalam. Gelap, aku ingat tombol saklar, menekan tombol, lampu menyala, menerangi ruangan. Aku tersenyum melihat Kasur lamaku yang masih bersih, sepertinya Wanita tua yang tinggal di sebelah rumah benar-benar menjaga rumah ini. Aku meloncat ke arah Kasur empuk. Tubuhku terasa lebih lega.

Adikku juga terlihat meloncat dan tidur di sebelahku, aku menghela napas. semuanya sudah berakhir aku sudah Kembali kerumahku hantu ayah yang sudah lama mengikuti ayah sudah lenyap. Dan dendam ayah selama ini sudah hilang digantikan oleh perasaan bersalah, namun sekarang ayah sudah bisa tersenyum lega. Sekarang aku bisa tidur nyenyak.

Cerita ayah

“Disebuah kota dekat pesisir pantai, diperumahan yang berhadapan dengan bibir pantai, disalah satu rumah bercat putih dengan atap berwarna coklat.

Tok!

Tok!

Suara ketukan pintu terdengar dari luar rumah tersebut, seorang Wanita yang sedang berada di dapur tergesa-gesa melepaskan sapatangan dan mematikan kompor, berlari kecil ke arah ruang tamu sambil membawa nampan berisi

minuman dan makanan ringan. Suara mengobrol samar-samar terdengar dari Langkah Wanita yang makin dekat dengan ruang tamu, terlihat empat orang berseragam hitam putih, pistol terselip di celananya, satu orang duduk dihadapan pria yaitu kepala keluarga atau pemilik rumah tersebut, pria tersebut tampak berbicara serius dengan salah satu orang berseragam hitam putih dengan pistol terselip di celananya, ada yang mencolok dari orang berseragam satu ini yang sedang berbicara dengan pria pemilik rumah, kepalanya botak terlihat ada luka di pipinya, dua orang berseragam lainnya berdiri di depan pintu dan satunya di samping kursi ruang tamu, menyimak pembicaraan, Wanita menaruh nampan berisi minuman dan makanan ringan di atas meja tamu, lantas duduk di samping pria pemilik rumah, mereka berdua adalah ayah dan ibu.

“Kalian pasti tahu cara menemukan hewan itu kan,” orang berseragam dengan kepala botak menunjuk foto yang dia taruh di atas meja tamu.

Ayah dan ibu memperhatikan foto tersebut, mata mereka berdua menyipit, foto tersebut kurang jelas atau bisa dibilang foto jadul hitam-putih, di dalam foto tersebut seperti seekor Paus Orca mulutnya terbuka lebar, memperlihatkan giginya yang tajam.

Ayah terdiam, “bagaimana kau bisa mendapatkan foto itu?” Ayah bertanya kepada orang berseragam yang kepalanya botak.

Orang berseragam itu terkekeh, tersenyum, “kalian tahu? Foto ini diambil 1 tahun lalu,” ayah dan ibu saling tatap,” ya mungkin kualitas fotonya sangat jelek, karena kameranya

rusak dan sangat susah menjelaskan foto ini yang pasti ini foto yang sudah rusak, tetapi sudah memperjelaskan banyak hal, jadi aku atau atasanku meminta kalian untuk mencarinya!” Orang berseragam dengan kepala botak itu berkata tegas.

“Kami tidak bisa mencarinya itu hewan berbahaya, kami sudah sering meneliti lautan, hewan itu lebih berbahaya dari Paus Orca biasa, bahkan kami tidak tahu keberadaan mereka diman-”

“Kami tahu kalian memiliki alat pelacak!” perkataan ibu di potong, oleh orang berseragam dengan kepala botak tersebut, wajahnya ada luka saat marah mukanya tampak seram.

Ayah matanya menyipit, ibu tampak panik.

“Kami tahu kalian memiliki batu kematian.” Orang berseragam dengan kepala botak itu berkata dingin.

“Kami tahu tentang batu itu, tuan profesor.” Orang berseragam dengan kepala botak itu tersenyum, menatap tajam ke ayah dan ibu.

“Siapa kalian sebenarnya heh!” Ayah berseru

“Kami hanya pembisnis biasa. Profesor.” Orang berseragam dengan kepala botak itu terkekeh.

“Kami berdua tidak bisa membantu, kami punya anak-anak yang masih kecil” ibuku berbicara lemah, mulai panik.

“Batu kematian bukan alat pelacak bodoh! Batu itu pemancing, atau bisa di bilang racun.”Ayah menjelaskan

Hening sejenak, suara debur ombak terdengar samar-samar hingga kedalam rumah.

“Kami tahu itu professor. Seberapa bahaya batu itu Kalian berdua harus mencarinya! Bersama kami!” Orang berseragam dengan kepala botak berbicara tegas.

“Tidak! Itu sangat berbahaya aku dan istriku belum tahu kelemahannya, hewan itu sangat berbahaya.”

“Kalian berdua harus mencarinya itu perintah dari bos, kami tidak ingin melihat apa yang terjadi jika kalian berdua berhadapan dengannya langsung.” Orang berseragam dengan kepala botak itu berdiri.

“Tangkap mereka!” Orang berseragam dengan kepala botak itu berseru memberi perintah, serempak kedua orang yang berseragam hitam-putih lainnya yang tadi berdiri hanya menyimak, segera merangsek mengikat ayah dan ibu dan menyeretnya menuju mobil dengan paksa.

“Tinggalkan rumah ini biarkan kedua anaknya di rumah,” orang berseragam dengan kepala botak itu berseru, melangkah keluar rumah dengan tenang.

Sayang beribu sayang tidak ada tetangga yang melihat kejadian tersebut, mulut ayah Nata dan ibu Nata disumpal oleh kain hitam, kepalanya ditutupi juga oleh kain hitam, ayah berseru sekuat mungkin juga ibu. Namun semua itu percuma.

Hingga pintu mobil ditutup paksa oleh orang berseragam dengan kepala botak itu, beberapa saat kemudian mobil pun melaju meninggalkan rumah bercat putih tersebut yang menghadap ke bibir pantai.

Kain berwarna hitam yang menutupi cahaya, membuat gelap seluruh penglihatan, dibuka perlahan, membuat ayah dan ibu bisa melihat. Cahaya matahari mengenai mata ayah dan ibu, mereka berdua mengerjap-ngerjap mata, hingga bisa melihat dengan jelas mereka tahu di mana mereka berdua sekarang.

Ditengah-tengah lautan sebuah kapal membisu tidak bergerak, membiarkan ombak manampar kapal tersebut, ayah dan ibu kedua tangannya masih diikat namun mereka berdua bisa berdiri, orang berseragam hitam-putih mengelilingi mereka berdua, tidak lama kemudian berbaris, dihadapan ayah dan ibu.

“Prok!”

“Prok!”

Terdengar suara tepuk tangan dibelakang barisan orang-orang berseragam hitam-putih, tidak lama kemudian muncul seseorang keluar dari barisan tersebut, tiga orang, dengan satu orang berseragam hitam-putih dengan kepala botak, ayah menghembuskan napas, ibu dengan matanya yang berkaca, tetapi memaksakan untuk tenang. Tiga orang itu mendekat ke arah mereka berdua, dua orang lagi mereka berdua tanpa tidak gagah, di banding orang dengan kepala botak, mereka berdua buncit, namun muka mereka cukup mengerikan. Tegap menggunakan jas yang rapi dengan dasi,

orang dengan kepala botak itu berhenti beberapa senti dari tempat dua orang buncit itu berhenti di depannya.

Ayah berhadapan langsung dengan orang ini, jaraknya hanya satu meter, ibu juga memperhatikan.

“Salam kenal, Profesor kelautan. Makarim,” salah satu orang buncit itu berbicara dengan lembut, dengan setengah membungkuk.

“Dan kau, profesor Wanita kelautan, Silvia.” Satu orang buncit satu lagi berbicara dengan lembut, dengan setengah menunduk.

Dua orang buncit itu setengah menunduk, untuk waktu yang cukup lama, ayah dan ibu saling tatap. Hingga mereka berdua berdiri tegap lagi.

“Sebelumnya, perkenalkan professor kami berdua adalah pemimpin dari mereka semua yang ada di belakang.” Orang buncit itu memperkenalkan diri.

“Kalian berdua pasti sudah tahu apa yang harus kalian lakukan bukan?” Salah satu orang buncit itu berbicara dengan tegas dengan tanda tanya.

“Kami tidak bisa mencarinya hewan itu berbahaya sudah berapa kali kami bilang begitu. Dan siapa kalian berdua ini sebenarnya heh!” Ayah bersuara, memberi jawaban.

“Kami hanya pembisnis professor.”

Kedua orang buncit itu terkekeh, salah satu dari orang buncit itu memanggil orang berseragam dengan kepala botak, orang berseragam dengan kepala botak itu merogoh saku

celananya, cahaya yang mengerikan keluar dari saku tersebut, orang berseragam dengan kepala botak itu mengambil sebuah batu kematian dari sakunya dan memberikannya ke orang buncit itu.

“Berani sekali kalian mengambilnya heh!” Ayah berseru, dia tahu kalau batu kematian itu di ambil dari lemari kerjanya di kamarnya.

Orang buncit yang menggenggam batu kematian itu terkekeh melihat cahaya yang keluar dari batu kematian tersebut.

“Indah sekali bukan?” Orang buncit itu tersenyum.

“Kau pasti tahu professor Makarim kalau batu ini bersinar mengeluarkan cahaya indah ini, berarti ada hal menakjubkan di sekitar sini, iya kan?” Orang buncit itu terkekeh menatap cahaya yang silau dan mengerikan keluar dari batu kematian.

Dahi ayah mengkerut jika batu kematian bersinar berarti ada hewan berbahaya di sekitar mereka, atau lebih tepatnya dibawah kapal ini ada hewan laut yang berbahaya yang sedang menunggu. Ayah mengepalkan tangannya yang terikat, batu itu pemancing, Sama halnya dengan ibu, rambutnya acak-acakan, mukanya yang cantik itu tampak sembab, dia juga mengetahui bahwa berarti ada hewan berbahaya di sekitar sini.

Kedua orang buncit itu Kembali memerhatikan kami, salah satu dari mereka menoleh ke belakang.

“Lepaskan dua professor ini.” Orang buncit itu memberi perintah, orang dengan seragam hitam-putih dengan kepala botak itu mengangguk.

Mendekati ayah dan ibu. Melepaskan ikatannya.

“Dasar bedebah.” Ayah berkata ke telinga orang berseragam dengan kepala botak, Ketika sedang mencabut ikatan.

Orang berseragam hitam-putih dengan kepala botak itu hendak memukul kepala ayah, tetapi gerakannya terhenti oleh tangan dua orang buncit yang ke angkat. Orang berseragam hitam putih dengan kepala botak mendengus, membalikkan badan, keposisi semula.

Ayah meregangkan badan, menatap was-was, ibu disamping ayah menggenggam lengan ayah dengan kuat. Di belakang mereka berdua persis terhampar lautan, mundur beberapa senti saja maka akan terjerumus ke dalam air, kapal ini cukup besar.

“Sebelumnya kami hanya meminta kalian mencarinya, tetapi hanya dalam satu malam kami menemukan keberadaan hewan itu, tentunya dengan bantuan batu kematian ini, dan karena kalian memberontak dan menolak kerjasamaku, maka kalian yang harus menangkapnya.” Orang buncit itu menjelaskan.

Ayah dan ibu saling tatap.

Orang buncit yang memegang batu kematian, mendekat.”kuharap kalian bisa menyelesaikan tugas ini sebelum matahari terbenam,” Orang buncit itu memberikan batu kematian kepada ayah.”Di kanan kiri kalian berdua terdapat alat bantu untuk menangkapnya, ingat dalam keadaan mati!” orang buncit itu berkata dingin lalu balik kanan.

Ayah menoleh ke kanan, dan kiri, ibu juga. Terdapat dua pedang yang cukup Panjang tampak sangat tajam dan mematikan, dan tombak setinggi ayah cukup Panjang, ujungnya terdapat besi runcing yang amat tajam dan mematikan, ayah menatap ke depan, menelan ludah. Kejahatan apa yang telah ayah perbuat hingga keadaannya jadi seperti ini. Ayah menghela napas, ini sama saja pembunuhan, ibu mulai mengeluarkan air mata, tidak ada suara apa-apa hanya air mata yang menetes.

“Tunggu apa lagi cepatlah kalian tangkap!” Orang buncit itu berseru .

“kalau tidak kenapa heh!” Ayah berseru melawan,

Orang buncit itu terkekeh, “anakmu akan dalam bahaya.” Orang buncit itu berkata dingin.

Ayah mulai merengsek maju hendak meninju kedua orang buncit tersebut tetapi suara tembakan membuatnya berhenti, orang berseragam dengan kepala botak melepaskan tembakan ke langit, ayah mundur, orang buncit itu terkekeh.

Ibu menggenggam erat tangan ayah. Mengambil tombak dan pedang, melompat dari kapal.

Ayah berseru hendak menghentikan Gerakan ibu, namun gagal. Ayah menghatupkan rahang menatap tajam ke arah dua orang buncit, menggenggam erat batu kematian yang bersinar, mengambil pedang menyelipkan ke dalam celana dan mengambil tombak. Ayah melompat dari kapal. Sementara dua orang buncit menatap ke bawah kapal, lalu balik kanan meninggalkan barisan.

“Pastikan mereka berdua naik lagi ke atas kapal ini!” orang buncit itu berseru membuat orang-orang berseragam hitam-putih bergerak menyiapkan sekoci. Beberapa sekoci mulai turun dari kapal.

Cahaya Merah hitam yang mengerikan keluar dari batu kematian, membuat hewan-hewan laut pergi menjauh, ayah menatap sekeliling, matanya perih tetapi dipaksakan untuk terbuka, melihat ibu di hadapannya, mengajak untuk menyelam lebih dalam, ayah mengangguk, menatap silau cahaya yang mengerikan keluar dari batu kematian, membuat air laut berubah menjadi merah, ayah menggenggam erat tombak yang dia pegang, ibu juga menatap was-was ke dasar laut yang gelap, ayah mulai panik batu kematian mulai bersinar amat terang, pertanda ada bahaya yang mendekat. Tidak lama kemudian.

“WOOAANGG!!!”

Suara mengerikan tersebut terdengar dengan sangat keras memekakkan telinga, ibu menghentikan Gerakan mengambang di dalam air, ayah berada di atas beberapa senti dari jarak ibu, ayah bersiaga memegang tombak siap menyerang. Tetapi itu semua percuma, Tombak? Untuk apa? Senjata itu tidak berguna saat ayah tidak mengetahui hewan apa yang sebenarnya ia hadapi.

Slur!

Tiba-tiba ikan-ikan kecil muncul dari dasar laut yang gelap hendak melarikan diri dari sesuatu yang mengerikan. Ibu

memerhatikan, ayah hampir tiba di samping ibu, tetapi ayah tidak menduga bahwa hewan berbahaya sedang berenang mendekati ibu.

Seketika ibu melihat sesuatu yang besar sedang berenang ke arahnya, ibu menyadarinya langsung menyuruh ayah berhenti dengan tangannya yang terangkat sebagai isyarat, ayah menahan Gerakan renangnya, hening, ayah menatap sekeliling, batu kematian yang digenggamnya semakin bersinar. Ketika ayah lengah tidak melihat ibu melainkan melihat ke dasar laut yang gelap dan dalam.

Zap!

Ibu melemparkan tombaknya, ayah menoleh, menatap ibu, dan sekejap hal menakutkan terjadi, batu kematian yang ayah pegang tiba-tiba panas, bayangkan panas di dalam air.

“WOAANGGG!!”

Persis di depan ayah makhluk mengerikan sebesar Paus Orca melewatinya dan menghalangi penglihatan ayah, mengambang menjauh dari posisi ibu, ayah masih terkejut, seketika ibu sudah tidak terlihat lagi, ayah tercenung, melihat makhluk seperti Paus Orca dengan cairan merah, berenang ke dasar laut, dan melihat tombak yang melayang di dalam air beberapa saat kemudian lenyap ke dasar laut, tombak yang dilemparkan oleh ibu, ayah terdiam. Apa yang terjadi? Kemana istriku silvia? Apa yang terjadi? Apakah hewan itu memakannya? Batu kematian mengeluarkan cahaya mengerikan tadinya dan mengeluarkan efek panas tadinya sekarang redup cahaya mengerikan yang di keluarkan meredup.

Ayah kehabisan napas, berenang ke permukaan, dan di permukaan air, beberapa sekoci sudah siap menyambut, persis kepala ayah muncul di permukaan air. Orang yang berseragam hitam putih menaiki sekoci bersorak melihat ayah, mereka menaiki ayah ke sekoci, dan membawanya ke atas kapal. Di hadapan orang buncit ayah hanya termenung terdiam, menjatuhi batu kematian, tertunduk di hadapan kedua orang buncit yaitu pemimpin mereka.

“Apa yang sebenarnya terjadi professor makarim?” salah satu orang buncit itu bertanya, mereka tidak mengerti, “kemana istrimu yang cantik itu? apakah di makan oleh hiu? Atau paus mengerikan itu,” orang buncit itu terkekeh.

Ayah menggeram, bangkit dari duduknya, merangsek maju.

Buk!

Tinju ayah telak mengenai dagu orang buncit yang mengolok ibu. Ayah langsung di pukul balik oleh orang berseragam dengan kepala botak yang dari tadi menyimak di belakang orang buncit, ayah mengaduh, perutnya di pukul dengan kuat. Orang buncit itu mengusap dagunya melepehkan gigi yang terlepas saat di pukul oleh ayah.

Orang buncit yang terluka itu terkekeh.

“Tidak kusangka berani sekali kau ini!” Orang buncit itu maju. Ayah sudah terkapar di lantai darah segar mengalir dari mulutnya.

Orang buncit yang di lukai ayah menendang perut ayah dengan keras. Ayah langsung muntah darah, darah mengalir deras dari mulutnya. Beberapa menit kemudian ayah sudah

tidak sadarkan diri. Orang berseragam dengan kepala botak itu mengecek urat nadi ayah.

“Masih aman bos.” Orang berseragam dengan kepala botak itu berkata.

“Bawa dia kepenjara!” seru orang buncit yang tidak terluka sambil membantu temannya yang terluka, memberi perintah. Orang berseragam dengan kepala botak itu mengangguk,”dan buat berita bahwa professor Wanita kelautan yang Bernama Silvia itu meninggal akibat tenggelam saat meneliti dasar laut, buat berita itu segera, dan beritakan bahwa suaminya yang juga professor kelautan Bernama Makarim itu terjerumus ke dalam penjara akibat meneliti laut terlalu dalam hingga menyebabkan istrinya meninggal dunia. BUAT TUDUHAN PALSU ITU SEGERA!” orang buncit yang membantu temannya yang teluka itu berseru. Membuat orang berseragam di sekitarnya mengangguk. Sementara itu tubuh ayah di seret oleh orang berseragam dengan kepala botak.

Didalam mobil hitam dengan plat DZ 02- yang membelah jalanan yang lengang, bulan di atas sana bersinar amat indah, bintang-bintang terlihat beberapa, sopir mobil hitam menginjak gas, di samping sopir duduk orang dengan tubuhnya kekar, kepalanya botak, berbaju hitam gelap, di kursi belakang duduk tiga orang, ditengahnya ayah duduk dengan wajah menunduk, wajahnya sembab, di samping ayah

terdapat dua orang berseragam layaknya polisi memegang senjata laras. Hening tidak ada suara sedikit pun didalam mobil tersebut, hanya suara angin yang terdengar dari luar mobil yang terus melaju, ayah menghela napas, tangannya diborgol. Ia menatap sekeliling, dua orang disampingnya berseragam layaknya polisi di tangannya memegang senjata laras, ayah menatap kedepan jalanan lengang dia ada di jalan tol.

“Hey apa yang kaulihat!” Orang tubuhnya kekar kepalanya botak yang duduk disamping sopir berseru.

Ayah tidak menjawab dia menunduk lagi.

Ayah Kembali mengingat kejadian-kejadian di atas kapal .

Orang botak itu menoleh menatap tajam ayah.

Ayah berpikir melihat nama jalanan di papan tiang. Jalan tol ini tidak jauh dari rumah, ayah menggeram dia punya rencana.

Ayah mengepalkan tangan, kaki ayah terangkat. Tanpa pikir Panjang, tanpa pikir kedepannya.

Buk!

Pukulan kaki itu telak mengenai wajah sopir mobil, kepalanya terbentur kaca mobil. Orang berseragam dengan kepala botak berseru, dua orang berseragam di samping ayah menarik kaki ayah.

Namun sesuai rencana ayah. Mobil itu tidak terkendali, menabrak pembatas jalan tol.

Bruk!

Mobil itu mengeluarkan asap yang tidak nyaman di hirup, ayah menarik napas Panjang. Ayah melihat sekitar, dua orang di sampingnya mengaduh kesakitan, kedua kaki mereka terjepit oleh kursi. Orang berseragam dengan kepala botak jatuh pingsan dengan kepalanya terluka.

Ayah mengambil kesempatan tersebut, ayah mengangkat kakinya, kaca atas mobil pecah oleh tendangan ayah. Ayah melihat orang berseragam di sampingnya, di sakunya terdapat kunci borgol yang mengikat tangan ayah. Ayah mengambil kuncinya, membuka borgol. Tangan ayah bebas. Ayah melompat ke atas, bekas kaca atas mobil itu sudah pecah membuat ayah bisa bebas.

Ayah berlari menjauh dari mobil hitam yang mengalami kecelakaan akibatnya. Ayah berlari, terlihat dua cahaya kecil mendekatnya di jalanan, ayah mengangkat tangannya. Mobil itu berhenti. Dan lihatlah betapa Bahagianya ayah melihat orang yang mengemudi mobil tersebut, dialah Wanita berusia tujuh puluhan, ayah menunduk sopan. Menceritakan situasi. Wanita tua itu mengerti dan menyuruh untuk ayah yang mengemudi.

Ayah menhatupkan rahang mengambil alih kemudi, mobil tua itu melaju dengan cepat. Membelah jalanan tol yang sepi.

Hingga keluar tol, ayah tidak mengurangi kecepatan mobil. Bulan di atas sana bersinar.

Persis di hadapan rumah berwarna putih, ayah mengerem mobil tua tersebut dan berhenti, ayah turun dari mobil tua, membawa Nata dan Miya keluar dari rumah berwarna putih, Nata dan Miya di gendong, masih dalam keadaan setengah sadar. Ayah membawa Nata dan Miya naik ke atas kapal layar dan menidurkannya di atas kapal layar tersebut. Tidak ada waktu lagi, ayah mengunci pintu rumah, dan memberi tahu kepada Wanita tua yang ada di dalam mobil tersebut yang merupakan tetangganya, meminta untuk menjaga rumahnya dan menjaga kuncinya. Wanita tua itu hanya tersenyum mengangguk. Ayah sangat berterimakasih kepada Wanita tua tersebut. Ayah menaiki tangga kapal layar, menaikkan jangkar, kapal layar bergerak meninggalkan pantai. Menuju sebuah tempat.

Pulau berbentuk U

Cahaya matahari merambat menyentuh tanganku yang terus menekan tombol keyboard, aku tersenyum. Ayah menyentuh bahu, aku menoleh menatap wajah yang bersahabat tersebut. “kau menulis apa Nak?” Ayah bertanya, aku tersenyum.

“Menulis cerita.” Aku menjawab pendek. Tersenyum.

Ayah tampak menyembunyikan sesuatu ke dua tangannya berada di balik punggungnya. Aku tidak memerhatikan, tulisanku sudah selesai.

“Nata.” Ayah memanggilku.

Aku menoleh melihat ke dua tangan ayah, Astaga! Aku berdiri dari kursi, langsung memeluk ayah. Lihatlah tanganku menerima pemberian ayah. Sebuah buku. Novel, karya *li-ye* aku melihat buku tersebut, judulnya baru.

“Terimakasih ayah.” Aku berbicara senang. Akhirnya ayah menepati janjinya.

Ayah tersenyum melihatku yang membuka halaman pertama buku yang dia kasih. Ayah menghela napas lega, akhirnya dia bisa menepati janjinya.

Terlihat dari luar jendela kamarku, sebuah bus kuning merapat ke rumah, aku menoleh. Ayah mengangguk tersenyum. Inilah kejutan ayah selanjutnya.

Sekolah

Dua minggu setelah kejadian, di mana aku, Miya dan Ayah menginjak lagi rumah ini. Seminggu setelah itu, Miya langsung berkeliaran bahkan hanya butuh waktu satu minggu Miya sudah mendapatkan banyak sekali teman sepantarnya. Aku tersenyum melihat teman-teman Miya yang sebesar dia, akhirnya Miya punya teman. Adikku ini memang sangat cepat beradaptasi pada lingkungan baru.

Setelah seminggu kemudian ayah juga punya kejutan baru, yaitu mendaftarkan aku dan Miya untuk sekolah, Gedung sekolahnya sama, jadi aku dan Miya berangkat sekolah Bersama-sama, walaupun jarak umurku dan Miya

cukup jauh. Miya baru kelas satu dan aku sudah kelas delapan, namun ayah mencari sekolah yang bisa di gabung. Jadi aku dan Miya bisa berangkat sekolah Bersama-sama.

Aku dan Miya di tes, sebelum masuk sekolah. Kabar baiknya aku dan Miya lulus. Maka lihatlah hari ini. Bus sekolah merapat di dpan rumah. aku mengsave tulisanku, dan mengirimnya ke penulis *li-ye*.

Selepas itu aku berlari menuju dapur meraih kotak makan terlihat Miya sudah siap membuka pintu rumah. aku mengambil kotak makan untuk bekal di sekolah. Memasukkannya ke dalam tas. Merapikan seragam sekolahku. Akhirnya aku bisa merasakan mengenakan seragam. Miya tampak berseru. Agar aku lebih cepat.

Aku mengenakan sepatu. Untuk pertama kalinya juga setelah enam tahun lalu terakhir kalinya aku mengenakan sepatu, sekarang aku bisa mengenakannya lagi. Berlari keluar rumah.

“Dadah Ayah!” Aku berseru sebelum benar-benar melangkah keluar rumah.

Adikku sudah duduk manis di dalam bus kuning, aku duduk di sebelahnya. Adikku cengar-cengir, bus kuning mulai bergerak. Menuju sebuah Gedung Bernama sekolah.

“Perkenalkan nama saya Nata. Umurku empat belas, tinggal di pesisir pantai.” Aku tersenyum dihadapan teman-teman baruku.

Menatap seluruh isi kelas, aku menatap orang-orang yang akan menjadi temanku nanti. Setelah memperkenalkan diri, aku dipersilahkan duduk di kursiku. Guruku tersenyum melihatku, aku akhirnya bisa melihat guru dengan tatap muka, dia Wanita masih muda, cantik.

Aku duduk di kursi, ini menarik. Kursinya bagus sekali. Aku mulai memerhatikan ke depan guru langsung memberikan pelajaran setelah aku memperkenalkan diri.

Terlihat di sampingku seorang gadis seumuranku yang dari tadi memerhatikanku. Ada yang berbeda. Kursi ini sangat bagus. Aku merasakan ada yang melihatku aku menoleh. Terlihat gadis cantik sepertiku seumuranku, tapi lihatlah ada sesuatu yang menutup rambutnya, seperti kain. Gadis itu melambaikan tangan lalu menunduk.

“Gelangmu sangat bagus.” Gadis dengan penutup kain di kepalanya, berbisik.

Aku tersenyum, menatap gelang kehidupan yang mengeluarkan cahaya redup, aku Kembali menatapnya, kulitnya putih sekali mungkin lebih putih dariku.

“Penutup kepalamu bagus.” Aku berbisik berusaha memujinya juga.

Gadis itu tertawa kecil, menggeleng. “ini namanya Hijab Nata.” Gadis itu berbisik memberikan tangannya.

Aku masih berpikir Hijab? Menarik nanti akan kucari tahu kenapa gadis ini memakai hijab. Aku melihat tangannya yang terjulur, menerimanya.

“Namaku Aliya.” Gadis berhijab itu tersenyum. Tiba-tiba guru yang sedang menjelaskan pelajaran berseru menatap kami berdua yang mengobrol.

Aku tersenyum, tutup mulut. Aliya nama yang indah. Aku menatap pelajaran di depan, sebuah papan besar menuliskan tulisan pelajaran.

Namun ada sesuatu penting yang luput dari penglihatanku, gadis Bernama Aliya itu, terlihat di tangannya terdapat gelang sama persis sepertiku, itu berarti...

Dua Orang Buncit

Selepas pulang sekolah masalah baru langsung datang Kembali, aku dan Miya membuka pintu rumah perlahan, suara derit pintu terdengar. Suara televisi terdengar.

Terlihat ayah tegang duduk di sofa yang empuk, menoleh manatapku dan Miya. Ayah menunjuk televisi. Aku melangkah mendekat, terlihat televisi sedang menyiarkan sebuah berita, terlihat bangkai kapal besar diperlihatkan. Potongan-potongannya. Aku menelan ludah aku mengenal

bangkai kapal tersebut. Terlihat kapal-kapal mendekati potongan-potongan kapal, para penyelam yang masuk kedalam air.

Ini kapal yang dinaiki oleh mereka, kapal yang dua minggu ku serang. Aku menelan ludah aku lupa tentang bangkai kapal tersebut. Terlihat ayah menatap layar televisi dengan mata tidak berkedip.

“Disangka jika kapal besar ini milik dua kakak-beradik yang membunyai bisnis besar. saat ini dinyatakan dua pembisnis besar ini hilang, masih prediksi bahwa dua pembisnis besar ini tenggelam saat menaiki kapalnya, kami menduga kapalnya meledak akibat gas atau sesuatu yang ada di dalam kapal. Untuk saat ini tim kami hanya melihat potongan bahkan utuh tubuh manusia yang sudah membusuk.”

Terlihat Wanita yang menaiki sebuah kapal menunjukkan potongan-potongan kapal, sambil menjelaskan. Aku dan ayah saling tatap.

Namun tidak lama kejadian aneh terlihat, terlihat tiba-tiba air laut berubah menjadi merah, Wanita di atas kapal terkejut, tidak lama, ikan-ikan kecil mengerubungi kapal-kapal yang mendekat, jumlah ikannya sangat banyak walaupun ikan-ikan kecil, ikan-ikan kecil itu mampu menjebol bibir kapal, membuat kebocoran yang besar, tidak lama terlihat ikan-ikan terbang, menyerang kapal tersebut, terdengar jeritan dari penyelam di bawah sana yang berusaha naik kepermukaan, Wanita yang membawa berita di studio terkejut, Wanita yang berada di atas kapal menjerit Ketika kapal yang dinaikinya miring, dan sambungan terputus.

Aku ternganga, Apakah? Apakah?

“KITA LUPA BATU KEMATIANNYA NAK! Pusaka itu harus kita amankan!” Ayah berseru panik membuatku langsung terkejut, melempar tas sekolah sembarangan, pergi keluar rumah.

“Aku akan mengambilnya Yah!” Aku berseru.

Berlari meninggalkan rumah, melewati jalanan beraspal. Kendaraan berhenti mendadak Ketika melihatku yang berlari menyebrang jalanan. Kakiku menginjak pasir yang kasar. Tanpa pikir Panjang aku tanpa berganti pakaian.

Aku melompat memasuki air, aku berenang dengan cepat, meluncur. Aku harus menghentikan ini. Aku harus mendapatkan batu kematian, aku mengangkat tangan gelang kehidupan bersinar mengeluarkan cahaya yang indah. Paus Orxa mengeluarkan suaranya aku melihatnya, berenang di sampingku. Ikan-ikan lain juga mengikutiku berenang di belakangku.

Aku harus menghentikannya, inilah dampaknya jika Mutiara kematian yang di belah menjadi kecil, membuat ikan-ikan kecil bisa di rasuki namun ikan-ikan besar tidak bisa ia rasuki karena ukuran mutiaranya kecil, itu sangat berbahaya.

(EPILOG)

Di Bawah Lautan

Ikan-ikan kecil mengerubunginya, melindunginya, dari siapapun yang mendekat. Besar maupun kecil akan di habisi oleh mereka, untuk melindunginya,

Mutiara kematian yang di pecahkan menjadi kecil, tenggelam Kembali ke lautan, namun dengan ukurannya yang kecil, namun kekuatannya tidak pernah lenyap. Merasuki ikan-ikan yang mampu ia kendalikan. Menjaganya untuk mengubah lautan menjadi selimut bagi bumi, menghabisi daratan.

Kapal-kapal tenggelam di sekitarnya, jatuh berdebam di dasar, di sekitar Mutiara kematian. Cahayanya yang terang menghiasi lautan, ikan-ikan kecil tidak berhenti mengelilinginya.

Suhu lautan Kembali naik, es di kutub akan mencair Kembali untuk memusnahkan daratan.

Ikan-ikan kecil mulai merasakan sesuatu yang mendekati Mutiara kematian. Mulai bergerak, sesuatu itu adalah seorang manusia, Rambut Panjangnya ditutupi oleh kain hitam dengan trisula yang di genggamnya dan gelang kehidupan yang bersinar, di kerubungi oleh ikan-ikan kecil yang dikendalikan olehnya.

Aliya, lebih dulu sampai di tempat kejadian di mana kapal-kapal wartawan dan kapal-kapal evakuasi, di serang oleh ikan-ikan yang mengeluarkan cairan merah. Aliya dengan trisulanya berenang dengan cepat.

Aliya dengan tenang, mengangkat ke dua tangannya tinggi-tinggi, terlihat dua paus Biru maju membuka mulut besarnya, ikan-ikan kecil yang terpengaruhi tidak dapat menghindari masuk ke dalam mulut dua paus Biru, paus Biru membuka jalan untuk Aliya, dengan mudah maju di antara kerumunan ikan-ikan kecil yang terpengaruhi, mengangkat trisulanya tinggi-tinggi, berenang dengan cepat menuju intinya, di mana Batu kematian bersinar merasuki ikan-ikan kecil. Di sertakan dentuman-dentuman kecil di ujung trisula, membuatnya jalan. Sampai di dalam, di antara ikan-ikan kecil yang mengelilingi batu kematian, Aliya berseru, menancapkan trisulanya ke dasar.

BUM!

Ledakan besar terdengar, membuat ikan-ikan kecil yang di rasuki terhempas jauh, tanpa pikir Panjang Aliya mengambil batu kematian di atas tanah, bersinar mengeluarkan cahaya mengerikan, Aliya tersenyum, mengambil batu kematian di dalam gelembung, di mana gelembung itu membuatnya tidak terkena ledakan tadi.

Aliya berenang dengan cepat, menjauh dari tempat kejadian di ikuti ikan-ikannya, sekaligus menatap miris kapal-kapal yang tenggelam, dia datang terlambat.

Sedangkan Nata belum sampai di tujuan di mana Aliya sudah menyelesaikan semuanya disana.

Sesampainya Nata dan ikan-ikannya di tempat kejadian, di mana dua minggu lalu dia menjatuhkan kapal besar, terlihat hanya menyisakan bangkai-bangkai kapal. Potongan-potongannya.

Nata terkejut, di mana ikan-ikan kecil yang terpengaruhi. Nata dan ikan-ikannya di sertai Paus Orxa mengelilingi tempat kejadian, namun mereka tidak menemukan apapun.

Nata menggeram, sekaligus panik. Apa yang telah terjadi disini? Pikirnya

Menatap sekeliling, kapal-kapal yang ada di televisi terlihat di sekitarnya, tenggelam.

Dia terlambat. Namun Nata tidak mengetahui bahwa batu kematian diambil oleh teman barunya.

(Bersambung?)

Kerajaan Tersembunyi

(bonus)

Ratusan tahun, sebelum kejadian.

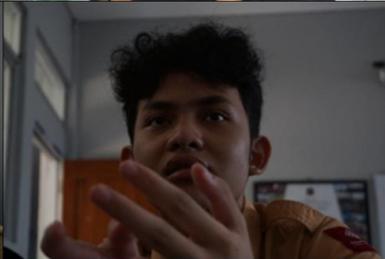
Di bawah lautan yang dalam, tidak banyak yang menarik, melainkan kegelapan. Tidak ada cahaya di antara air laut yang biru, atau air laut yang mengerikan, tekanan di bawah lautan ini sangatlah tinggi tidak sembarangan makhluk yang bisa

hidup di sini. Namun kawan, sesuatu yang mustahil, bisa saja menjadi masuk akal.

Banyak sekali cerita yang sangat luar biasa di bawah sini kawan nanti mungkin akan ku ceritakan, namun, tanpa kalian ketahui, di balik kegelapan ada secarik cahaya yang menerangi segala arah. Inilah rumahku, inilah kisahku, aku tinggal di bawah laut, namaku R.

(.....)

Terima kasih semuanya yang telah mendukungku dalam menulis buku ini, baik itu temanku, guruku, bahkan keluargaku...



SAHABAT

PUSAKA LAUTAN



Biodata penulis

Razima atau Rafan Ziyat Makarim, lahir di Cilegon asli Padang, putra dari ibu Sri Silvia dan bapak Basril Nofaris, Rafan adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, kedua kakaknya sangat mendukungnya dalam menulis buku fantasi ini. Walaupun ini buku pertamanya, menyelesaikan buku ini dalam waktu empat bulan lebih, kebanyakan waktu Rafan ambil hanya untuk mendalami dunia luar, bukan Bahasa. Mungkin banyak tata Bahasa yang kurang dalam buku pertamanya. Tetapi Rafan tidak akan melakukan kesalahan keduanya di buku keduanya, yaitu Sahabat.

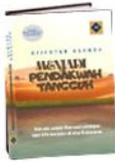
Jika ingin mengenal Rafan atau Razima, kirim pesan melalui.

@ziyatrafan@gmail.com atau @razima_wl

Masih banyak
lho koleksi
lainnya

KOLEKSI INSPIRASIF

Pesan bukunya
yuk!



Menjadi Pendakwah
Tangguh
Afifatur Rahmah



Tarawih Dalam
Timbangan Hadist
Naim syukri



Kumpulan Puisi
Yani Suryani



Hijrah Jalan Menuju Berkah
Tim Antologi



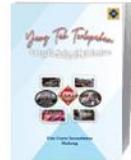
Bacah Pintar Anak
Pembuat Khamr
Bardant



Puzzle Kehidupan
Tim Antologi Cerpen



Indahny Ramadhan
Tim Antologi



Yang Tak Terlupakan
Sepanggal Kisah Para Guru &
Sang Juara
Tim Guru Insantama Malang



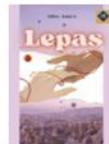
Kumpulan Khutbah Jum'at
Ir.H. Ahmad Sumaryo



My Opini, Berdakwah
Lewar Aksara
Tim Antologi Opini



Cinta
Sebenarnya
Aini Milasari



Lepas
Wiri Budi S.



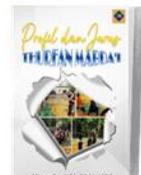
Kartu Berburu point
Wido, S.Pd.I.S.Pd &
Ade Willy Surnih, S.Pi



Komic Pendidikan Islam (KOPI)
Wiyanto, S.Pd.I.S.Pd



Goresan
TINTA IDEOLOGI
Tim Antologi



Profil dan Jurus
THURFAN MABDAI
Marsambas, S.Pd, S.Pd.I, M.Pd.

Anda punya karya tulisan yang siap terbit ?

AR Publishing akan bantu karya tulis anda menjadi sumber inspirasi. Silakan kontak:



Hp, 08179640183

Email: koboyngalam2020@gmail.com



IG: ar_publishing